

130.068

WIB

P er

**PENGARUH PERGERAKAN TERHADAP
KUALITAS RUANG PUBLIK
STUDI KASUS KAWASAN ALUN-ALUN KOTA TEGAL**



TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur**

Disusun Oleh :

**Erlangga Mukti Wibowo
N I M : L4 B00 2158**

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PERGERAKAN TERHADAP
KUALITAS RUANG PUBLIK
STUDI KASUS ALUN-ALUN KOTA TEGAL**

Disusun Oleh :

**Erlangga Mukti Wibowo
N I M : L4 B00 2158**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 3 Juli 2004

Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

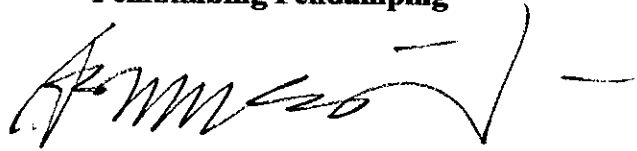
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Ir. Bambang Setioko, M.Eng.

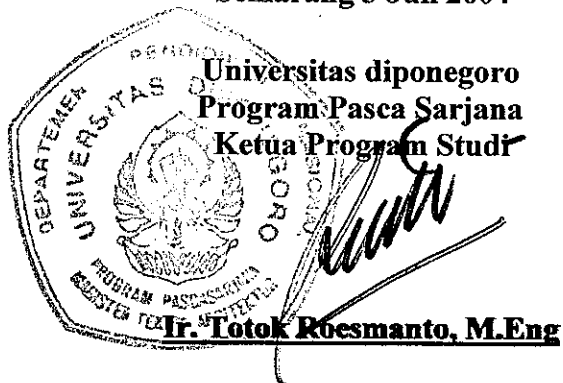
Pembimbing Pendamping



Ir. Agung Dwivanto, MSA

Semarang 3 Juli 2004

**Universitas diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi**



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

UPT-PUSTAK-UNDP	
No. Daft:	3397 / I / MTA / 161
Tgl.	20/2 04

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang 3 juli 2004
Penulis

Erlangga Mukti Wibowo
N I M : L4 B00 2158

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu benar.”

(QS. Fushshilat : 53)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan tesis ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai derajat sarjana S-2 serta memperoleh gelar Magister Teknik Arsitektur.

Dalam penulisan tesis ini penulis mengambil judul **Pengaruh Pergerakan Terhadap Kualitas Ruang Publik**, Dengan studi kasus Kawasan Alun-Alun Tegal. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan terutama:

1. Ir. Totok Roesmanto M.Eng. selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas diponegoro.
2. Ir. Bambang Setioko, M.Eng dan Ir. Agung Dwiyanto, MSA selaku pembimbing yang telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan, pengarahan, dan koreksi dalam membuka wawasan dan memantapkan proses penyusunan tesis ini.
3. Ir. Satrio Nugroho, M.Si selaku penguji dengan kritik dan sarannya.
4. Ibu Sunarsih selaku Ketua Jurusan Fakultas MIPA yang banyak memberi masukan, saran dan dukungan pada masalah statistika.
5. Ibu Sri Oriyanti dan Bapak Hadi Santosa yang memberikan segenap cinta dan doa dengan dukungan moral dan materiil kepada penulis.
6. Kakakku dan Adik-Adikku atas doa dan dukungannya.
7. Nana Mairitha, ST tercinta yang selalu mendampingi memberikan perhatian dan semangat kepada penulis.
8. Semua staff pengajar Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro yang banyak memberikan masukan mengenai ide dan penulisan
9. Suku Dinas Tata Kota Tegal atas bantuan informasi, literatur dan peta-peta.
10. Para sahabat yang membantu dengan doa dan harapan.
11. Rekan-rekan seangkatan Pak Harto, ibu Herma, Ibu Rosida, Mas Dandy, Amir, Irawan, ferlina, dan Andy, yang senantiasa saling mengingatkan dengan kesabaran serta menjaga semangat berfastabiqul khairat.
12. Asisten saya Rus, yang banyak membantu dalam lapangan.

Semoga semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang lebih baik.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu Arsitektur khususnya bidang Perencanaan Kota. Harapan penulis adanya kritik dan saran yang akan menambah wawasan penulis pada masa mendatang.

Semarang, 3 juli 2004

Penulis

ERLANGGA MUKTI WIBOWO
N I M : L4 B00 2158

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRACT.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan, Sasaran, dan Manfaat Penelitian	
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Batasan dan Lingkup Penelitian.....	7
1.6. Alur Pikir Penelitian.....	8
BAB II DISKRIPSI WILAYAH YANG DITELITI	
2.1. Lokasi Penelitian.....	9
2.2. Plotting Kawasan.....	10
2.3. Plotting Kegiatan.....	12
BAB III TINJAUAN TEORI	
3.1. Tinjauan Urban Design	
3.1.1. Pengertian Urban Design.....	14

3.1.2. Citra Kawasan Dalam Kota.....	16
3.1.3. Elemen-Element Fisik Kota.....	21
3.2. Pengertian dan Fungsi Ruang Publik Perkotaan.....	32
3.3. Kualitas Ruang Publik.....	42
3.3.1 Pegertian Kualitas Ruang Publik.....	42
3.3.2. Tolok Ukur Kualitas Ruang Publik.....	44
3.3.3. Ruang Publik Alun-Alun kota.....	47
3.4. Pergerakan pada Ruang Publik Kota.....	50
3.5. Rumusan Kajian Teori.....	52

BAB IV RANCANGAN PENELITIAN

4.1. Metoda Penelitian.....	59
4.2. Desain Penelitian.....	59
4.2.1. Variabel Penelitian	59
4.2.2. Alat Penelitian.....	60
4.2.3. Metoda Pengumpulan Data	60
4.2.4. Sampling.....	61
4.2.5. Sample.....	61
4.2.6. Teknik Pengumpulan Data.....	62
4.2.7. Teknik Pengolahan dan Penyajian data.....	64
4.2.8. Teknik Analisis.....	65

BAB V ANALISIS PENGARUH PERGERAKAN TERHADAP KUALITAS

RUANG PUBLIK

5.1. Pengaruh Pergerakan Terhadap Kualitas Ruang Publik.....	70
5.2. Variabel Pergerakan.....	71
5.2.1. Faktor Pendorong.....	71
5.2.2. Faktor Penolak.....	77
5.2.3. Faktor Ajakan Istirahat.....	80
5.3. Variabel Kualitas Ruang Publik.....	81

5.3.1. Melayani Pengguna.....	83
5.3.2. Hak dan Kebebasan.....	88
5.3.3. Memiliki Arti.....	89
5.3.4. Aksesibilitas.....	90
5.4. Analisis Pengaruh Pergerakan Terhadap Kualitas Rg Publik.....	92
5.5. Temuan Hasil Penelitian.....	104

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan.....	109
6.2. Rekomendasi	113
6.2.1. Rekomendasi Pelaksanaan.....	113
6.2.2. Rekomendasi Penelitian.....	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Jenis Kegiatan pada Alun-Alun Tegal.....	13
Tabel 3.1. Elemen-Element Ruang Publik Kota.....	52
Tabel 3.2. Resume Kajian Teori.....	53
Tabel 3.3. Faktor Pengaruh dan Variable Terpengaruh.....	57
Tabel 3.4. Hubungan Analisis Antar Variabel.....	58
Tabel 4.1. Alat Penelitian.....	60
Tabel 4.2. Metoda Pengumpulan Data.....	60
Tabel 4.3. Teknik Pengumpulan Data.....	63
Tabel 5.1. Variabel yang berpengaruh.....	71
Tabel 5.2. Jenis Kegiatan pada Zona A.....	74
Tabel 5.3. Jenis Kegiatan pada Zona B.....	75
Tabel 5.4. Jenis Kegiatan pada Zona C.....	75
Tabel 5.5. Jenis Kegiatan pada Zona D.....	75
Tabel 5.6. Pergerakan Terhadap Kualitas Ruang Publik.....	92
Tabel 5.7. Kumulatif Variabel Pergerakan	93
Tabel 5.8. Kumulatif Variabel Kualitas Ruang Publik.....	93
Tabel 5.9. Tabulasi Silang Impelling Factor terhadap Responsible	95
Tabel 5.10. Tabulasi Silang Impelling Factor Terhadap Democracy.....	96
Tabel 5.11. Tabulasi Silang Impelling Factor Terhadap Meaningfully.....	96
Tabel 5.12. Tabulasi Silang Impelling Factor Terhadap Accessible.....	97
Tabel 5.13. Tabulasi Silang Repelling Factor Terhadap Responsible.....	98
Tabel 5.14. Tabulasi Silang Repelling Factor Terhadap Democracy.....	98
Tabel 5.15. Tabulasi Silang Repelling Factor Terhadap Meaningfully.....	99
Tabel 5.16. Tabulasi Silang Repelling Factor Terhadap Accessible.....	100
Tabel 5.17. Tabulasi Silang Respon Inducers Factor Terhadap Responsible.....	100
Tabel 5.18. Tabulasi Silang Respon Inducers Factor Terhadap Democracy.....	101
Tabel 5.19. Tabulasi Silang Respon Inducers Factor Terhadap Meaningfully.....	102
Tabel 5.20. Tabulasi Silang Respon Inducers Factor Terhadap Accessible.....	103
Tabel 5.21. Hasil Uji Pengaruh Pergerakan Terhadap Kualitas Ruang Publik.....	104
Tabel 5.22. Hasil Analisis Pengaruh Variabel Pergerakan terhadap Kualitas Rg. Pb.....	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Kegiatan Informal PKL sore hari di Alun-Alun Tegal	1
Gambar 1.2. Batas Kawasan Alun-Alun.....	2
Gambar 1.3. Peta Figure Ground Kawasan Alun-Alun.....	4
Gambar 2.1. Posisi kawaan Alun-Alun	9
Gambar 2.2. Peta Figure Ground Kawasan Alun-Alun	10
Gambar 2.3. Perspektif kawasan Alun-Alun Tegal.....	10
Gambar 2.4. Ploting kawasan Alun-Alun	11
Gambar 2.5. Ploting kawasan Alun-Alun diperbesar.....	12
Gambar 3.1. Citra Kawasan dalam Kota Kevin Lynch.....	17
Gambar 3.2. Citra Kawasan dalam Kota Kevin Lynch -2.....	19
Gambar 3.3. Pedestrian Mall penuh di kalamazo.....	25
Gambar 3.4. Pedestrian Mall transit di Kentucky USA.....	25
Gambar 3.5. Semi Mall di Wst Chester USA.....	26
Gambar 3.6.a. Linkage Visual pada pengaitan dan pemfokusan	29
Gambar 3.6.b. Lima elemen linkage visual	29
Gambar 3.7.a. Dua macam hubungan structural secara diagramatis.....	30
Gambar 3.7.b. Tiga elemen linkage structural dalam kawasan.....	30
Gambar 3.8. Tiga Elemen Bentuk kolektif.....	32
Gambar 3.9. Atas bawah kesan ruang semakin kabur.....	36
Gambar 3.11. Pedestrian Mall di Hamburg Jerman.....	37
Gambar 3.12. Ruang publik terbuka untuk siapa saja.....	38
Gambar 3.13. Solid-Void membentuk place.....	41
Gambar 13.14. Tipologi Alun-Alun.....	47
Gambar 3.15. Komponen fungsi pada Alun-Alun.....	48
Gambar 5.1. Pengaruh variable pergerakan terhadap kualitas ruang publik.....	70
Gambar 5.2. Peta kawasan Alun-Alun dengan pengelompokan zona kegiatan.....	74
Gambar 5.3. Ketertarikan pada kondisi trotoar.....	76
Gambar 5.4. kondisi bangunan disekitar kawasan Alun-Alun.....	76
Gambar 5.5. Ketertarikan pada PKL.....	76
Gambar 5.6. Peta kawasan Alun-Alun menunjukkan repelling factor.....	78
Gambar 5.7. Kondisi pergerakan pada Koridor Jalan Pancasila	78
Gambar 5.8. kondisi pergerakan pada Jalan Pancasila disekitar Taman.....	78
Gambar 5.9. Peta kawasan Alun-Alun menunjukkan respon inducers	80
Gambar 5.10. Gelaran PKL.....	80
Gambar 5.11. Tempat duduk-duduk yg tersedia pada koridor jJL. Pancasila	81
Gambar 5.12. Tempat duduk-duduk yg tersedia pada taman	81
Gambar 5.13. Peta figure ground kawasan Alun-Alun.....	82
Gambar 5.14. Perspektif kawasan Alun-Alun.....	82
Gambar 5.15. Kondisi koridor JL. Pancasila menjelang sore.....	84
Gambar 5.16. Pedestrian pada koridor jalan Pancasila pada sore hari.....	84
Gambar 5.17. Suasana Alun-Alun sebagai media relaksasi.....	85
Gambar 5.18. Suasana Alun-Alun sebagai media pertemuan aktif pasif.....	86

Gambar 5.19. Detil lampu di kawasan Taman Alun-Alun.....	87
Gambar 5.20. Ceremonial, bazaar dan fesival budaya di Alun-Alun.....	87
Gambar 5.21. Kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik.....	88
Gambar 5.22. Kebebasan dalam memanfaatkan ruang terbuka Alun-Alun.....	88
Gambar 5.23. Kebebasan dalamn memanfaatkan berdasarkan umur.....	89
Gambar 5.24. Kebebasan dalam memanfaatkan dalam tingkatan umur.....	89
Gambar 5.25. Sirkulasi dan parkir pada kawasan Alun-Alun	90
Gambar 5.26 Potongan penggal jalan pada koridor Pancasila.....	91
Gambar 5.27. pengaruh kegiatan pergerakan terhadap kualitas ruang publik.....	92
Gambar 5.28. kumulatif variaabel-variabel pergerakan dan kualitas ruagn publik...	93
Gambar 5.29. nilai kumulatif variable-variabel pergerakan dan kualitas.....	105
Gambar 6.1. Hubungan visual pada morfologi kawasan Alun-Alun	112
Gambar 6.2. hubungan pererakan terhadap struktur kawasan	112

ABSTRACT

The district of Alun-Alun is an open public space that have important function for city of Tegal society. From it size, Alun-Alun district is the biggest open public space in Tegal. The Element that formed space (by street, pedestrian, and open space), the linkage, play ground, physical exercise, relaxation, community, and commerce area is include on this public space, so that Alun-Alun represent as an open public space of the city. but, from the consequence of the city progress followed by altered of that open public. Until it can affect the quality of the Alun-Alun district.

The hypothesis “ there are influence of the movement to the degradation of open public quality” is proofed. Sub variable that bestow biggest contribution for activity is impelling factor and for open public quality is responsible. The conclusion of the activity, impelling factor is more selling on the user trough all of Alun-Alun potency, and the significant influence or affecting on public space quality will be pointed by responsibility.

As the public space, the preparation to serve the users is important thing. The user present must be supported by great facility in order that their interests will not be decreased. The users interest on serving ability is an important factor in its influence to the movement with this public space quality. If there is a collide on one of this factor, it could be affected to public space condition decreasing. If abig users interest is not balanced with the serving preparation to its users, therefore slum spot could be happened. As the affected of overload users quantity or else the facility is not responsive to the users. On the contrary, if serving ability, like a good physic condition, working infrastructure, but if the users interest is poor, therefore the function of the public space is fail.

Movement as part of circulation that are waved, give the influence to the trace of places. By this movement would show the important points up, as a seed to raise the segments and light up the elements in each corner of public space. The path that is light up the elements in each corner of public space. The path that is more used in movement would have bigger potential of new pattern. Pattern of the movement that is not designed well will occur bored when across into the other side. Movement as part of the open public space is plotted clearly in the physical design. But in the development and changes in the social and economic term will show the new activities up to the old layer of activities. so that heavy movement can be affected in the physical condition decreasing of public space quality.

Recommendation for government and planner 1) impelling factor as sub variable influence is significant to the movement and prosecute area development that can attract user interest and selling for the potency that Alun-Alun open public have. 2) open public ability to serve user (it mean responsible) is very important to get a quality of open public. So that the development must be based on the increase of serving the public. Recommendation for searcher: that movement that part of the open public activity, need for advanced research about the other activities in the open public area of Alun-Alun that affect quality of public space.

ABSTRAK

Kawasan Alun-Alun merupakan ruang terbuka publik kota yang memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat kota Tegal. Dilihat dari ukurannya, kawasan Alun-Alun merupakan ruang open publik terbesar di kota Tegal, elemen pembentuk ruang (berupa jalan, jalur pejalan kaki, ruang terbuka), keterkaitan dengan *system linkage*, tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, berkomunitas, dan tempat berdagang tersedia di ruang publik ini, sehingga Alun-Alun dapat mewakili sebagai ruang publik perkotaan. Namun akibat perkembangan dinamika perkotaan diikuti pula dengan perubahan kondisi ruang publiknya. sehingga hal ini berakibat pada terjadinya peningkatan pergerakan pada kedua magnet kawasan yang mempengaruhi kualitas pada kawasan ruang publik ini.

Hipotesa "*adanya pengaruh pergerakan terhadap penurunan kualitas ruang public*" adalah terbukti. Metoda penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif, dengan uji statistik yang mempergunakan *Pendekatan Non Parametrik*. Teknik yang dipilih adalah dengan pengujian *Chi-Square*. Dari hasil analisis, Sub variabel yang memberikan kontribusi terbesar untuk kegiatan adalah *impelling factor* dan untuk kualitas ruang publik adalah *responsible*. Kesimpulan yang didapatkan bahwa dalam kegiatan, faktor penarik (*impelling factor*) lebih bersifat "menjual" kepada pengguna terhadap semua potensi yang ada pada ruang terbuka publik Alun-Alun ini, sedangkan pada kualitas ruang publik pengaruh yang signifikan akan ditentukan oleh *responsibility* (melayani) terhadap kegiatan pengguna. Sebagai ruang publik kota, kesiapan untuk melayani kegiatan pengguna adalah hal yang penting. Kedatangan pengunjung harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai agar ketertarikan tersebut tidak menjadi berkurang. Ketertarikan pengunjung dengan kemampuan untuk melayani merupakan faktor yang sangat penting dalam pengaruhnya pada kegiatan dengan kualitas ruang publik ini. Apabila terjadi ketimpangan pada salah satu faktor ini dapat berakibat menurunnya kondisi ruang publik. Bila minat pengunjung yang besar tidak diimbangi dengan kesiapan ruang publik dalam melayani pengunjungnya, maka dapat terjadi kekurangan kawasan, sebagai akibat kelebihan beban pengunjung atau memiing fasilitas yang ada memang tidak responsif terhadap pengunjung. Sebaliknya apabila kemampuan melayani, misalnya kondisi fisik yang baik, sarana dan prasarana sangat memadai, namun ketertarikan pengunjung sangat kurang, maka keberhasilan ruang terbuka tersebut sebagai ruang publik belum tercapai.

Pergerakan sebagai bagian dari aliran sirkulasi yang terjadi pada kawasan ruang publik memberi pengaruh pada tempat-tempat yang dilaluinya. Dengan adanya pergerakan ini akan timbul titik-titik penting sebagai embrio dalam memunculkan segmen-segmen dalam menghidupkan pernik-pernik setiap sudutnya. Bagian yang banyak dilalui dalam pergerakan akan berpotensi lebih besar menumbuhkan pola aktivitas baru. . Pola pergerakan yang tidak tertata menghimbulkan kejenuhan dalam menyeberang dari satu titik ke titik yang lain. Apabila dirunut dari awal, pergerakan sebagai bagian dari ruang terbuka publik telah terploting jelas pada desain fisiknya. Namun pada perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya memunculkan aktivitas baru pada layer aktivitas yang lama, sehingga tidak lagi mengacu pada fungsi yang direncanakan pada awal mulanya. Kejenuhan pada pergerakan akan sangat berpengaruh pada penurunan kondisi fisik kualitas ruang publiknya.

Rekomendasi bagi pelaksana dan perancang yaitu, 1) Faktor pendorong sebagai pengaruh sub variabel signifikan pada pergerakan akan menuntut pengembangan kawasan yang dapat menarik minat pengunjung dan bersifat “menjual” atas potensi yang dimiliki pada ruang publik Alun-Alun. 2) Kemampuan ruang publik dalam melayani pengguna (*responsible*) akan sangat penting dalam mendapatkan ruang publik yang berkualitas sehingga arah pengembangan harus bertumpu pada peningkatan pelayanan publik. Sedangkan bagi penelitian adalah Pergerakan merupakan bagian dari aktivitas/kegiatan yang ada di ruang publik kota, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kegiatan-kegiatan lainnya yang terjadi di kawasan Alun-Alun terhadap pengaruh kualitas ruang publik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

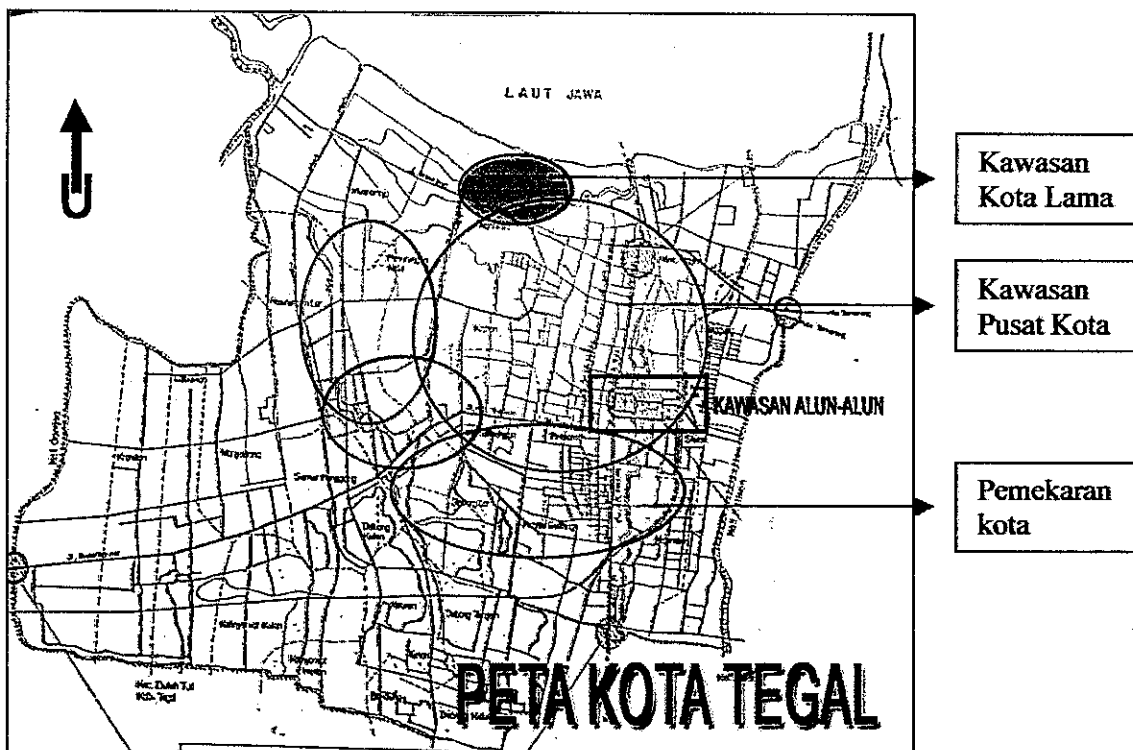
Kota Tegal dengan jumlah penduduk 325790 jiwa membutuhkan ruang terbuka sebagai ruang pemersatu dan citra penanda kota-menurut RDTRK, setiap 0,9ha ruang hijau taman kota untuk 30.000jiwa. Kawasan Alun-Alun memiliki karakteristik dan fungsi yang vital bagi masyarakat Kota Tegal sebagai ruang publik masyarakat kota. Letaknya yang strategis berada di pusat kota, memiliki kemudahan dalam kedekatan akses pencapaian, serta memiliki berbagai aktivitas dan kegiatan pada setiap harinya. Respon masyarakat terhadap keberadaan sebuah ruang terbuka publik akan sangat penting dalam perkembangan dinamika sebuah kota, disamping kota itu sendiri mensyaratkan terdapatnya sebuah ruang publik sebagai tempat pertemuan informal publik masyarakatnya.



Gambar 1.1 kegiatan informal PKL di Alun-Alun pada sore hari

Dilihat dari ukurannya, kawasan Alun-Alun merupakan ruang open publik terbesar di kota Tegal, elemen pembentuk ruang (berupa jalan, jalur pejalan kaki, ruang terbuka), keterkaitan dengan *system linkage*, tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, berkomunitas, dan tempat berdagang (Rustam Hakim1987) semua tersedia di ruang publik ini.

Kebutuhan akan ruang terbuka hingga saat ini sangat diperlukan oleh masyarakat kota Tegal. sehingga persepsi masyarakat akan ruang terbuka tertuju pada satu-satunya ruang open publik yang strategis yakni Alun-Alun Tegal. Persepsi tersebut melahirkan rutinitas kunjungan pada kawasan Alun-Alun Tegal. Namun seiring dengan perkembangan dinamika perkotaan mendorong terjadinya lebih banyak lagi fungsi pada ruang publik ini yang kemudian berdampak pada peningkatan pergerakan di kawasan tersebut..

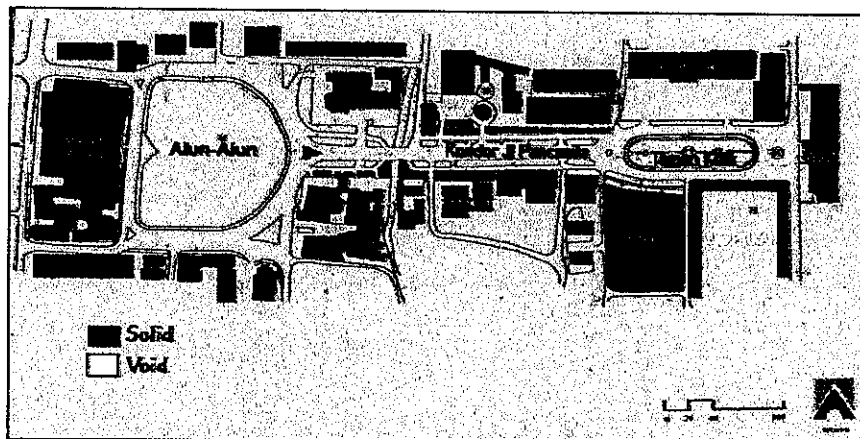


Gambar 1.2 Batasan kawasan Alun-Alun terhadap kawasan lain di Kota Tegal

Secara geografis letak kawasan Alun-Alun ini berada pada posisi sentral diantara fungsi aktivitas perkotaan dan juga letaknya yang sangat strategis bersebelahan dengan jalan utama kota. Antusiasme masyarakat terhadap keberadaan Alun-Alun ini terlihat pada pergerakan pergerakan pejalan kaki di sore dan malam hari. Pada kawasan Alun-Alun terdapat dua node utama yakni Alun-Alun itu sendiri dan node taman kota. Berbeda dengan node Alun-Alun, node Taman Kota Tegal

(yang juga berada di kawasan Alun-Alun) mempersatukan fungsi pasar, beberapa bangunan arsitektur kolonial stasiun kereta api tegal, dan fasilitas bangunan universitas Panca Sakti yang berdiri tahun 1913. Terlihat bahwa node taman ini mempersatukan elemen-elemen bangunan pelingkup dan point bagi pergerakan sirkulasi sebagai bagian dari kawasan Alun-Alun.

Seperti telah diuraikan diatas, kawasan Alun-Alun Kota Tegal memiliki morfologi yang unik. Karena memiliki bentuk linear dengan dua *node* utama yang meliputi Alun-alun dan Taman kota. Kedua *node* ini memiliki karakter yang kuat terhadap lingkungan sekitarnya, sedangkan diantara keduanya terdapat ruang transisi (Jalan Pancasila) berupa jalan kendaraan bermotor dan jalur pedestrian yang lebar lengkap dengan street furniture nya. Jalan Pancasila ini berfungsi sebagai koridor bagi kedua node tersebut. dalam teori *Linkage*, koridor berarti garis yang menghubungkan dua tempat, yang dibentuk oleh dua teretan massa (bangunan atau pohon) membentuk sebuah ruang. Dari fungsinya, Alun-Alun yang berada pada sisi barat ini mempersatukan kawasan Alun-Alun dalam sebuah landmark utama kawasan kota. Lebih lanjut menurut Fumihiko Maki (1964, dalam Zahnd, Markus, 1999) “ *Linkage is simply the glue of the city. It is the act by which we unite all the layers of activity any resulting form in the city.* Unsur *square* dan *street* dapat membentuk sebuah komposisi sebuah kawasan sebagai bagian dari sebuah kota, karena *linkage* berfungsi sebagai perekat bagi satu *node* terhadap *node* yang lainnya. Alun-Alun dengan morfologi yang terdiri dari dua *node* dan penghubung *linkage*, merupakan sebuah kesatuan yang dapat mencerminkan kekuatan ruang publik pada skala perkotaan. Berikut ini disajikan gambar kawasan Alun-Alun Tegal.



Gambar 1.3 . Peta figure ground kawasan Alun-Alun

Menurut Collin Rowe (1979) dalam Markus Zahnd (1999), hubungan *linkage* tidak hanya mementingkan *visual* saja, namun juga strukturalnya. Kawasan-kawasan yang tidak terhubung secara *structural*, atau terhubung tapi secara kurang baik akan menimbulkan suatu kualitas kota yang diragukan.

Menurut Spreiregen (1965) Seperti halnya ruang dalam arsitektur, dapat berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan ruang didekatnya mungkin dihubungkan dengan ruang lain yang dapat dinikmati dengan bergerak dari ruang satu ke ruang lain. Ruang terbuka kota direncanakan dengan maksud untuk memperlihatkan *linkage* ruang, atau menunjukkan arah sirkulasi utama. Sedangkan menurut Colin Rowe (1979) Dalam *linkage* yang *structural* dua atau lebih bentuk struktur kota digabungkan menjadi kesatuan dalam tatanannya. Dua perbedaan pokok dapat amati dalam menggabungkan dua daerah secara netral atau menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah. Dalam skala lebih mikro, penggabungan kawasan bisa diartikan dengan simpul-simpul (*node*). Kawasan Alun-Alun memiliki dua buah *node* yaitu *node* Alun-Alun itu sendiri dan *node* Taman. Diantara dua *node* tersebut direkatkan melalui *linkage structural*, baik itu secara netral maupun mengutamakan bagian salah satu yang lebih kuat. Koridor Jalan Pancasila sebagai *linkage* akan terpengaruh oleh pergerakan dari kedua *node* tersebut. sehingga pergerakan yang

terjadi pada *node* Taman, (yang didalamnya terdapat pasar malam dan Stasiun Kereta Api) yang mengakibatkan sirkulasi pada koridor menjadi ramai. Seperti pada jam keberangkatan dan kedatangan kereta Api atau pada penurunan ruang akibat fungsi perdagangan yang setiap saat semakin bergeser kearah bahu jalan juga akan berdampak pada pergerakannya. Demikian pula pada *node* Alun-Alun, fungsi kegiatan pada Masjid Agung, Kantor Pemerintahan, dan aktivitas publik yang terjadi **di lapangan itu sendiri menjadi magnet yang kuat bagi figure ground kawasan ini** mengalami peningkatan pada kondisi pergerakannya. Peningkatan ini juga dapat berakibat pada timbulnya kekumuhan kawasan dan persepsi masyarakat terhadap ruang publik Alun-Alun, juga pada citra kota Tegal, yang tercermin pada kualitas ruang publiknya. Menurut Moh. Danisworo (1991), Inti dan Arah pertumbuhan kota sebenarnya dilihat melalui pola pergerakan dan sirkulasi yang memberi image atau citra pada kota tersebut. Sehingga berangkat dari fenomena diatas penulis ingin membuktikan pengaruh yang terjadi pada pergerakan terhadap kualitas ruang publik pada studi kasus kawasan Alun-Alun.

1.2 PERMASALAHAN

Alun-Alun sebagai ruang terbuka publik terbesar di Kota Tegal melahirkan persepsi dan rutinitas pada aktivitas pejalan kaki sehari-harinya. Seiring dengan berkembangnya kota, keberadaan ruang publik terbuka akan semakin diminati dan menjadi lebih sering dikunjungi..

Kondisi pengguna dan pergerakan yang terjadi didalamnya menimbulkan berbagai persoalan dan permasalahan.

Permasalahan yang dapat dikemukakan adalah timbulnya peningkatan pergerakan ruang publik kawasan Alun-Alun Tegal.

Dari permasalahan tersebut penulis ingin membuktikan pengaruh pergerakan terhadap kondisi ruang publiknya, yang dapat dirumuskan menjadi hipotesa sebagai berikut:

‘Terdapat pengaruh antara pergerakan dengan penurunan kualitas ruang publik’

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan penelitian

- Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan pengaruh pergerakan terhadap penurunan kualitas ruang publik.

Sasaran penelitian adalah

- Identifikasi pergerakan yang terjadi pada ruang publik.
- Mengidentifikasi kualitas ruang publik.
- Pembuktian Hipotesa: terdapat pengaruh antara pergerakan dengan penurunan kualitas ruang publik studi kasus kawasan Alun-Alun Tegal

1.4 MANFAAT PENELITIAN

- a. Memberikan rekomendasi dan kontribusi pemikiran hasil kajian sejauh mana pengaruh pergerakan terhadap penurunan kualitas ruang publik kawasan Alun-Alun pada saat ini dengan memberikan gambaran tentang peran dan fungsi Alun-Alun sebagai ruang publik.
- b. Memberikan kontribusi tentang pemahaman konseptual dan telaah pengembangan teori tata ruang arsitektur perkotaan yang berkaitan dengan penataan kawasan Alun-alun bagi pengambil keputusan (perencana/perancang) dan pemerintah kota.

1.5 BATASAN DAN LINGKUP PENELITIAN

Lingkup Spasial Kawasan Alun-Alun Kota Tegal dengan lokasi yang sangat strategis di pusat kota.

meliputi :

1. Node Taman Kota yang dikelilingi Stasiun Kereta Api Tegal, Pasar Malam, Universitas Panca Sakti Tegal, dan lapangan Perumka.
2. Node Alun-Alun yang dikelilingi Masjid Agung, Kompleks Bangunan Pemerintahan, Pertokoan, dan Jasa.
3. Jalan Pancasila sebagai koridor yang menghubungkan kedua node diatas.

Lingkup Substansial

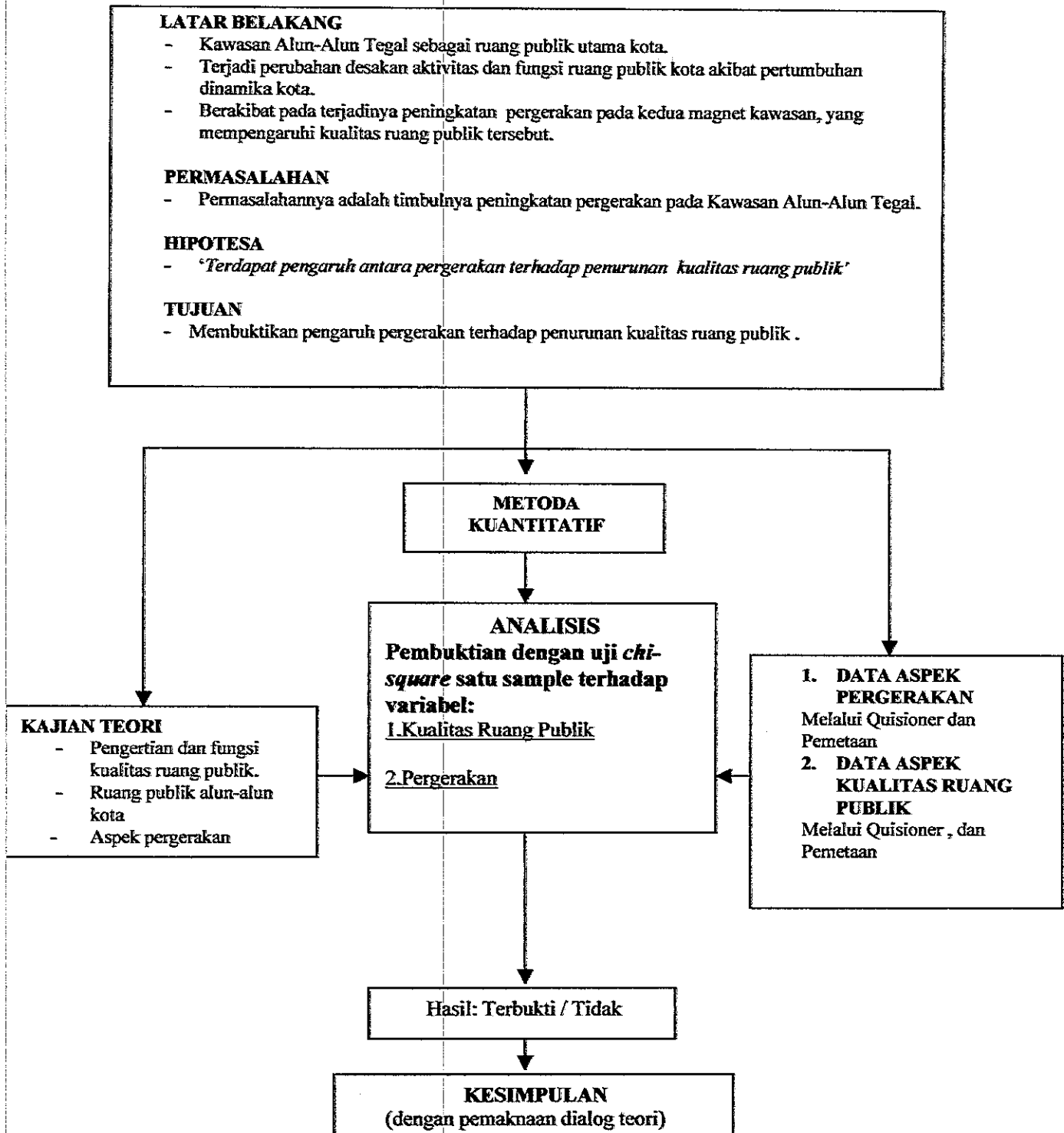
Penelitian ini mengambil setting pada Ruang Publik Kota dengan pendalaman bidang ilmu terhadap Perencanaan Kota (Urban Desain). Penelitian ini dalam rangka mengkaji pengaruh pada kualitas ruang publik Alun-Alun Tegal dengan pergerakan yang terjadi pada Alun-Alun kota Tegal. Pembuktian pengaruh ini akan menemukan hubungan variabel kualitas ruang publik Alun-Alun dengan variabel kegiatan secara lebih rinci dan jelas.

Secara substansial, ruang lingkup penelitian adalah kualitas ruang publik yang terbuka yang terletak di kota tegal yakni Kawasan Alun-Alun Kota Tegal. sedangkan dari sisi pengguna yang diamati adalah pada pergerakan yang terjadi pada ruang publik tersebut diatas.

1.6 ALUR PIKIR PENELITIAN

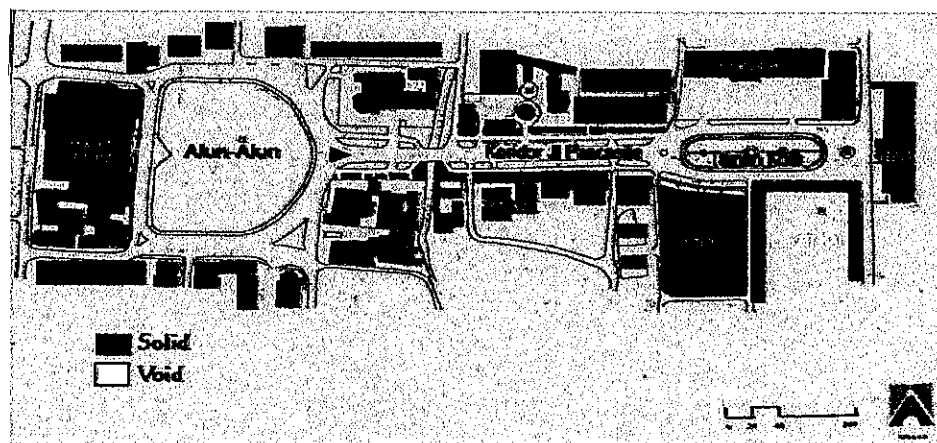
Alur pikir penelitian secara garis besar mencakup deskripsi input, proses dan output secara diagramatis dapat ditampilkan dalam Gambar berikut ini :

DIAGRAM ALUR PENELITIAN



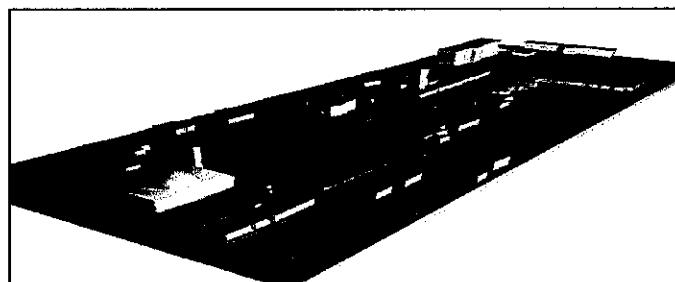
Terjadinya aktivitas yang berkelanjutan dan fungsi yang vital terhadap Alun-Alun ini dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat kota dalam keberadaan sebuah ruang terbuka dan *landmark* bagi kota itu sendiri. Elemen-elemen fisik yang tersebar mengelilingi ruang terbuka ini ikut andil dalam mewujudkan kawasan yang memiliki *sense of place*. Persepsi masyarakat terhadap ruang publik kota telah tertuju pada Alun-Alun ini. Sehingga persepsi ini akan melahirkan rutinitas kegiatan yang hingga kini kawasan ini masih tetap sebagai kawasan terbuka utama kota.

2.1 Plotting Kawasan



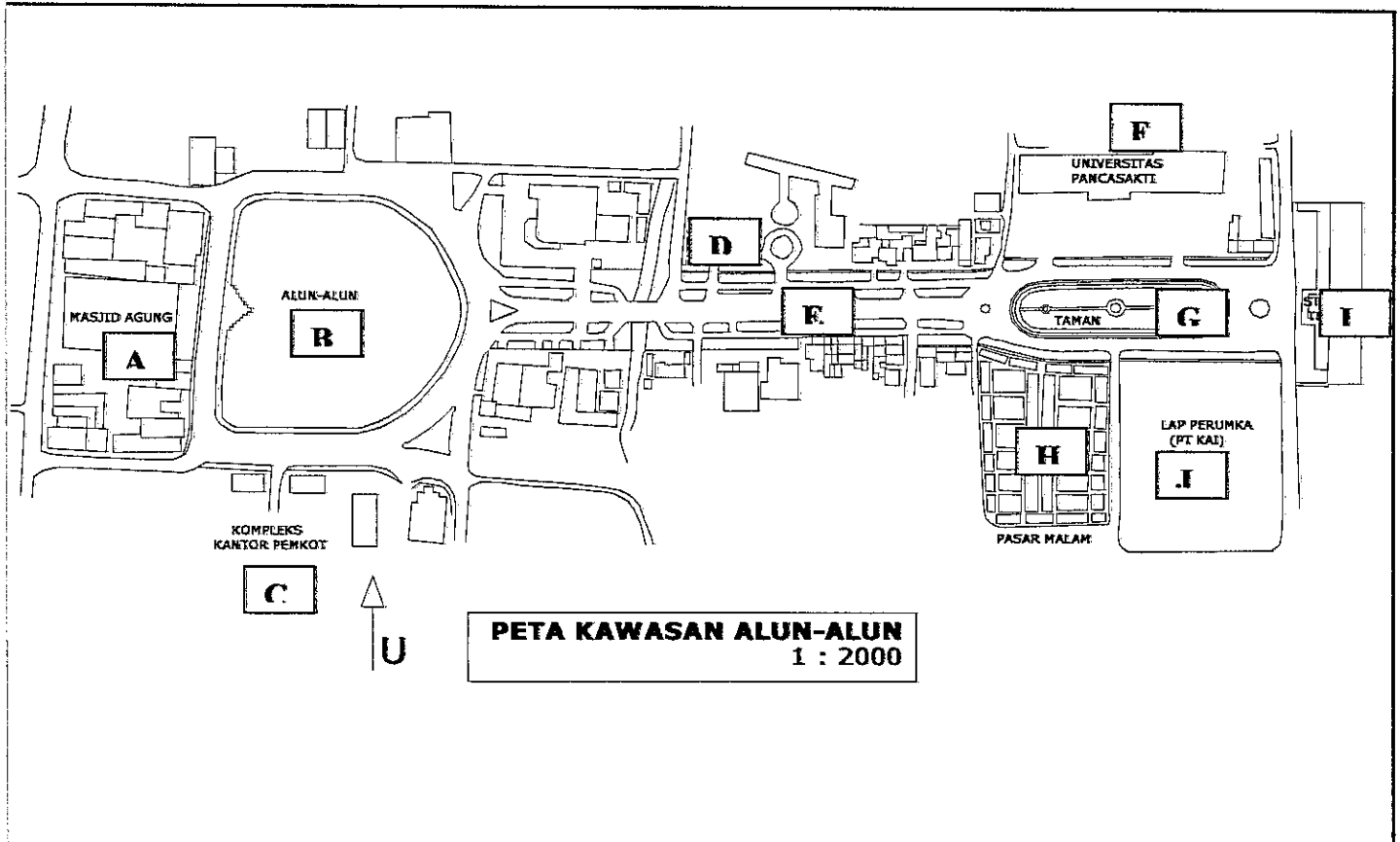
Gambar 2.2 Peta figure ground kawasan Alun-Alun Kota Tegal

Peta *figure ground* kawasan Alun-Alun menunjukkan hubungan simpul (node) Alun-Alun itu sendiri dengan node Taman kota yang di rekatkan oleh sebuah koridor yakni Jalan Pancasila. Karakteristik kedua node tersebut berbeda satu dengan lainnya, namun terdapat persamaan yang erat sebagai ruang terbuka publik Kota Tegal.



Gambar 2.3 Perspektif kawasan Alun-Alun Kota Tegal

2.1 Plotting Kegiatan



Gambar 2.5 Plotting Kawasan Alun-Alun yang diperbesar

Keterangan:

- A. Masjid Agung Kota Tegal
- B. Alun-Alun
- C. Kompleks kantor Pemerintahan
- D. Bangunan Peninggalan colonial Menara Air.
- E. Jalan Pancasila (koridor penghubung Alun-Alun dengan Taman)
- F. Universitas Pancasakti
- G. Taman
- H. Pasar Malam
- I. Stasiun Kereta Api Tegal

Secara garis besar kegiatan ruang publik pada Alun-Alun Tegal dapat dikelompokkan berdasar aktivitas pengguna dan waktunya. Diagram dibawah ini menunjukkan jenis-jenis kegiatan yang terdapat pada ruang public Alun-Alun.

Diagram kegiatan Pada Alun-Alun Kota Tegal (sumber: pengamatan)

No	Jenis Kegiatan	Keterangan	Waktu
1.	Berolah raga pagi	Lari pagi, Jalan santai, Bersepeda, dsb)	Pagi hari
2.	Rekreasi a. bermain, b. berbelanja, c. kegiatan hiburan	Arena bermain di taman Skateboard Sepakbola Adventuring Di pasar malam Pasar Ikan hias Pasar burung PKL Pentas musik, seni dan budaya	Sore hari Sore hari Sore hari Sore hari Sore-malam Setiap saat Siang Sore-malam Malam
3.	Interaksi sosial	Komunikasi sosial Duduk-duduk	Sore-malam Siang-malam

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

3.1 Tinjauan *Urban Design*

3.1.1 Pengertian *Urban Design*

Urban design adalah suatu fenomena yang berhubungan erat dengan arsitektur dan perencanaan dan dapat mewujudkan dirinya dalam bentuk tampak depan bangunan, desain sebuah jalan atau sebuah rencana untuk wilayah perkotaan tertentu. Gosling, D dan Maidland, B (1984) dalam bukunya *Concept of Urban Design* mengatakan bahwa : Perancangan Kota merupakan jembatan antara perencanaan kota dan arsitektur. Perencanaan kota lebih menitik beratkan pada bentuk tata guna lahan (*landuse pattern*) dan masalah sosial ekonomi, sedangkan arsitektur lebih pada perancangan bangunan. Dari perbedaan itu muncul Perancangan kota sebagai ilmu yang berperan merancang ruang public (*the design of public spaces*).

Karakteristik *urban design* sulit dibedakan dengan perencanaan kota secara luas, sehingga beberapa konsep seperti yang dikemukakan Yokio Nishimura (1999) dalam Edy darmawan (2003) Teori dan Implementasi Perancangan Kota, antara lain:

1. Bagaimana menentukan langkah awal untuk mengevaluasi kedudukan dan sejarah ruang kota tersebut. dan pendekatan yang terbaik dalam *urban design* adalah mempertimbangkan aspek sosial yang berkaitan dengan ruang kota yang ada.
2. *Urban design* didasarkan pada persepsi dari ruang kota (*urban spaces*) sebagai objek yang dapat dimodifikasi atau direkayasa. Sehingga perlu strategi yang

dapat menciptakan bentuk yang melebihi keadaan semua, seperti usaha revitalisasi elemen peninggalan yang ada dikota dengan memperhitungkan perubahan fisik penting dan pengaruh terhadap kegiatan penghuni kotanya.

3. Bahwa *urban design* merupakan bagian kota, sehingga fungsi dari perancangan tersebut harus berkaitan dengan fungsi-fungsi bagian dari kota yang lain, dan secara menyeluruh merupakan bagian dari jaringan yang ada. urban desain dapat merefleksikan pada strategi kebijakan secara integral, sehingga tidak terjadi ketimpangan program pada pembangunan.
4. Urban desain tidak hanya merupakan konsep estetika, tetapi sebagai suatu proses pengambilan keputusan termasuk aspek sosiologi kota dengan mengacu pada strategi global. Oleh karena itu perlu perencanaan kegiatan yang jelas tujuannya berdasarkan prediksi pada masa mendatang.
5. Hasil dari *urban design* menitik beratkan pada masalah yang penting atau mendesak bagi kehidupan manusia dan kegiatan kotanya.
6. *Urban design* adalah suatu bentuk perancangan yang tidak pernah lengkap, sebagai contoh suatu hubungan antara perancangan plaza dan areal sekitarnya, meskipun proyek tersebut telah selesai dibangun, maka muncul persoalan lingkungan baru disekitarnya yang harus mendapat perhatian dalam *urban design*. Sehingga beralasan bahwa *urban design* merupakan perancangan yang tak pernah selesai (*never ending movement*)
7. *Urban design* terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras merupakan desain fisik, sedangkan perangkat lunak merupakan alat kontrol efektif atau tidaknya penggunaan fasilitas tersebut.

perubahan struktur ruang kota secara internal dapat dicapai dengan pendekatan terhadap perilaku dari individu-individu penghuni kota tersebut. keterkaitan antara *hard* dan *soft* merupakan satu konsep yang harus diperhitungkan dalam *urban design*.

Lebih jauh tentang *urban design* menurut Hamid Shirvani (1985), merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik dan spasial lingkungan. Perencanaan kota, yang merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik dan spasial lingkungan. Perencanaan kota merupakan proses transformasi kota yang berhubungan dengan filosofi sosial yang banyak dibentuk ke dalam kaidah-kaidah arsitektur. Kunci dari proses perancangan kota adalah bersifat publik, yakni perancangan kota yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat luas.

3.1.2 Citra Kawasan Dalam Kota

Kesan (*image*) terhadap suatu lingkungan tertentu atau kota keseluruhan sebenarnya lebih dari sekedar kesan visual. Lingkungan suatu kota mengandung banyak konotasi, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian, tempat-tempat bangunan, serta drama kehidupan dan kematian yang mempengaruhi tiap orang sesuai dengan kecenderungan mentalnya sendiri. Dari lingkungannya tiap orang membangun gambaran mentalnya sendiri. Karena itu dapat diasumsikan citra atau kesan-kesan bersama dari sebuah kota yaitu gambaran bersama dari apa yang didasari dari realitas sebuah kota. Gambaran yang didasarkan itu adalah citra sebuah kota (Kevin Lynch)

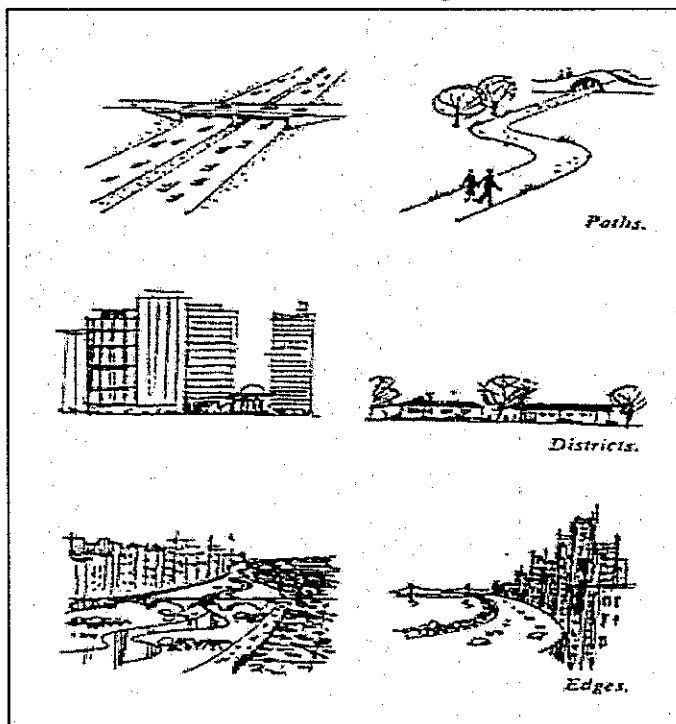
5 elemen citra kota menurut **Kevin Lynch**

a. Path

Path merupakan *route-route* sirkulasi yang biasa digunakan orang untuk melakukan pergerakan. Sebuah jaringan jalan raya urban adalah jaringan *pathway* untuk seluruh kota. Jalan-jalan setapak pada sebuah kampus adalah *pathway* bagi kampus tersebut, demikian juga jalan-jalan bagi pejalan kaki dan bagi kendaraan bermotor pada kawasan ruang terbuka public merupakan *pathway* bagi kawasan tersebut.

Pembentukan karakter *path* yaitu:

- Aktivitas khusus sepanjang jalan, misalnya perdagangan, perkantoran
- Karakteristik bangunan. Contoh *fasade* bangunan kuno, *fasade* gedung kaca.
- Tampilan *path* itu sendiri. Sebagai contoh aspal, paving block,
- *Path* merupakan kerangka kota yang membentuk struktur kota yang terbentuk antara lain: linier, radial dan grid.



Gambar 3.1 Citra Kawasan dalam Kota menurut Kevin Lynch: *Path, Districts, Edges.*

Pada dasarnya sebuah kota merupakan integrasi dari berbagai kegiatan fungsional yang biasa memusat, pada kawasan tertentu dalam kota. Distrik dapat dibagi atas satu jenis kegiatan fungsional. Komponen yang menentukan karakter fisik distrik adalah : *teksture, space, form, detail, symbol building*, tipe tingkat perawatan, *use, activity*, pemukiman.

Setiap kota terdiri dari sederetan bagian yang kita sebut dengan distrik atau daerah kantong atau sektor-sektor, atau barangkali sebagai *quarter, precinct* atau daerah. Mereka dapat dibedakan dalam hal rupa karakteristik yang dominan. Sebuah kota kecil sekurang-kurangnya memiliki beberapa daerah yang dapat dibedakan. Sedangkan sebuah kota metropolis dapat memiliki lima puluh atau seratus daerah yang disebut distrik.

Pola distrik berhubungan erat dengan pola rute. Besaran sebuah distrik mungkin ditentukan oleh sifat rute internal yang melayaninya. Sebuah distrik tertentu dapat ditelusuri hanya dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda atau dengan kendaraan bermotor. Distrik sebuah kota sangat berbeda kekuatan karakternya. Seringkali distrik yang mempunyai karakter yang sangat kuat sering mempunyai nama-nama pengenal. Missal: distrik Wall Street di Amerika, distrik malioboro di Yogyakarta, distrik Alun-Alun di Tegal, dsb.

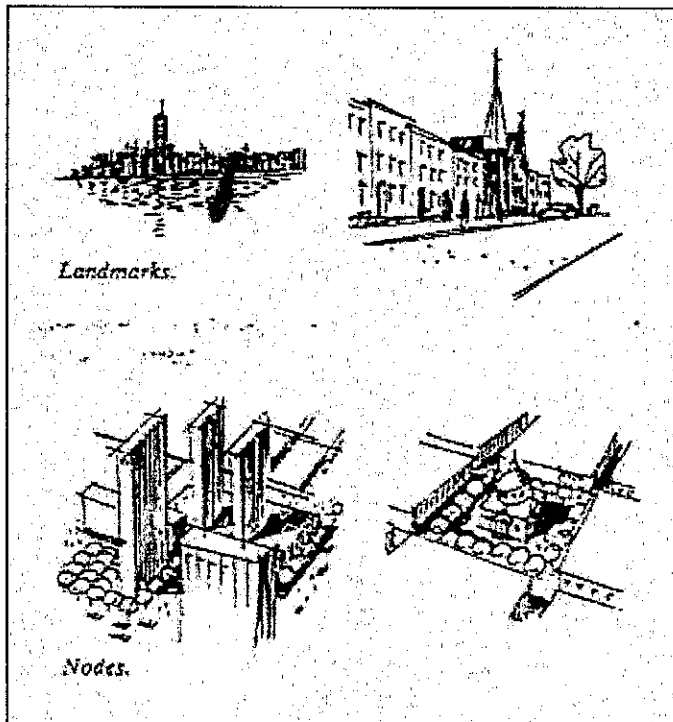
c. *Edge* (batas)

Batas elemen linear yang bukan merupakan path, *edge* tersebut biasanya (tidak selalu) batas-batas antara dua area. Dapat diartikan batasan, seharusnya merupakan pengakhiran dari suatu distrik atau kawasan tertentu meskipun

kenyataannya sulit untuk melihat batasan yang jelas antara kawasan dengan fungsi yang berbeda.

Edge bersifat menerus dan tidak terasa tajam. Di Negara maju, batasan jelas misalnya dalam kawasan perdagangan, integritas bangunan sangat tinggi.

Batasan dapat berupa : fungsional dan alam (sungai, gunung, hutan)



Gambar 3.2 Citra Kawasan dalam Kota menurut Kevin Lynch: *Landmarks* dan *nodes*.

d. Landmark

Landmark merupakan visual yang menonjol dalam sebuah kota. *Landmark* dapat berupa bangunan dengan skala besar yang menonjol, atau dapat pula amat kecil dan hanya dapat dilihat dari dekat, seperti jam, kolam air mancur atau sebuah patung kecil di taman. *Landmark* memiliki tiga unsur:

- Tanda fisik berupa elemen visual
- Informasi yang memberikan gambaran secara cepat dan pasti

- Jarak, harus dapat dikenali pada suatu jarak.

Adapun kriteria Landmark:

- Unique memorable*
 - Identifiable*
 - Memiliki lebih di bidang historis dan estetis
 - Elemen visual diperkuat dengan suara dan bau
- fungsi *landmark*
- Sebagai sarana informasi
 - Sebagai orientasi lingkungan

e. *Node* (simpul)

Node merupakan aktifitas yang menampung berbagai kegiatan yang unik yang menjadi ciri bagi keberadaan *node* tersebut, *Node* dapat dibedakan dengan *landmark* Karena fungsinya yang aktif. Sedangkan *landmark* sendiri berfungsi pasif. ciri-ciri *node* adalah:

- Merupakan pusat kegiatan
- Pertemuan beberapa ruas jalan
- Tempat pergantian alat transportasi

node dapat berwujud square linear maupun keseluruhan pusat distrik yang luas.

Kualitas *node*:

- introvert node*, memberikan sedikit kesan mengarah
- extrovert node*, menerangkan arah-arrah umum, menghiasi penghubung yang jelas ke berbagai distrik.

3.1.3 Elemen-elemen fisik kota

Urban design adalah proses perancangan yang berhubungan dengan kualitas lingkungan (Hamid Shirvany, 1985, *Urban Design Process*)

Elemen urban design dapat diidentifikasi dengan mengidentifikasi terlebih dahulu elemen fisik kota, yang berarti desain fisik dan spatial dari lingkungan.

Elemen fisik kota:

- Tata guna lahan (*Land Use*)
- Pengendalian massa dan besar bangunan (*Building form and massing*)
- Parkir dan Sirkulasi (*Parking and Circulation*)
- Ruang terbuka (*Open space*)
- Jalur pejalan kaki (*Pedestrian ways*)
- Pendukung kegiatan (*Activity Support*)
- Tanda dan orientasi (*Signage*)
- Preservasi dan konservasi (*Preservation*)

Pada elemen fisik kota ini akan dibahas masalah: sirkulasi, ruang terbuka, Pedestrian dan pendukung kegiatan.

-Sirkulasi

Elemen sirkulasi dari *urban design* merupakan satu kekuatan yang mendukung struktur lingkungan urban, sehingga dapat membentuk kelangsungan dan mengontrol pola aktivitas dalam sebuah kota. Dengan demikian, sistem transportasi jalan umum dan pejalan kaki merupakan mata rantai sistem transit dan pusat pergerakan. Masalah sirkulasi merupakan persoalan yang membutuhkan pemikiran mendasar, antara prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas

pelayanan umum yang berpengaruh terhadap padatnya kegiatan, dan masalah kendaraan bermotor yang semakin meningkat, disamping perilaku masyarakat yang memanfaatkan jalan tersebut. ada tiga prinsip utama dalam menangani sirkulasi.

- Pertama, jalan seharusnya didesain menjadi ruang terbuka yang memiliki pemandangan yang baik antara lain:
 - 1) Bersih dan elemen lansekap yang menarik,
 - 2) Persyaratan ketinggian dan garis sempadan bangunan yang berdekatan dengan jalan,
 - 3) Pengaturan parkir dipinggir jalan dan tanaman yang berfungsi sebagai penyekat jalan.
 - 4) Memanfaatkan lingkungan alami yang terlihat dari jalan.
- Kedua. Jalan harus dapat memberi petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca. Lebih khusus lagi yakni:
 - 1) Menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan tersebut.
 - 2) Mendirikan perabot jalan yang berfungsi pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu yang mendukung suasana jalan.
 - 3) Termasuk perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (*vista*) dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai tetenger (*landmark*),
 - 4) Perbedaan susunan dan jalan-jalan penting dengan memberikan perabot jalan (*streetscaping*), trotoar, maju mundurnya batas bangunan (*setback*) penggunaan lahan yang cocok dan sebagainya.

- Ketiga, Sektor publik dan swasta merupakan parter untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Beberapa kecenderungan tujuan dalam perencanaan transportasi meliputi :

- a. meningkatkan mobilitas di kawasan Pusat Bisnis (CBD)
- b. Mengurangi penggunaan kendaraan pribadi.
- c. Mendorong penggunaan transportasi umum.
- d. Meningkatkan kemudahan pencapaian ke kawasan pusat bisnis).

(Brambilla dan Cianni, 1997 dalam Edy Darmawan, 2003)

-Ruang Terbuka

Ruang terbuka dalam konteks *urban design* adalah semua taman, jalan, jalur pejalan kaki, taman rekreasi serta elemen-elemen ruang terbuka, seperti pohon, bangku, lampu, patung, jam, kios, dan tempat sampah. Yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah hubungan antara ruang terbuka umum dan ruang terbuka pribadi.

Ruang terbuka menjembatani maksud yang berlainan dari penggunaan ruang yang berbeda. Dalam hal ini open space didefinisikan sebagai *landscape*, *hardspace*, parkir, arena rekreasi dalam kawasan kota. Ruang terbuka selalu menjadi inti dari elemen *urban design*, juga area yang penting dan merupakan hasil pertimbangan. Elemen-elemen ruang terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon pohonan, pagar tanam tanaman, air, penerangan, paving, kios kios, tempat tempat sampah, air minum, *sculpture* , jam dsb. pada masa lalu ruang terbuka merupakan pemikiran pertimbangan kedua setelah bentuk dan masa bangunan atau

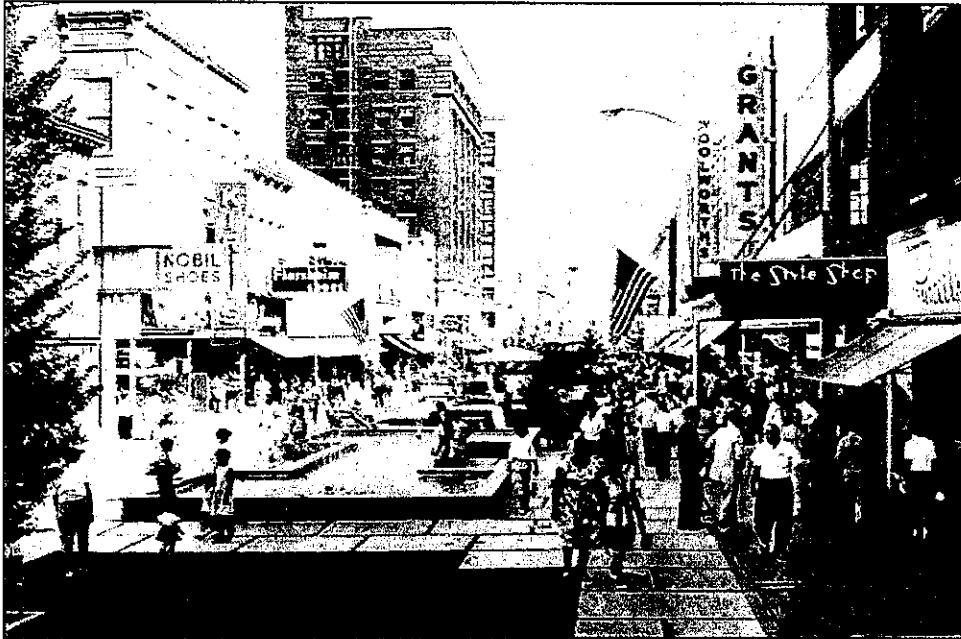
arsitekturnya ditentukan. Akan tetapi isu kunci sekarang ini desain ruang terbuka seharusnya dipertimbangkan secara integral terhadap bagian dari perancangan kota.

-Pedestrian

Area pedestrian merupakan elemen penting dalam *urban design*, karena tidak hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan yang didukung oleh kegiatan pedagang eceran yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota yang ada. Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan dikawasan pusat kota, meningkatkan penggunaan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi, menciptakan kegiatan pedagang kaki lima yang lebih banyak dan akhirnya mengganggu kualitas udara dikawasan tersebut. elemen pedestrian akan dapat membantu dalam meningkatkan interaksi antara dasar-dasar elemen perancangan kota dalam suatu kawasan hunian dengan berbagai bentuk kegiatan pendukungnya.

Harvey Rubenstein (1992) membagi mall menjadi tiga tipe yakni:

- 1) Mall penuh (*Full Mall*) yang direncanakan dengan menutup satu penggal jalan bagi kendaraan bermotor dan dikembangkan untuk jalan pedestrian atau plaza dengan bentuk linier yang didesain dengan paving baru, pohon-pohon ditepi jalan, perabot jalan, dan elemen-elemen estetis seperti air mancur, patung atau sculpture. Mall penuh ini seharusnya dapat memberi visual yang mengalir, karakter yang istimewa dan dapat menciptakan imajinasi dan rasa yang mendalam dikawasan pusat kota.



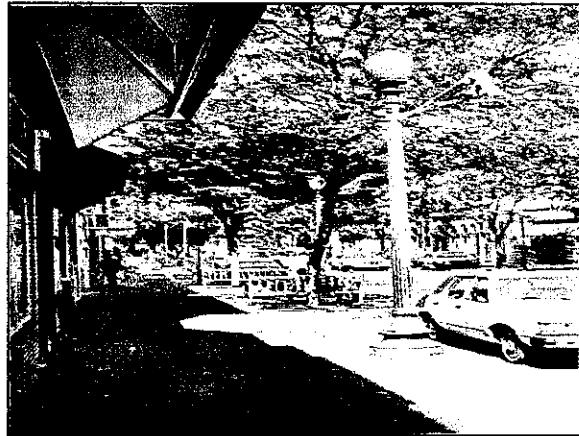
Gambar 3.3 Pedestrian Mall penuh di kota kalamazo, USA. (*Rubenstein*)

- 2) Mall untuk transit (*Transit Mall*), merupakan mall yang dikembangkan bagi pedestrian disuatu penggal jalan dengan tetap mengijinkan khusus bagi transit kendaraan umum seperti bus, taksi, dan kereta listrik seperti kota-kota di Eropa.



Gambar 3.4 Pedestrian Mall transit di Louisville, Kentucky, USA. (*Rubenstein*)

- 3) Setengah mall (*Semi Mall*), direncanakan untuk mengurangi kepadatan lalu-lintas dan parkir di sepanjang jalan, dengan cara memperluas area untuk pedestrian yang dilengkapi dengan desain paving, pohon-pohon disepanjang jalan, perabot jalan seperti pembatas jalan, penerangan, tanda-tanda dan elemen lain yang dapat memberi kenyamanan dan tercipta visual yang mengalir, karakter jalan linier yang kuat serta image baru dipusat kota tersebut.



Gambar 3.5 Semi Mall di West Chester, Pennsylvania, USA. (*Rubenstein*)

Jalur pejalan kaki juga harus mempertimbangkan kenyamanan dalam pencapaian tujuan di sebuah kawasan. Jarak yang masih bisa ditolelir adalah 1,25 mill atau 2 kilometer panjang. Lebar yang direkomendasikan adalah 2meter atau tidak kurang dari 1,5 meter. Sedangkan untuk tempat dengan fasilitas seperti sekolahan, tempat rekreasi, kawasan perbelanjaan, direkomendasikan 3 meter. Tidak hanya itu kenyamanan jarak pandang juga mempengaruhi keintiman pada ruang publik. Jarak maksimum untuk pandangan adalah 4000 feet(1200m), jarak ruang ramah adalah 450 feet (140m), kemudian ruang intim dalam sebuah kota tidak lebih dari 80 feet(25m). Perbandingan skala bidang vertikal terhadap jarak horisontal pengamat memiliki sudut tertentu untuk mendapatkan kesan enclosure yang baik. Pada sudut lebih dari 45° kesan ketertutupan terasa sangat tinggi, sebaliknya pada sudut kurang dari 14° makna ketertutupan (*enclosure*

menjadi hilang). Sehingga skala perbandingan antara horizontal dan vertikal sangat mempengaruhi kesan keruangan terhadap skala manusia pada ruang public perkotaan.

Kemudian beberapa faktor penting yang dapat dipakai untuk menganalisa dalam penentuan suatu kawasan penggal jalan tertentu, dirinci sebagai berikut:

a) Factor factor Kultural (*Cultural Factor*)

- 1) Kondisi lalu lintas
- 2) Transit
- 3) Parkir
- 4) Pelayanan untuk kendaraan khusus
- 5) Sirkulasi pedestrian yang menyangkut keamanan dan kenyamanan
- 6) Utilitas yang meliputi drainase, sampah, telpon, listrik, dsb
- 7) Bangunan yang ada yang ada, ketinggian, pintu masuk utama, karakter arsitekturalnya, dsb
- 8) Peraturan zone (tata ruang yang berlaku)
- 9) Kelengkapan seperti tanda-tanda penerangan aksesori jalan
- 10) Perawatan

b) Faktor Alam (*Natural Factors*) yang meliputi

- 1) Jenis tanah
- 2) Klimatologi
- 3) Topografi
- 4) Air tanah
- 5) Vegetasi

c) Faktor Sosial Ekonomi (*Socioeconomic Factors*) meliputi

- 1) Analisis pasar
- 2) Keuntungan

d) Factor Politik, Dana dan Legalitas (*Political, Funding and Legal Factors*), terdiri dari:

- 1) Persetujuan-persetujuan
- 2) Sumber dana, apakah dari pusat, local atau swasta
- 3) Undang-undang atau peraturan daerah atau landasan hukum yang lain

-Pendukung Kegiatan

Pendukung kegiatan adalah segala kegunaan dan aktifitas yang menolong penegasan ruang luar kota, untuk aktifitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi. Bentuk, lokasi, kegunaan dan karakteristik sebuah daerah yang spesifik akan menarik/menghasilkan fungsi yang spesifik juga. Ketergantungan antara ruang dan kegunaannya adalah elemen urban design yang penting. Pendukung kegiatan tidak hanya termasuk pada jalur pejalan kaki dan plaza tetapi juga memikirkan fungsi utama dan menggunakan elemen kota yang menghasilkan aktifitas. Hal ini termasuk juga *department store*, taman rekreasi, pusat pertemuan umum, perpustakaan umum, dan lain-lain. Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang menggerakkan aktivitas. Menutup suatu jalan untuk trafik dan merubah menjadi pedestrian mall tidaklah cukup menjamin bahwa orang-orang akan berdatangan ditempat tersebut, tergantung fasilitas apa atau kegiatan yang ada di tempat tersebut. kenyataan menunjukkan bahwa yang paling dipadati pengunjung adalah tempat berbelanja, makan, nonton, istirahat dan santai, pergi dari dan ke

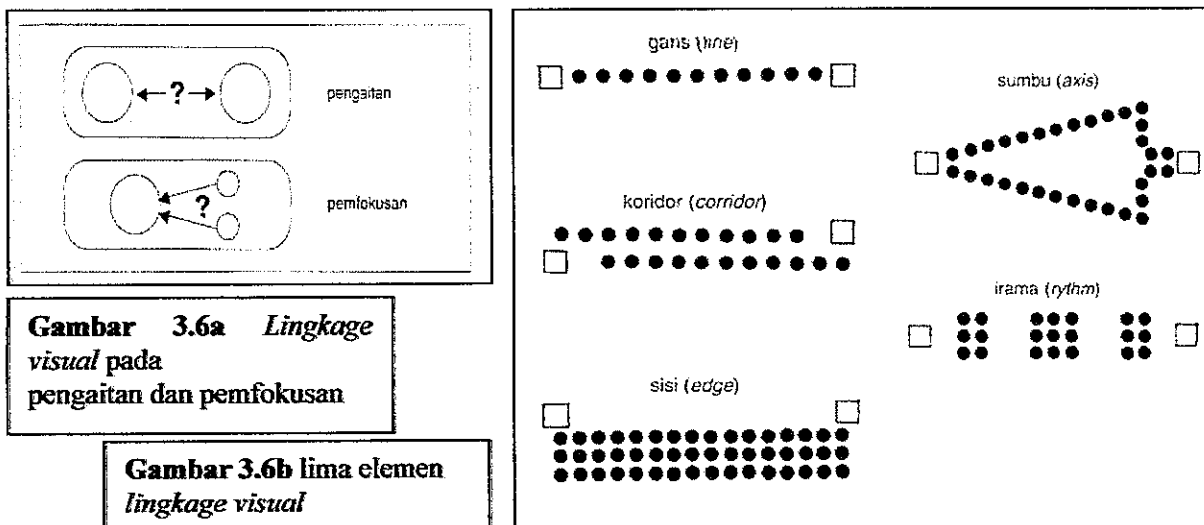
tempat kerja. Hal tersebut menunjukkan suatu pusat kota yang sehat dan hidup (*lively*). Dalam Teori dan Implementasi Perancangan Kota, Edy D. (2003

3.1.4. Teori *Linkage*

Menurut Maki Fumihiko (1969) dalam Zahnd (1999) '*Linkage is simply the glue of the city. It is the act by which we unite all the layers of activity and resulting form in the city*'

Linkage merupakan perekat kota, dengan menyatukan semua layer-layer aktivitas dan pembentuk kota. *Linkage* membahas hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dari berbagai aspek sebagai suatu generator perkotaan. *Linkage* juga memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*) sebuah *linkage* perkotaan dapat diamati dengan cara dan pendekatan yang berbeda. Pendekatan tersebut adalah:

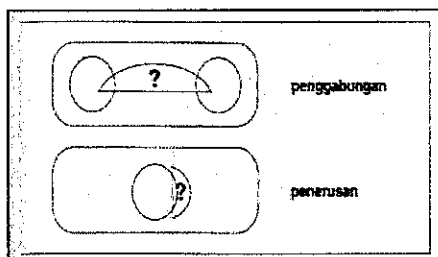
- a. *linkage yang visual*, ada dua pokok perbedaan *linkage visual* yaitu 1) yang menghubungkan dua daerah secara netral; 2) yang mengubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.



b. linkage yang struktural, Dalam kawasan-kawasan sebuah kota, beberapa memiliki kemiripan dan adapula yang sangat berbeda dengan yang lainnya. Sering pula terjadi perbedaan antara kawasan yang letaknya saling berdekatan sehingga terlihat agak terpisah dan berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya bentuk jaringan. Dalam kota sering terlihat terlihat tidak adanya hubungan antara satu daerah dengan yang lain. Permasalahan tersebut sering diselesaikan dengan pendekatan *linkage visual*, tetapi solusi visual tersebut seringkali kurang tepat, sehingga perlu ditambahkan bahwa masalah kurangnya bentuk jaringan kawasan perkotaan juga penting dibahas secara struktural. Karena dalam realitasnya, kota tidak hanya mementingkan visual saja tetapi juga hubnugnan strukturalnya.

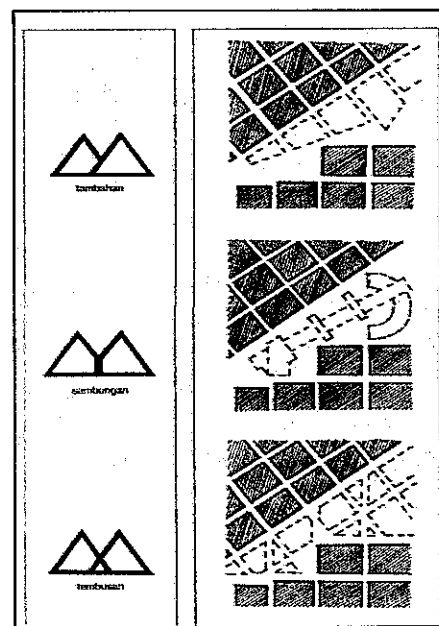
Colin Rowe mencoba untuk mengatasi secara arsitektural perbedaan kawasan-kawasan yang nyata ini dengan menyatukan kawasan-kawasan kota melalui jaringan struktural yang lebih dikenal sebagai sistem *kolase* yang intinya:

Dalam *linkage structural* dua atau lebih bentuk struktur kota digabungkan menjadi satu kesatuan dalam tatanannya.



Gambar 3.7a dua macam hubungan *structural* secara diagramatis

Gambar 3.7b tiga elemen *linkage structural* dalam kawasan.



c. *Linkage* bentuk yang kolektif

Sebuah kota memiliki banyak wilayah yang mempunyai arti terhadap hubungan dalam maupun luar, yaitu dari diri sendiri maupun lingkungannya. Oleh sebab itu kawasan-kawasan perkotaan yang mempunyai sifat bentuk kolektif merupakan karakteristik perkotaan yang penting. Fumihiko Mako menganggap kriteria *linkage* tersebut sebagai karakteristik yang sangat penting didalam lingkungan perkotaan.

Menurut Trancik, "Penghubung (*Linkage*) adalah hakikat utama didalam kota. Penghubung adalah tindakan yang menyatukan semua lapisan aktivitas serta hasilnya yang memiliki rupa secara fisik didalam kota. Perancangan kota memperhatikan pertanyaan yang membuat hubungan secara luas antara objek yang dipisahkan. Sebagai akibatnya, penghubungan memperhatikan upaya memperjelaskan. Sebagai akibatnya, penghubungan memperhatikan upaya memperjelaskan sebuah keberadaan yang luas sekali dengan mengartikulasikan bagiannya"

Agar bentuk kolektif terlihat, maka ada dua syarat yaitu bentuk kolektif yang berbeda dengan lingkungannya dan bentuk kolektif yang berhubungan dengan lingkungannya.

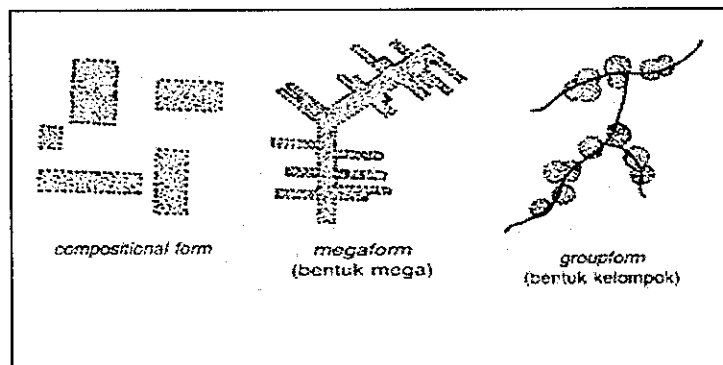
- Bentuk kolektif yang berbeda dengan lingkungannya

Sebuah bentuk kolektif tidak dapat dilihat tanpa sedikitnya wujud perbedaan terlihat pada lingkungannya. Hal itu berarti diperlukan batasan *visual* dan *structural* agar bentuk kolektif jelas dalam keseluruhannya. Batasan itu bisa berupa elemen alamiah atau buatan.

- Bentuk kolektif yang berhubungan dengan lingkungannya.

Sebuah bentuk kolektif tidak dapat dilihat tanpa sedikitnya wujud hubungan tampak pada lingkungannya. Hal ini berarti bahwa suatu hubungan *visual* atau *structural* diperlukan agar supaya bentuk kolektif jelas dalam keseluruhannya.

Kemudian Fumihiko Maki melihat tiga tipe bentuk kolektif yaitu kompositional form, mega form, dan grupform. Kompositional form adalah merancang objek-objek seperti komposisi dua dimensi dan individual yang hubungan antara masing-masing agak abstrak. *Linkage* diasumsikan tidak terlihat secara langsung. *Megaform* menghubungkan struktur-struktur seperti bingkai yang linear atau sebagai *grid*. Dalam tipe ini *linkage* dicapai melalui *hierarki-hierarki* yang bersifat *open ended* (terbuka untuk berkembang). *Grupform* muncul dari penambahan akumulasi bentuk dan struktur yang biasanya berdiri disamping ruang terbuka publik. Dalam tipe ini *linkage* dikembangkan secara organis.



Gambar 3.8 tiga elemen bentuk kolektif

3.2 Pengertian dan Fungsi Ruang Publik Perkotaan

Ruang Publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Ruang publik dapat

digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk kegiatan jual beli, untuk bertaman dan juga untuk berolahraga. Ruang Publik juga dapat digunakan untuk beraktivitas secara bersama-sama dalam rangka pertemuan masal seperti demonstrasi, kampanye, bahkan upacara resmi. Sesuai namanya maka suatu ruang publik harus terbuka terhadap setiap orang (publik) (Carr 1992 dalam Suci 2002)

Menurut Edy Darmawan dalam Teori dan Kajian Ruang Publik (2003), Ruang publik dapat memberi peranan terhadap karakter kotanya., pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Secara langsung nilai komersial yang ditawarkan tidak begitu menjanjikan bagi investor karena pangsa pasar yang sebagian besar terdiri dari masyarakat berpenghasilan rendah. Terkait dengan peran untuk masyarakatnya dan pembentuk karakter kotanya, fungsi-fungsi ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal seperti upacara-upacara bendera, shalat Ied pada Hari Idul Fitri, dan peringatan-peringatan lain; informal seperti pertemuan – pertemuan individual kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau demo mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi atau protes terhadap lembaga pemerintahan.
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.

- c. Sebagai tempat kegiatan Pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, *souvenir*, dan jasa *entertainment* seperti tukang sulap, tarian kera dan ular dan sebagainya terutama dimalam hari.
- d. Sebagai paru-paru kota akibat perkembangan penduduk kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olahraga, bermain, dan santai bersama keluarga.

Sebuah kota menjadi daya tarik yang besar karena dituntut untuk menyediakan kemudahan fasilitas pelayanan yang dapat merangsang dan memberikan tantangan bagi kaum intelektual, serta memberikan peluang pada lapangan perkerjaan. Untuk menciptakan kebutuhan fasilitas kota yang tepat bagi penghuninya, perlu dikaji kebutuhan dasar yang diinginkan oleh penghuni kota itu sendiri. Hildebrand Frey (1999) dalam Teori Implementasi Perancangan Kota, Edy Darmawan (2003) mengkaitkan kebutuhan kota dengan kebutuhan dasar manusia dari hirarki Maslow.

- Pada tingkatan dasar (*basic level*), fasilitas kota yang disediakan adalah semua kebutuhan fisik msyarakat antara lain: tempat tinggal dan tempat kerja, pendapatan yang memadai, pendidikan dan kursus, transportasi dan memungkinkan untuk mengadakan komunikasi dengan fasilitas pelayanan kota.
- Pada tingkatan kedua, hal yang harus di perhatikan oleh kota adalah keselamatan (*safety*), keamanan (*security*), dan perlindungan (*protection*), unsur visual, fungsi, control dan terhadap lingkungan yang harus bebas dari polusi, kebisingan, kecelakaan, dan kriminologi.
- Tingkatan yang ketiga adalah menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Suatu tempat yang penghuninya mempunyai pertumbuhan yang bai, anak-anak

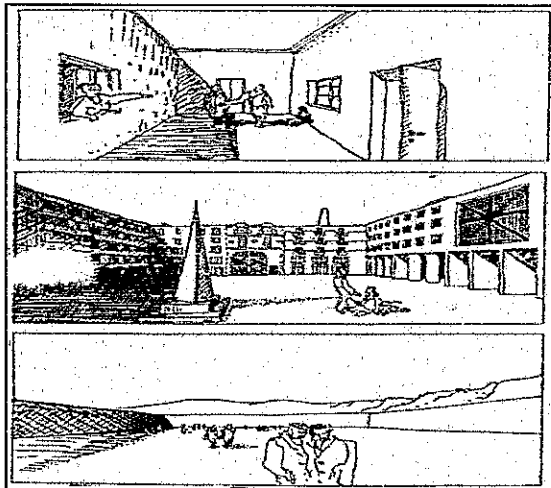
mereka bisa saling mengadakan sosialisasi, mereka merasa sebagai bagian dari komunitas dan merasa memiliki terhadap lingkungannya.

- Tingkatan yang keempat, bahwa fasilitas kota harus memberikan kesan yang cocok (*appropriate image*), reputasi yang baik serta gengsi yang dapat menggambarkan penghuninya. Disamping dapat memberikan rasa percaya diri yang kuat, status dan martabat yang tinggi bagi mereka.
- Pada tingkat di atasnya (kelima), fasilitas kota harus dapat memberi kesempatan penghuninya untuk berkreasi sendiri, memebentu ruang pribadi yang mengekspresikan pribadi mereka. Disamping itu secara bersama sama mereka juga dapat meniptakan daeran dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri.
- Tingkat terakhir, bahwa fasilitas kota harus berupa karya desain yang baik, sebagai tempat yang estetis secara fisik dapat memberi kesan yang mendalam, merupakan suatu tempat budaya dan karya seni yang bermutu.

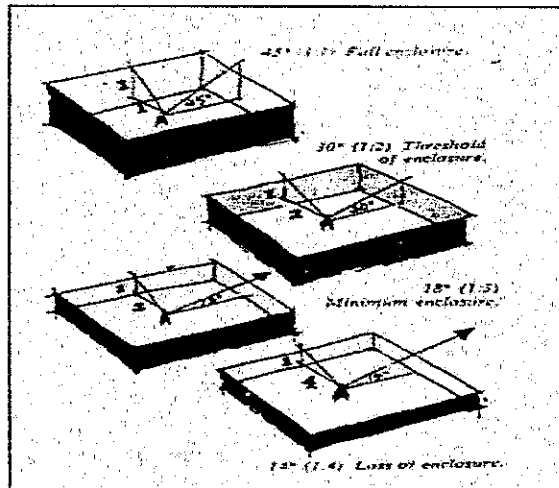
Ruang publik kota sebagai bagian dari kawasan utama perkotaan menjadi cermin bagi citra kota itu sendiri. Dengan kata lain dengan melihat kondisi ruang publik perkotaan bisa melihat gambaran kota secara keseluruhan. Sehingga tingkatan hierarki Maslow pada taraf perkotaan sama persis pada kondisi ruang publik perkotaannya.

Menurut Roger Trancik, ruang terbuka kota dapat dibagi menjaid 2 yaitu: *hard space* dan *soft space*. *Hard space* merupakan segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat untuk bersama sebagai kegiatan bermasyarakat. Sedangkan *soft space* adalah segala sesuatu yang didominir oleh lingkungan alam, dapat berbentuk taman, kebun, jalur hijau untuk rekreasi. Karakter

koridor ruang terbuka terbentuk dari perbandingan (skala) elemen pembentukannya serta perbandingan dengan skala manusia, semakin besar atau lebar jalan dibandingkan dengan elemen vertical sisinya, semakin kabur kesan ruangnya.



Gambar 3.9 atas ke bawah, menunjukkan kesan ruang yang semakin kabur



Gambar 3.10 Perbandingan skala bidang dinding terhadap sudut pandang manusia mempengaruhi kesan ruang.

Dari gambar 3.9 diatas, semakin besar bidang vertikal terhadap bidang horisontal maka kesan keruangan akan semakin terasa jelas dan tegas dan kesan kedekatan dapat lebih bisa dirasakan . Perbandingan skala bidang vertikal terhadap jarak horisontal pengamat memiliki sudut tertentu untuk mendapatkan kesan enclosure yang baik. Pada sudut lebih dari 45° kesan ketertutupan terasa sangat tinggi, sebaliknya pada sudut kurang dari 14° makna ketertutupan (*enclosure* menjadi hilang). Sehingga skala perbandingan antara horizontal dan vertical sangat mempengaruhi kesan keruangan terhadap skala manusia pada ruang publik perkotaan. Untuk mengurangi besar sudut pengamat dapat diatasi dengan memberikan bidang vertical berupa pohon atau *sculpture* di tengah bidang horisontalnya.

Hertberger (1992) dalam Judowidjojo (2002) secara lebih khusus ruang publik dapat dibagi menjadi dua yaitu yang bersifat terbuka (eksterior) seperti jalan, taman, lapangan, trotoar, ruang terbuka hijau (*landscape*), pelataran dan sebagian dan ruang yang bersifat tertutup seperti ruang publik dalam lingkungan berkonstruksi seperti stasiun, bangunan ibadat, pusat perbelanjaan, museum, terminal dan bandara.



Gambar 3.11 Pedestrian Mall di Hamburg, Jerman. Membentuk ruang public kota

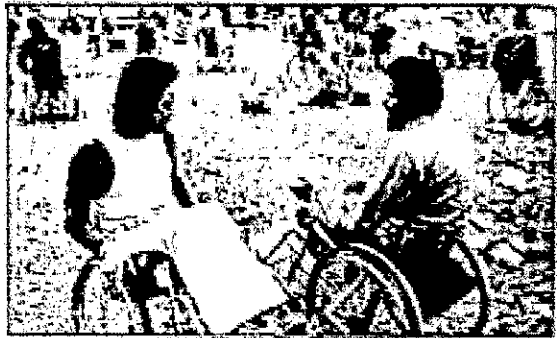
Sumber: Pedestrian Malls, Streetscapes, and urban spaces-Rubenstein

Pedestrian seperti yang terdapat di Hamburg Jerman dikhususkan bagi pejalan kaki.

Pedestrian ini disebut juga pedestrian mall, dengan kelengkapan *street furniture* dan langgam detil yang disesuaikan dengan fungsi distrik / kawasan sekitarnya.

Menurut Gunawan Tjahjono, 1994, dalam ruang kota, anak kecil perlu ada ruang gerak yang sebagian besar mengikut sertakan orang tuanya. Anak umur sekolah butuh ruang gerak berbeda tingkat kuantitas maupun kualitas agar dapat menyerap pengalaman uji coba dan belajar. Remaja menuntut intensitas gerak lebih jauh dan bervariasi dalam

jangkauannya. Orang dewasa perlu tempat kerja, rekreasi, sosialisasi dan aktualisasi diri, orang tua ingin ruang gerak yang lebih khusus karena kemunduran fisik dan jangkauan fisik yang berbeda dari kelompok umur lain. Dengan keragaman karakter dari pengguna ruang kota tersebut, maka ruang kota diharapkan dapat mengakomodasi semua warganya dari berbagai tingkatan umur.



Gambar 3.12 tidak hanya pada tingkatan umur, ruang publik kota seharusnya terbuka untuk siapa saja termasuk fasilitas untuk penyandang cacat.

Ruang terbuka publik kota yang baik, harus dapat memwadahikan semua kegiatan dan kepentingan pengguna masyarakat kota tersebut, tidak terkecuali bagi para penyandang cacat. Namun untuk tingkatan Negara berkembang seperti Indonesia, Ruang publik kota yang dapat mengakomodasi semua pengguna dari berbagai tingkatan umur sudah dirasa mencukupi.

Menurut Rustam Hakim (1987) dalam Bagus Harjono (2002) Ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari pengguna suatu lingkungan baik secara individu atau kelompok. Batasan pola ruang publik adalah :

- a. Bentuk dasar dari ruang terbuka diluar bangunan
- b. Dapat digunakan oleh publik (semua orang)
- c. Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan.

Sedangkan fungsi ruang public antara lain:

- a. Tempat bermain dan olahraga
- b. Tempat bersantai
- c. Tempat bersosial dan berkomunitas
- d. Tempat peralihan/tempat menunggu
- e. Tempat terbuka untuk mendapatkan udara segar
- f. Penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
- g. Pembatas jarak antar bangunan
- h. Tempat berdagang

Ruang publik dapat terbentuk dari kumpulan bangunan yang mengitari *open space*, bangunan sebagai pendukung fasilitas dan sekaligus sebagai pelindung terhadap kondisi luar dan dapat menciptakan *courtyard*.

Masih menurut Rustam Hakim, ruang publik dipengaruhi oleh:

- Elemen pembentuk ruang (jalan, plaza, jalur pejalan kaki dan lain-lain)
- Keterkaitan dengan sistem linkage yang ada
- Aktivitas utama di ruang publik
- Factor kenyamanan
- Factor keterkaitan antara "*private domain*" dan "*public domain*"

Kebutuhan warga kota pada ruang publik diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang menunjang segala aktivitas warga kotanya, misalnya:

- a. kebutuhan kesan perspektif dan vista pada pemandangan kota.

Hal ini diperlukan terutama di kawasan padat di pusat. Manusia dalam memandang memerlukan jarak pandang sehingga dapat menikmati

pemandangannya. Untuk itu diperlukan ruang publik pada *open space* sebagai tempat berpijak dalam menikmati pemandangan kota tersebut.

b. Kebutuhan Rekreasi dan Berkomunikasi

Pusat kota merupakan akumulasi berbagai kegiatan, tampak sibuk saat hari-hari kerja. Kesibukan para perkerja ini perlu tempat rekreasi ketika waktu istirahat maupun pada hari-hari libur. Tempat rekreasi merupakan tempat berkumpulnya para warga kota. Disini terjadi komunikasi antar warga (hubungan bermasyarakat)

Gibbert (1978) mengemukakan fungsi *civic space* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada disekitarnya, yaitu:

a. fungsi rekreasi

Tersedianya suatu lahan yang berupa *open space* yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk berekreasi bagi masyarakat.

b. Fungsi sosial

Sebagai wadah dimana *civic space* digunakan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat kota.

c. Fungsi biologis

Terciptanya ruang yang mampu memberi udara segar yang cukup bagi bangunan disekitar sehingga manusia yang ada didalamnya merasa segar dan sehat.

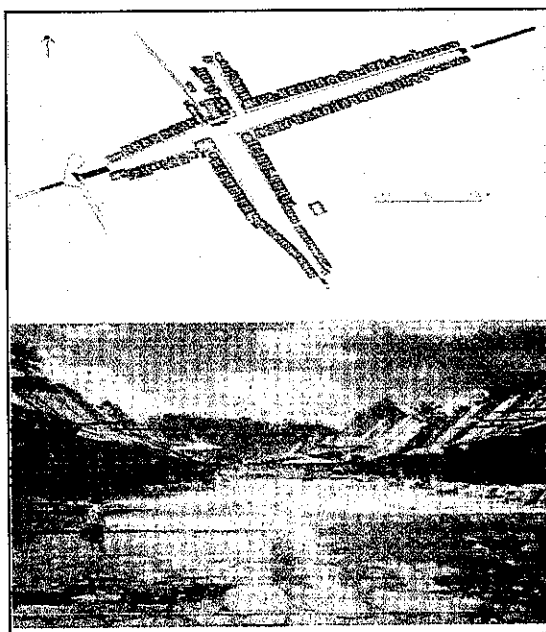
d. fungsi estetis

Memberikan suatu are khusus yang dapat menyediakan kesan asri sebagai *civic space* dalam suatu kota

e. Fungsi fisik

Sebagai unsure peneruta massa bangunan yang ada sehingga tercipta suatu kesatuan.

Struktur suatu ruang akan membentuk sebagai suatu place dengan perpaduan *solid void*. Trancik (1986) mengatakan bahwa ruang terbuka publik sebagai sebuah wadah interaksi sosial masyarakat pada dasarnya merupakan pengikatan atau penggunaan ruang dengan keutamaan hubungan secara fisik, dan menjadi sebuah place ketika didalamnya terdapat makna yang bersumber dari budaya atau tatanan nilai yang terdapat didalamnya. Setiap place memiliki karakter unik yang mencakup material, bentuk tekstur, warna dan budaya manusia penggunaannya. Disinilah muncul tuntutan ruang publik tersebut terhadap beberapa aspek penting sebagaimana dikemukakan Carr (1992) yaitu kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif dengan lingkungan, dan penemuan atas keingintahuan terhadap sekitar, serta aspek bersenang-senang (*joy and fun*)



Gambar 3.13 Solid dan void yang membentuk place pada pemukiman tradisional di Indonesia yaitu desa Bobomatalo, nias. (sumber foto: Bier, Michael.op.cit. hlm 35,36. dalam Perancangan Kota Secara Terpadu, Zahnd Markus)

3.3. Kualitas Ruang Publik

3.3.1 Pengertian Kualitas Ruang Publik

Garnham (1985) dalam Prihastoto (2003), ukuran yang menentukan kualitas ruang publik adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada disitu dan bagaimana berhubungan itu berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan. Pengertian ruang bukan sekedar space tapi merupakan place karena terjadi integrasi antara pengguna dengan ruang yang mewadahnya dan sekaligus merupakan ruang yang mempunyai karakter yang jelas. Perubahan dalam satu aspek akan membawa konsekuensi terhadap aspek lain. Diisyaratkan oleh Garnham lebih jauh bahwa perubahan tidak dapat dihentikan, namun perlu diakomodasi dengan baik agar tidak merusak lingkungan dengan identitas yang telah ada yang dibentuk oleh tatanan aktivitas atau tatanan fisik spasial. Yang perlu diobservasi dari aktivitas atau fungsi adalah cara-cara orang atau pengguna memanfaatkan tempat yang ada. Makna/ jiwa tempat terkait dengan pengalaman visual ketika orang berada disuatu tempat sehingga terbentuk visual image tentang tempat tersebut..

Lynch (1981) mengemukakan bahwa jiwa tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata, namun juga oleh tatanan fungsi yang terjadi dan bagaimana terjadi dialog diantara keduanya. Dari gambaran Garnham dan Lynch tersebut dapat dicermati bahwa pengertian kualitas suatu tempat atau place membawa penekanan terhadap terwujudnya kelayakan 3 aspek utama yaitu fisik, fungsi dan makna.

Pengertian ruang publik yang berkualitas menurut Danisworo (1992), mencakup juga makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang berkelanjutan yaitu memenuhi kelayakan terhadap criteria : kualitas fungsional, kualitas visual dan

lingkungan (fisik dan non fisik). Pada dasarnya ketiga criteria tersebut membawa penekanan juga terhadap aspek-aspek fungsi atau aktivitas dan aspek non fisik (makna).

Menurut Chapman (1996) hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat akan mendorong vitalitas sebuah tempat, akan menarik untuk didatangi dan dikunjungi. Kualitas ruang publik akan terkait dengan beberapa aspek yaitu *Equity and Access* (persamaan dan pencapaian). Yang dimaksudkan adalah adanya persamaan dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam ruang publik dan kemudahan akses didalamnya. *Variety* (keberagaman) sebagai suatu keberagaman terhadap pengguna publik, sedangkan *Vitality* (keberartian) menunjukkan keberagaman pengguna dan aktivitas yang dapat tertampung dalam ruang publik.

Carr (1995) menyebutkan pemahaman tentang kualitas ruang publik mempunyai penekanan pada aspek pemenuhan kebutuhan yang menyangkut kenyamanan dan kepuasan pengguna yang mempunyai berbagai macam kepentingan dan latar belakang. Pemenuhan terhadap kebutuhan (*needs*) membawa implikasi terhadap terpenuhinya ruang sebagai wadah aktivitas pengguna sesuai dengan fungsinya dan tersedianya fasilitas lingkungan fisik. Pemenuhan terhadap hak (*rights*) membawa implikasi terhadap pengakuan terhadap kebebasan beraktivitas. Dengan demikian pengertian kualitas ruang publik menurut Carr tetap bermuara kepada tiga aspek dasar yaitu fisik, dan aktivitas dan makna yang dijabarkan secara lebih rinci dan operasional dalam konteks aspek-aspek kebutuhan.

Dari penjelasan beberapa teori di atas dapat dipahami bahwa kualitas ruang publik sangat tergantung pada hubungan keterkaitan antara pengguna dengan tatanan fisik ruangnya. Dengan melihat keterkaitan antara pengertian kualitas ruang publik antara Carr dan

Chapman maka dapat dijelaskan bahwa kualitas ruang publik sebaiknya *responsive* terhadap kebutuhan dengan tidak melihat perbedaan, melindungi hak pengguna serta adanya makna yang dapat timbul dari adanya keterkaitan sejarah, budaya dan lingkungan.

Selanjutnya pemahaman tentang kualitas ruang publik merujuk pada penjelasan Stephen Carr, mengingat deskripsinya tentang kualitas ruang lebih spesifik untuk ruang public, sedangkan pengertian dari Garnham, Lynch dan Chapman lebih kepada kualitas ruang dalam konteks yang lebih luas. Didalam penentuan tolok ukur kualitas ruang publikpun Carr telah secara eksplisit menyebutkan berbagai value kualitas ruang publik, sehingga pemahaman Carr dipakai sebagai teori yang utama sedangkan teori yang lain dijadikan rujukan dan teori pendukung.

3.3.2. Tolok Ukur Kualitas Ruang Publik

Menurut Carr (1992) dapat disimpulkan beberapa kriteria sifat yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar dapat memenuhi persyaratan yang berkualitas.

1. Ruang publik harus bersifat responsif (*Responsif spaces*), yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat penggunanya. Kriteria ini terbagi atas beberapa kriteria detail, yaitu bahwa ruang publik harus dapat memberikan kenyamanan (*comfortable*), relaksasi, pertemuan aktif, pasif, serta menemukan hal-hal baru (inspiratif).
- Fungsi kenyamanan sangat penting karena secara langsung mencerminkan respon yang manusiawi, pengguna dapat lebih nyaman berada di ruang publik ini.

- Fungsi relaksasi adalah kemampuan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada kegiatan yang bersifat rekreatif dan hiburan. Termasuk dalam relaksasi juga kemampuan ruang terbuka public untuk menghadirkan suasana santai yang kontras dengan suasana hiruk pikuk kota, sehingga pengguna bisa berelaksasi didalamnya.
 - Pertemuan Aktif dan Pasif, merupakan syarat bagi ruang publik sebagai media pertemuan masyarakat kota nya. Pertemuan aktif adalah interaksi secara langsung yang melibatkan individu kedua dan seterusnya dengan bertatap muka dan berkomunikasi, sedangkan pertemuan pasif tidak secara langsung berinteraksi dengan individu lainnya.
 - Menemukan hal-hal baru bisa ditemui di sebuah ruang publik, karena isi ruang publik yang memiliki beragam fungsi dan kelengkapan *street furniturnya*, juga dengan adanya kegiatan yang bersifat sementara namun berulang-ulang seperti dengan pertunjukkan sulap, presentasi penjual, demonstrasi, festival budaya, bazaar, dsb.
2. Ruang Publik harus bersifat Demokratis (*Democratic Spaces*) yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, setiap pengguna akan memiliki kesamaan hak dalam pemanfaatannya. Meskipun demikian, ruang publik harus tetap terjamin bahwa kegiatan seseorang atau sekelompok pengguna tidak akan mengganggu kebebasan orang lain dalam melakukan aktivitas didalamnya secara bersamaan.

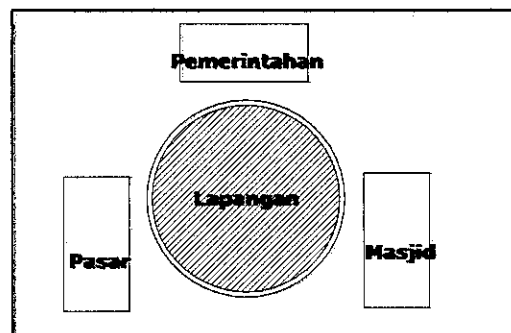
Sifat Demokratis berarti kesamaan hak dalam pemanfaatan ruang terbuka oleh pengguna dalam beraktivitas didalamnya. Siapa saja berhak menggunakan ruang publik tanpa adanya gangguan dan ancaman oleh pihak lain. Sifat demokratis dapat ditunjukkan dengan mentaati aturan yang biasanya terdapat pada ruang public tersebut. seperti dilarang merokok, atau membuang sampah sembarangan.

3. Ruang Publik harus dapat memberikan arti (*meaningful spaces*) kepada penggunanya yang menunjukkan bahwa ruang publik harus dapat menciptakan kenangan dan arti tersendiri bagi pengguna. Secara khusus ruang publik diharapkan dapat merangsang seseorang untuk datang mengunjungi kembali karena adanya rasa romantisme – memori. Kesan arti pada ruang publik sangat penting karena sebagai bagian imej dari ruang publik itu sendiri. Sebuah ruang publik yang memiliki latar belakang sejarah, budaya suatu daerah, ciri khas dari kota atau legenda yang tercermin dari kotanya, sangat penting dalam pemberian makna ruang yang dapat menunjang kegiatan yang berlangsung didalamnya. Suasana yang terdapat pada ruang terbuka publik juga dapat membangkitkan indera, perasaan, dan memori akan kenangan sebuah tempat. Biasaya sebuah ruang publik memiliki penanda/landmark khusus agar mudah dikenal dan memberi kesan tertentu pada pengunjungnya.
4. Ruang Publik harus mudah dikunjungi (*accessible spaces*) yang menunjukkan bahwa ruang publik tersebut mudah dan aman dicapai masyarakat yang akan menggunakannya. Respon masyarakat akan keberadaan ruang publik di sebuah kota sangat tergantung pada tingkat aksesibilitasnya. Moda transportasi umum untuk mencapai ke dalam sebuah ruang publik harus tersedia dengan cukup,

disamping fasilitas kendaraan pribadi, juga ketersediaan tempat parkir dan daerah transisi antara jalur kendaraan bermotor dan para pejalan kaki harus jelas.

Seperti halnya dalam arsitektur, ruang dapat berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan ruang didekatnya mungkin dihubungkan dengan ruang lain yang dapat dinikmati dengan bergerak dari ruang satu ke ruang lain. Ruang terbuka kota juga direncanakan dengan maksud untuk memperlihatkan *lingkage* ruang, atau menunjukkan arah sirkulasi utama. Biasanya aksesibilitas ruang terbuka kota terbentuk dari *fasade* bangunan dan lantai kota. Contoh: jalan, pedestrian, taman, plaza, makam, lapangan terbang, lapangan olahraga, Ruang terbuka dapat pula berbentuk lorong (*Corridor*), ruang antar bangunan, ruang pada sudut bangunan, square dan sebagainya.

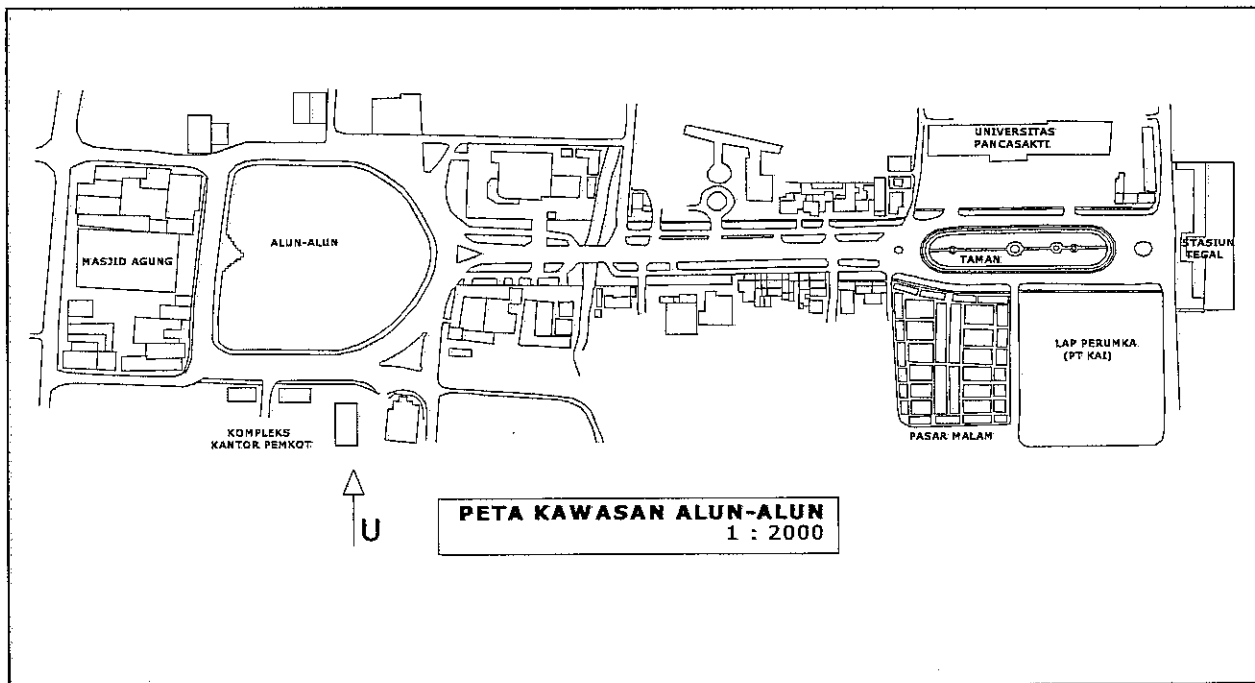
3.3.3. Ruang Publik Alun-Alun Kota



Gambar 3.14 Tipologi tata ruang Alun-Alun pada umumnya.

Alun-alun merupakan salah satu jenis ruang publik kota. Struktur Alun-Alun yang biasa ditemui pada kota-kota di pulau Jawa adalah elemen *void* berupa ruang terbuka yang luas dan elemen *void* berupa tempat ibadah masjid, kantor pemerintahan, dan pasar. Hingga saat ini, Alun-Alun masih digunakan sebagai ruang terbuka publik (*open public space*) utama perkotaan, dengan fungsi yang melayani seluruh struktur masyarakat kota

secara bebas, bisa didatangi siapa saja. Selain sebagai ruang terbuka publik, Alun-Alun juga merangkap fungsi ruang hijau kota dengan bentuk dan ukurannya yang luas. Keberadaan Alun-Alun sangat penting mengingat semakin berkurang dan langkanya ruang terbuka publik di perkotaan saat ini serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ruang publik sebagai sarana pemersatu kota. Dibawah ini adalah Peta Alun-Alun di Kota Tegal.



Gambar 3.15 peta kawasan Alun Tegal, yang memperlihatkan komponen Alun-Alun, Bangunan peribadatan masjid, kompleks kantor pemerintahan, pasar dan bangunan penting lainnya berupa universitas, dan stasiun kereta api.

Kata Alun-Alun berasal dari kata halun-halun (bahasa Jawa kuno) diasosiasikan dengan tempat yang memiliki sifat telaga dengan riak tenang. Sifat ini diperlukan dalam integrator keragaman (Wirjomartono, 1995)

Bentuk morfologi dari Alun-Alun adalah bidang datar berbentuk lapangan yang dikelilingi fungsi-fungsi bangunan peribadatan, bangunan pemerintahan (kantor pengadilan, penjara, tempat tinggal penguasa), pasar, dan pemukiman yang menyebar

dari alun-alun menurut empat arah penjuru. Pada sejarah perkembangannya, Hinduisme dan Budhisme memberikan kontribusi perkembangan alun-alun sebagai ruang terbuka untuk prosesi-prosesi ritual: penobatan ratu, perkawinan agung, penyambutan tamu Negara, tempat hiburan Negara. Pada masa Islam kean alun-alun memiliki makna ritual dari keratin/masjid/ makam dalam bentuk grebeg atau sekaten. Namun dalam perkembangan dinamika kota menuntut perubahan struktur ruang yang berakibat pada penambahan fungsi-fungsi bangunan lainnya dalam kawasan tersebut. Tata ruang

Alun-Alun dapat dikategorikan sebagai ruang publik terbuka skala kota. Jenis ruang terbuka publik ada bermacam-macam. Menurut Stephen Carr (1992) tipologi ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut.

1. Taman Umum (*public park*)
 - a. Taman Nasional
 - b. Taman Pusat Kota (*Downtown Park*)
 - c. Taman Lingkungan
 - d. Taman Kecil (*Mini Park*)
2. Lapangan dan Plaza (*Squares and Plazzas*)
 - a. Lapangan pusat kota (*central square*)
 - b. Plasa pengikat (*Corporate Plaza*)
3. Pasar (*markets*)
- 4 Jalan (*Streets*)
 - Pedestrian sisi jalan (*pedestrian sidewalk*)
5. Tempat bermain (*playgrounds*)

Dalam perkembangannya Alun-Alun tidak hanya berfungsi sebagaimana pada awalnya, namun telah berubah dengan penambahan fungsi seperti yang terdapat pada jenis-jenis tipologi ruang terbuka menurut Carr. Dapat dimungkinkan kondisi Alun-Alun pada saat sekarang ini dapat merangkap sebagai lapangan plaza, taman, pasar tradisional maupun modern, pedestrian mall, dan playgrounds.

3.4 Pergerakan pada ruang publik kota.

Bagian sebuah kawasan kota dapat dibedakan berdasarkan aktivitas manusia yang dominan didalamnya, aktivitas ini saling melengkapi atau bertentangan satu dengan lainnya dan seringkali berpindah seiring dengan pergerakan ruang yang dilakukannya.

Menurut Simonds (1961) dalam Suci 2002, pergerakan manusia tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain:

a. *Impeling Factor* (Faktor Pendorong)

Manusia melakukan pergerakan karena adanya faktor-faktor pendorong seperti dalam deretan kemajuan, dalam garis/jalur pertahanan terakhir, sepanjang tingkat yang paling mudah, jalan yang diperingati langsung dengan bentuk, tanda atau signage, menuju tempat yang diperbolehkan atau tempat yang pantas, menuju benda yang diinginkan, benda yang dapat dimiliki, menuju perubahan dari dingin ke panas, dari sinar matahari ke naungan, dari naungan ke sinar matahari, menuju tempat yang menarik, sesuatu yang merangsang rasa ingin tahu, titik masuk, titik penerimaan, titik kontras yang tertinggi, titik yang mempunyai tekstur atau warna yang paling kaya, untuk menuju keindahan, memperoleh pengalaman modulasi ruang, menuju objek yang sesuai mood dan kebutuhannya.

b. *Repelling Factor*(Faktor Penolakan)

Manusia ditolak oleh adanya rintangan, jalan bertingkat, kejelekan, monoton, bahaya, geseran, ketidaknyamanan.

c. *Motion Directors* (Pengarah Pergerakan)

Manusia diarahkan oleh pengaturan bentuk alami maupun buatan, penerapan pola sirkulasi, pembatas, rencana garis yang dinamis, tanda, symbol dan pengontrol mekanik.

d. *Respon Inducers* (Ajakan Beristirahat)

Manusia diajak beristirahat dengan kenyamanan dan kenikmatan kondisi, kesempatan untuk *privacy*, berkonsentrasi.

e. *Horisontal motion* (Pergerakan Horisontal)

Manusia cenderung melakukan pergerakan horizontal karena pergerakan yang lebih mudah, bebas, dan efisien dalam tanah yang datar, pergerakan lebih aman, perubahan langsung lebih mudah, pilihan langsung lebih besar, beberapa fungsi lebih baik digunakan pada permukaan datar, pergerakan lebih stabil, dalam keseimbangan dengan gaya gravitasi bumi, pergerakan lebih mudah dikontrol, pandangan gerakan objek lebih mudah dikontrol.

f. *Induced Responses* (Respon Penyebab)

Respon manusia dalam mendapatkan keamanan, rileks, mendapatkan kesenangan dalam kesatuan dan variasi, dalam kekuatan kehidupan dalam perubahan. Semua sense rasa, bau, feeling, selalu faktor –faktor pemaksaan dibawah sadar memplot keyakinan dalam penentuan tindakan.

3.5 Rumusan Kajian Teori

Ruang publik kota memiliki peran yang penting bagi lingkungannya. Ruang publik kota secara dapat sebagai *landscape*, *hardspace*, parkir, arena rekreasi dalam kawasan kota, elemen-elemen ruang publik kota ditunjukkan dalam tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1. Elemen Ruang publik kota

	fisik	Aktivitas/kegiatan	fungsi
Ruang publik kota	Pedestrian Ruang terbuka Tempat Parkir Tempat bermain Taman Jalan kendaraan bermotor Pasar	Interaksi sosial Berkumpul Jual beli Menikmati pemandangan Duduk-duduk Adventuring	Rekreatif Estetis Biologis seremonial

Ruang terbuka selalu menjadi inti dari elemen *urban design*, juga area yang penting dan merupakan hasil pertimbangan. elemen pembentuk ruang (berupa jalan, jalur pejalan kaki, ruang terbuka), keterkaitan dengan *system linkage*, tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, berkomunitas, dan tempat berdagang merupakan komponen penting dalam ruang publik kota ini. Elemen-elemen ruang publik yang merupakan ruang terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon pohonan, pagar tanam tanaman, air, penerangan, paving, kios kios, tempat tempat sampah, air minum, *sculpture* , jam dsb.

Dalam penelitian ini definisi ruang interaksi publik dapat dijabarkan sebagai ruang interaksi sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan aktivitas, atau perilaku didalam tempat milik umum. Sedangkan fungsi kualitas ruang publik kota ditentukan dari tingkat keberhasilan kenyamanan ruang publik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat

terhadap *Responsif spaces*, *Democratic Spaces*, *meaningful spaces*, dan *accessible spaces*. Keempat unsur tersebut menggambarkan kondisi kualitas ruang publik perkotaan Alun-Alun Tegal.

Dalam pergerakan, bagian sebuah kawasan kota dapat dibedakan berdasarkan aktivitas manusia yang dominan didalamnya, aktivitas ini saling melengkapi atau bertentangan satu dengan lainnya dan seringkali berpindah seiring dengan pergerakan ruang yang dilakukannya. Factor yang mempengaruhi pergerakan adalah *impelling factor* (factor pendorong pergerakan), *repelling factor* (factor yang menolak/menghalangi pergerakan), *respon inducers* (ajakan istirahat), *Horisontal motion* (Pergerakan Horisontal), *Induced Responses* (Respon Penyebab), dan *Motion Directors* (Pengarah Pergerakan)

Untuk lebih jelas resume kajian teori disajikan pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.2. Resume Kajian Teori

No	Item	Sumber Teori	Uraian	Var
1	Tinjauan Urban Design	1.Pengertian urban design 2.Gosling,D dan Maidland,B (1984)	suatu fenomena yang berhubungan erat dengan arsitektur dan perencanaan, yang mewujudkan dirinya dalam bentuk tampak depan bangunan, desain sebuah jalan atau sebuah rencana untuk wilayah perkotaan tertentu Perancangan Kota merupakan jembatan antara perencanaan kota dan arsitektur. Perencanaan kota lebih menitik beratkan pada <i>landuse pattern</i> dan masalah sosial ekonomi, arsitektur lebih pada perancangan bangunan. Dari perbedaan itu muncul Perancangan kota sebagai ilmu yang berperan merancang ruang public (<i>the design of public spaces</i>).	

	<p>3.Konsep Perancangan Kota, Yokio Nishimura(1999)</p> <p>4.Hamid Shirvani (1985)</p> <p>5. Yokio Nishimura</p> <p>6.Kevin Lynch (1962)</p>	<p>1)mengevaluasi kedudukan dan sejarah mempertimbangkan aspek sosial. 2) stragegi yang dapat menciptakan bentuk yang melebihi keadaan semua (dg Revitalisasi dsb) 3)fungsi dari perancangan harus berkaitan dengan fungsi-fungsi bagian dari kota yang lain 4) sebagai suatu proses pengambilan keputusan 5) Hasil dari <i>urban design</i> menitik beratkan pada masalah yang penting atau mendesak 6) <i>Urban design</i> adalah suatu bentuk perancangan yang tidak pernah lengkap 7) terdiri dari perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software).</p> <p>Kunci dari proses perancangan kota adalah bersifat publik, yakni perancangan kota yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat luas.</p> <p>Elemen-elemen fisk kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tata guna lahan (<i>Land Use</i>) - Pengendalian massa dan besar bangunan (<i>Building form and massing</i>) - Parkir dan Sirkulasi (<i>Parking and Circulation</i>) - Ruang terbuka (<i>Open space</i>) - Jalur pejalan kaki (<i>Pedestrian ways</i>), menurut Harvey Rubenstein (1992) dibagi menjadi 3: <i>full mall, transit mall, semi mall.</i> - Pendukung kegiatan (<i>Activity Support</i>) - Tanda dan orientasi (<i>Signage</i>) - Preservasi dan konservasi (<i>Preservation</i>) <p><i>Lingage is simply the glue of the city. It is the act by which we unite all the layers of activity and resulting form in the city`</i></p> <p>Citra kawasan dalam kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Path</i> : <i>route-route</i> sirkulasi yang biasa digunakan orang untuk melakukan 	
--	--	---	--

2	Ruang Publik perkotaan	<p>1. Pengertian dan fungsi ruang publik</p> <p>2. Hertberger (1992)</p> <p>3. Roger Trancik (1986)</p> <p>4. Gunawan Tjahjono, (1994)</p>	<p>pergerakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Distrik : integrasi dari berbagai kegiatan fungsional yang biasa memusat, pada kawasan tertentu dalam kota - <i>Edge</i> : Batas elemen linear yang bukan merupakan path - <i>Landmark</i> : visual yang menonjol dalam sebuah kota - <i>node</i> : <i>Node</i> merupakan simpul aktifitas yang menampung berbagai kegiatan yang unik <p>Ruang Publik dapat diartikan sebagai suatu ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-harimaupun dalam perayaan berkala</p> <p>ruang public dapat dibagi menjadi dua yaitu yang bersifat terbuka (<i>ekterior</i>) seperti jalan, taman, lapangan, trotoar, ruang terbuka hijau (<i>landscape</i>), pelataran dan sebagian dan ruang yang bersifat tertutup seperti ruang publik dalam lingkungan berkonstruksi seperti stasiun, bangunan ibadat, pusat perbelanjaan, museum, terminal dan bandara.</p> <ul style="list-style-type: none"> - ruang terbuka kota dapat dibagi menjadi 2 yaitu: <i>hard space</i> dan <i>soft space</i> - Struktur suatu ruang akan membentuk sebagai suatu place dengan perpaduan <i>solid void</i> dan aktivitasnya. <p>Dengan keragaman karakter dari pengguna ruang kota tersebut, maka ruang kota harus dapat mengakomodasi semua warganya dari berbagai tingkatan umur.</p>	<p>Kualitas ruang public</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Responsif spaces</i> b. <i>Democratic spaces</i> c. <i>Meaningful spaces</i> d. <i>Accesible spaces</i>
---	------------------------	--	--	---

		5. Gibbert (1978)	Fungsi <i>civic space</i> untuk memenuhi kebutuhan masyarakat disekitarnya.: fungsi rekreasi, fungsi sosial, fungsi biologis, fungsi estetis, dan fungsi fisik.	
3.	Kualitas ruang publik perkotaan	<p>1. Garnham (1985)</p> <p>2. Lynch (1981)</p> <p>3. Carr (1992)</p>	<p>Ukuran yang menentukan kualitas ruang publik adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada disitu dan bagaimana berhubungan itu berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan</p> <p>Jiwa tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata, namun juga oleh tatanan fungsi yang terjadi dan bagaimana terjadi dialog diantara keduanya</p> <p>- Kriteria/Sifat ruang publik :</p> <p><i>Responsif spaces</i></p> <ul style="list-style-type: none"> -kenyamanan (<i>comfortable</i>), -relaksasi, -pertemuan aktif, pasif, -menemukan hal-hal baru (inspiratif) <p><i>Democratic spaces</i></p> <p><i>Meaningful spaces</i></p> <p><i>Accesible spaces</i></p> <p>- Pembagian tipologi ruang publik</p>	<p>Pergerakan</p> <p>a. Impelling Factor</p> <p>b. Respon Inducers</p> <p>c. Repelling Factor</p>
4	Pergerakan	1. Simonds (1961)	<p>Kegiatan pergerakan, mencakup:</p> <p>a. <i>Impelling Factor</i> (Faktor Pendorong)</p> <p>b. <i>Motion Directors</i> (Pengarah Pergerakan)</p> <p>c. <i>Repelling Factor</i> (Faktor Penolakan)</p>	


			d. <i>Respon Inducers</i> (Ajakan Beristirahat)	
			e. <i>Induced Responses</i> (Respon Penyebab)	

Dari rumusan kajian teori yang mempengaruhi kegiatan terhadap kualitas ruang publik perkotaan dapat dirumuskan hubungan parameter terhadap variabel di jabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rumusan factor pengaruh dan variabel
yang dipengaruhi oleh kegiatan pada kedua Alun-Alun Tegal.

No	Parameter	Variabel	Klasifikasi	Analisis
1	Kegiatan	Pergerakan - <i>Impeling Factor</i> - <i>Repelling factor</i> - Respon Inducers	Berhasil-tidak Berhasil-tidak Berhasil-tidak	Terbukti - Tidak
2	Kualitas ruang publik	<i>Responsif spaces</i> -kenyamanan (comfortable), -relaksasi, -pertemuan aktif, pasif, <i>Democratic spaces</i> <i>Meaningful spaces</i> <i>Accesible</i>	Nyaman-tidak Berhasil-tidak Mendukung-tidak Berhasil-tidak Berhasil-tidak Berhasil-tidak	Terbukti - Tidak

Tabel 3.4 Hubungan Analisis Antar Variabel

Kualitas Ruang Publik Kota (Dependent Variable)		Terbukti - Tidak	Pergerakan (Independent Variable)	
1. melayani keinginan dan kebutuhan pengguna	Thd Kenyamanan		Dari alun-alun ke taman dan dari taman ke Alun-Alun	1. Faktor pendorong pada pergerakan
	Thd Relaksasi		Fasilitas fisik dan street furniture yg ada	
	Pertemuan aktif-pasif		Kelengkapan dan efektivitas pedestrian dan street furniture	2. Faktor Ajakan istirahat
	Thd Tingkatan umur		Tempat-tempat menarik untuk beristirahat	
2. Kesamaan dalam pemanfaatan dan perlindungan hak pengguna			Terhadap Rintangan	3. Faktor penolakan pada pergerakan
3. tercipta kenangan			Terhadap Bahaya	
4. Kemudahan akses				

BAB IV

RANCANGAN PENELITIAN

4.1 METODA PENELITIAN

Metoda penelitian menggunakan pendekatan **Kuantitatif**

Metoda kuantitatif bertujuan untuk membuktikan teori dengan melakukan desain riset yang terperinci, terarah, direncanakan sebelumnya pada taraf persiapan (proyektif). Hipotesis dikemukakan terlebih dahulu, kemudian diuji kebenarannya menggunakan teori yang sudah dipersiapkan. Hipotesis akan menentukan hasil yang diharapkan sehingga hasil telah dapat diramalkan. Penggunaan teori dirumuskan se spesifik mungkin dan menolak ulasan meluas yang tidak relevan karena itulah jumlah variabel terbatas. Kemudian analisis data dilakukan setelah data terkumpul. (Metoda Penelitian Kualitatif, Lexy Moleong, 1997).

4.2 DESAIN PENELITIAN

4.2.1. Variabel Penelitian

Penentuan variabel dalam penelitian dari acuan teori yang berkaitan dengan acuan teori yang berkaitan dengan teori tentang kualitas ruang public dan teori tentang aktivitas pergerakan pada ruang publik.

Variabel yang ditemukan:

a. Pergerakan

- *Impelling factor* (faktor pendorong)

- *Repelling factor* (faktor penolak)
- *Respon inducers* (berhenti/istirahat)

b. Kualitas Ruang publik perkotaan

4.2.2. Alat Penelitian

Tabel 4.1. alat penelitian

No	KOMPONEN PENELITIAN	DATA YANG DICARI	OBJEK/SUMBER	ALAT
1	2	3	4	5
1	Pergerakan	Faktor pendorong, faktor penolak dan ajakan istirahat pada Alun-Alun Tegal	Kegiatan yang dominan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas kawasan. Wawancara dengan pelaku aktivitas dan pejabat yang berkompeten. Data skunder lainnya	Kamera foto Peta Tabel Daftar wawancara kuisisioner
2	Kualitas Ruang Publik Perkotaan	Kondisi <i>responsibility, democraticity, dan meaningfully</i> , pada Alun-Alun Tegal.	Pola yang terdapat pada ruang publik Alun-Alun Tegal melalui pengamatan langsung, wawancara dengan pengguna ruang public tersebut.	Catatan Kamera foto Kuesioner

4.2.3. Metoda Pengumpulan Data

Tabel 4.2. Metoda Pengumpulan Data

UNSUR	KOMPONEN DATA PRIMER	KOMPONEN DATA SKUNDER	METODA PENGUMPULAN DATA
Sistem pergerakan	<ul style="list-style-type: none"> ■ <i>impelling factor</i> ■ <i>repelling factor</i> ■ <i>motion directors</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Data dari berbagai sumber mengenai aktivitas ekonomi kawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. observasi lapangan 2. Studi literatur

Kualitas Ruang Publik Perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> ■ <i>responsif</i> ■ <i>democratic</i> ■ <i>meaningful</i> ■ <i>accessible</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Peta, RTBL, dan berbagai sumber lain mengenai kualitas ruang public. 	3. wawancara
------------------------------------	---	--	--------------

4.2.4. Sampling

Penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga kedalaman penghayatan sangat diutamakan. Berdasarkan hal tersebut sampel yang akan dipilih benar benar mewakili (representative) terhadap variabel dalam hipotesis. Sarantakos (1993) juga mengungkapkan bahwa jumlah sampel besar tidak selalu menjamin lebih tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian kuantitatif. Atas dasar pertimbangan diatas maka dalam penelitian ini seluruh pengunjung tidak dijadikan responden, namun hanya sebagian dari populasi dengan teknik pengambilan sample *accidental sampling* yaitu hanya individu tertentu yang kebetulan dijumpai saja yang diselidiki (hadi 1997). Responden yang dipilih dengan mengkategorisasikannya berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian.

4.2.5. Sample

Responden pada penelitian ini adalah pengguna ruang publik Alun-Alun Tegal.

Untuk mendapatkan data yang seragam dalam skala ordinal maka pengguna yang dimaksud adalah pengunjung terpelajar yakni para mahasiswa, karyawan/pegawai.

Besarnya sample pada ruang publik Alun-Alun Tegal dihitung berdasarkan rumus (Franck Lynch).

(Franck Lynch).

$$n = \frac{N Z^2 \cdot p (1-p)}{N d^2 + Z^2 \cdot p (1-p)}$$

Keterangan :

n : Ukuran sample

N: Populasi

Z: Nilai nominal 1,96 untuk tingkat kepercayaan 95%

p : Harga patokan terbatas (0,50)

d : Sampling eror dalam pengambilan sample (10%=0,1)

$$n = \frac{325\,790 (1,96)^2 \cdot (0,5) (1-0,5)}{325\,790 \cdot (0,1)^2 + (1,96)^2 \cdot (0,5) (1-0,5)}$$

n = 96 Responden

4.2.6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung (data primer) dan data tidak langsung. Kegiatan ini adalah upaya menentukan jenis data dengan menyiapkan lembar pertanyaan yang dipergunakan sebagai panduan khususnya untuk pengumpulan data valid yang *reliable*. Lembar pengamatan ini dipergunakan untuk mendukung pengamatan terhadap kondisi lapangan terhadap aktivitas kegiatan dan kualitas ruang publik perkotaan. Untuk pengambilan data-data skunder (peta, tabulasi, data statistik) dapat menyalin atau mengkopi dari dokumen-dokumen yang sudah ada meskipun kualitas atau mutu datanya masih harus saling dicocokkan lagi dengan data lain. Metode

pengumpulan data dapat dikelompokkan sesuai dengan variabel yang mempengaruhi dari penelitian yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Teknik Pengumpulan Data

No	sasaran	variabel	Perolehan data			
			wawancara	kuesioner	pengamatan	dokumentasi
1	Pergerakan	Faktor : - Pendorong - Penolak - Ajakan Istirahat		V V V	X X	X X X
2	Kualitas ruang publik	Responsif spaces -kenyamanan (comfortable), -relaksasi, -pertemuan aktif, pasif, -menemukan hal-hal baru (inspiratif)	X	V	X	X
			X	V	X	X
				V	X	X
			X	V		X
					V	
		Democratic spaces		V		X
		Meaningful spaces	X	V	X	X
		Accessibile		V	X	X

Keterangan: V : metode utama
X : metode pelengkap

Penggalian data dilakukan dengan observasi, dimana peran peneliti sebagai *marginal participant*. Hadi (1997) mengemukakan *marginal participant* adalah sebagai suatu usaha peneliti untuk mengamati dengan melewati dinding batas serta menghilangkan jarak dengan objek yang diamati (berusaha tidak menjadi orang asing) yang dilakukan secara terus menerus, walaupun identitasnya diketahui dengan jelas oleh kelompok responden. Dalam mengamati peneliti berusaha menjadi menjadi penonton yang apresiatif dan selanjutnya melangkah masuk ke dalam aktivitas responden tanpa

mengambil peran dalam aktivitas responden tersebut. ketika berada ditengah-tengah responden, peneliti menghimpun informasi yang diperlukan sehingga secara akurat dapat mencatat fenomena yang terjadi dengan pertimbangan kesesuaian penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi, survey dan wawancara.

- a. Observasi, teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan sebagainya.
- b. Angket (kuisisioner), adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden sampel dengan harapan mereka akan memberikan respon atas dasar pertanyaan tersebut. bentuk pertanyaannya tertutup dan terbuka.
- c. Teknik wawancara atau interview, adalah salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai. Instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara maupun *check list*.

4.2.7. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah data diperoleh dilakukan pengolahan dan penyajian data dengan tahapan sebagai berikut:

- ▶ *Verifikasi*, pemeriksaan data secara umum dengan mengacu kepada daftar tilikan yang telah disusun.

- ▶ *Klasifikasi*, pengelompokan data berdasarkan kepentingan/ tujuan yang ingin dicapai atau berdasarkan kesamaan dalam aspek tertentu
- ▶ *Validasi*, penilaian apakah data-data yang sudah ada cukup valid dan *representative* mewakili kondisi yang diamati.
- ▶ *Coding*, pemberian kode pada variabel dan data yang telah terkumpul melalui lembar instrument.
- ▶ *Tabulasi*, proses akhir dalam penyusunan data agar mudah dibaca, dimengerti dan digunakan sesuai dengantujuan penelitian.

Dari sasaran penelitian tersebut, penjelasan dilakukan dengan cara:

- ▶ Secara diskriptif
- ▶ Gambaran peta-peta secara diagramatis dan sketsa-sketsa gambar.
- ▶ tampilan foto-foto dan sketsa gambar kawasan studi sesuai dengan keperluan analisis kualitatif dari segi visual berdasarkan teori pendukungnya.

4.2.8. Teknik analisis

Analisis data menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dalam suatu uraian dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesa (*ide*) seperti disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema hipotesis itu. Kajian analisa tersebut meliputi:

Pergerakan

Faktor Pendorong (*Impelling Factor*)

Faktor Penolak (*Repelling Factor*)

Ajakan Istirahat (*Respon Inducers*)

Kualitas ruang public berdasarkan :

Melayani Pengguna (*Responsif spaces*)

Kebebasan dan Hak Pengguna (*Democratic spaces*)

Memiliki Arti (*Meaningful spaces*)

Kemudahan Akses (*Accessible spaces*)

Berkaitan dengan teknik analisa maka dilakukan uji statistik yang mempergunakan *Pendekatan Non Parametrik* dari suatu nilai yang diajukan responden. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan data atas hasil nilai tersebut. Teknik *non parametric* didasarkan pada asumsi yang berbeda *statistic parametric*. Asumsi yang mendasari teknik *non parametric* adalah: sampel diambil dari suatu populasi yang distribusinya tidak normal dan variasi homogenitas populasi juga tidak normal.(Ibnu Subiyanto). Jadi teknik *statistic non parametric* akan digunakan, apabila peneliti tidak dapat mengetahui karakterisasi dari kolompok suatu daftar sample yang diambilnya atau dengan kata lain sample diambil dari suatu populasi yang heterogen.

Prosedur *non parametric* memiliki prosedur tingkat pengukuran:

- (1) Pengukuran skala klasifikasi atau skala nominal yang berkaitan dengan kategorisasi manusia, objek , kejadian atau karakterisasi lainnya.
- (2) Skala peringkat (rangking) atau skala ordinal yang berkaitan dengan relasi diantara objek, kejadian, manusia, atau karakterisasi yang berkaitan lebih besar dari, atau sama dengan yang lain sebagai dasar pemilihan kriteria.

- (3) Skala interval yang digunakan untuk mengukur karakter yang sama dengan skala ordinal. Data dalam skala ordinal merupakan data yang menunjukkan kumpulan fakta yang terdiri atas bilangan yang berurutan. Sedangkan data dalam skala nominal menunjukkan kumpulan fakta yang digunakan untuk mewakili nilai tertentu, missal: sikap responden, pandangan terhadap suatu masalah, dll.

Langkah-langkah pengujian Hipotesis

- (1). Menyatakan hipotesis *Null*. Hipotesis ini berlawanan dengan hipotesis logis yang telah dipersiapkan diawal tahap penelitian.
- (2) Memilih teknik uji statistic. Tergantung pada bentuk dan jumlah data yang dikumpulkan, pengukuran yang digunakan, alat-alat uji yang digunakan dan tersedianya sumber-sumber.
- (3) Menentukan tingkat signifikansi (α). Kemungkinan bahwa hipotesis *null* yang benar ditolak. Berdasarkan pengalaman peneliti secara umum, derajat yang bisa diterima adalah 5%.
- (4) Lakukan perhitungan nilai yang berbeda. Langkah ini didasarkan pada langkah kedua. Jadi penggunaan formula persamaan seperti telah ditetapkan dalam langkah kedua diatas digunakan untuk mengkalkulasi nilai.
- (5) Menentukan nilai kritis. Nilai yang diperoleh dari tabel terdahulu . nilai ini menentukan apakah nilai yang gdicapai dalam langkah keempat jatuh diantara daerah penerimaan atau penolakan. Jadi hipotesis null yang dinyatakan dalam langkah pertama ditolak atas dasar hal tersebut.

Teknik Uji Non Parametrik

Uji *non parametric* umumnya terdiri dari 2 jenis yaitu: pengujian Binominal dan pengujian *Chi-Square*. Kesemuanya digunakan dalam kasus skala pengukuran nominal. Skala nominal misalnya, jenis kelamin, suku bangsa, dsb. binominal berarti dua, dalam hal ini populasi diklasifikasikan menjadi dua, seperti hitam dan putih, hal ini observasi dikaitkan dengan hitam dan putih.

Uji *Chi-Square* digunakan dalam kasus sampel yang diambil dari suatu populasi yang terdiri dai lebih dari dua klasifikasi atau dua kategori. Selanjutnya frekuensi hasil-hasil dalam data atau pobulasi dibandingkan dengan frekuensi yang dihipotesiskan. Besarnya perbedaan diantara keduanya dengan hasil yang terkecil diinginkan sebagai dasar dalam kesempatan tersebut. bahwasanya perbedaan keduanya diukur dengan menggunakan *Chi-square* akan menunjukkan besarnya perbedaan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-square* satu sampel. Yakni uji signifikan *non parametric* digunakan dalam suatu penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari sample dalam suatu populasi. Selanjutnya data yang ada dianalisis peneliti. Dalam hal ini juga digunakan sample dengan responden yang hanya mempunyai satu karakter. Responden disini adalah pengunjung pada ruang public Alun-Alun Tegal.

Quest, setelah coding dimasukkan ke dalam tabel

	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V(N1-N5)
Res 1	1	2	3	4	5	1	(N1-N5)
Res 2	1	2	3	4	5	1	(N1-N5)
Res 3	1	2	3	4	5	1	(N1-N5)
Res 4	1	2	3	4	5	1	(N1-N5)
ResN	1	2	3	4	5	1	(N1-N5)

Untuk menghindari banyaknya kolom yang kosong pada range 5 setelah diolah dalam *chi-square*, kemudian angka dalam variabel tersebut setelah dijumlah di coding

kembali menjadi range 3 dalam dua kelompok besar, variabel kualitas ruang publik dan variabel kegiatan publik. Dari hasil tersebut dianalisis dengan *crosstab-chi square*.

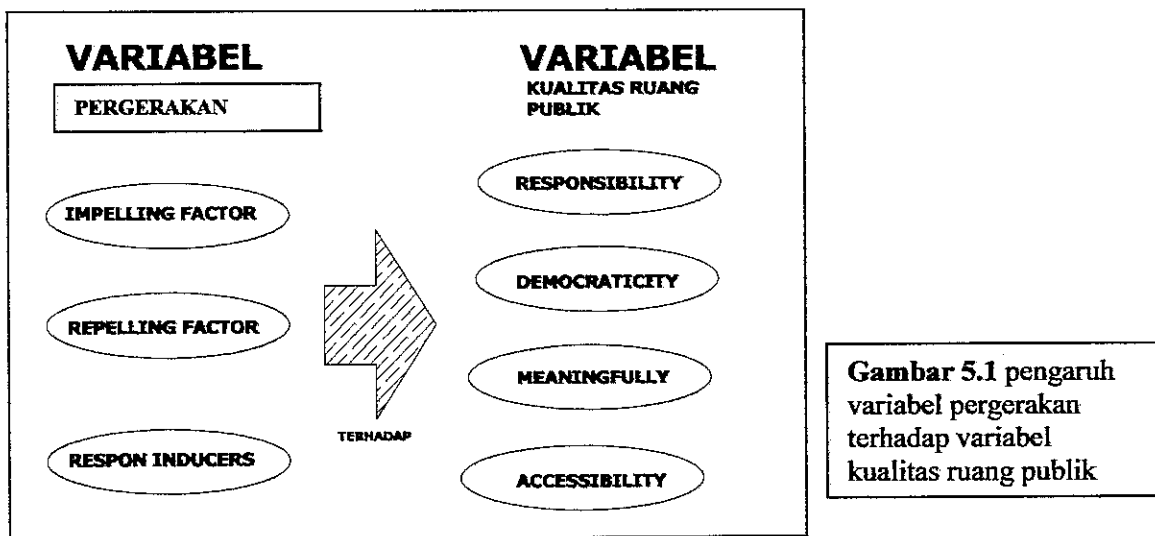
	Kualitas	Kegiatan
Res 1	1	2
Res 2	2	3
Res 3	3	1
Res N	1	2

BAB V

ANALISIS PENGARUH PERGERAKAN TERHADAP KUALITAS RUANG PUBLIK

5.1 Pengaruh pergerakan terhadap kualitas ruang publik

Pada Kawasan Alun-Alun Tegal, pergerakan menjadi sangat penting hal ini disebabkan karena bentuk morfologi kawasan Alun-Alun yang memiliki dua kutub/magnet aktivitas dan kutub-kutub tersebut dihubungkan oleh jalan Pancasila sebagai koridor bagi keduanya. Selanjutnya pergerakan akan dianalisis menurut faktor pendorong, faktor penolak, dan faktor pengarah.



Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh, akan dianalisis lebih lanjut tentang kekuatan variabel-variabel sehingga didapatkan terhadap pengaruh tersebut.

Var	Sub Variabel	Indikator	Keterangan pada kuisisioner
Pergerakan	<i>Impelling Factor</i>	Tempat –tempat yg menarik di Alun-Alun	v1- v3
		Berdasarkan umur	v4 - v6

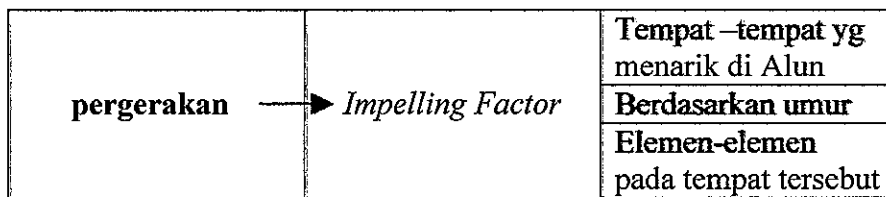
	<i>Factor</i> (Faktor Pendorong)	Elemen-elemen pada tempat tersebut	v7 - v10
	<i>Repelling Factor</i> (Faktor Penolak)	Kondisi Pedestrian	v11 - v14
		Jarak yang ditempuh pejalan kaki	v15
	<i>Respon Inducers</i> (Ajakan Istirahat)	Tempat duduk (jumlah, kondisi, bentuk desain)	v16 - v21
Tujuan tertentu untuk istirahat		v22 - v24	
Kualitas ruang public	<i>Responsibility</i>	Kenyamanan	v25 - v26
		Tercipta kenangan	v27- v29
		Kegiatan aktif dan pasif	v30 - v35
		Makna	v36 - v38
	<i>Democraticity</i>	Kegiatan pengunjung lain	v39
		Keamanan	v40
	<i>Meaningfully</i>	Keinginan kembali	v41
		Aktivitas yg disukai	v42
		Persepsi thd Fungsi alun-alun	v43 - v45
	<i>Accessibility</i>	Kemudahan ke Alun	v46
Kemacetan di kawasan Alun		v47- v49	

Tabel 5.1 hubungan variable yang berpengaruh

5.2 Variabel Pergerakan

5.2.1. Faktor Pendorong (*Impelling Factor*)

Variabel faktor penarik (*Impelling factor*) pada kuisioner yang dibagikan pada responden dapat dirumuskan sebagai berikut:



Tempat yang menarik adalah tempat-tempat yang menjadi faktor pendorong bagi pengunjung untuk datang ke kawasan Alun-Alun. Tempat-tempat tersebut juga dinilai menarik karena fungsi dan aktivitas yang ada didalamnya. pada tempat-tempat ini, penulis membagi pada tiga zona / daerah yaitu berupa *node* (simpul kegiatan) dan satu koridor yaitu Jalan Pancasila sebagai *path* yang menghubungkan kedua *node* tersebut. menurut Kevin Lynch, Pembentukan karakter *path* yaitu:

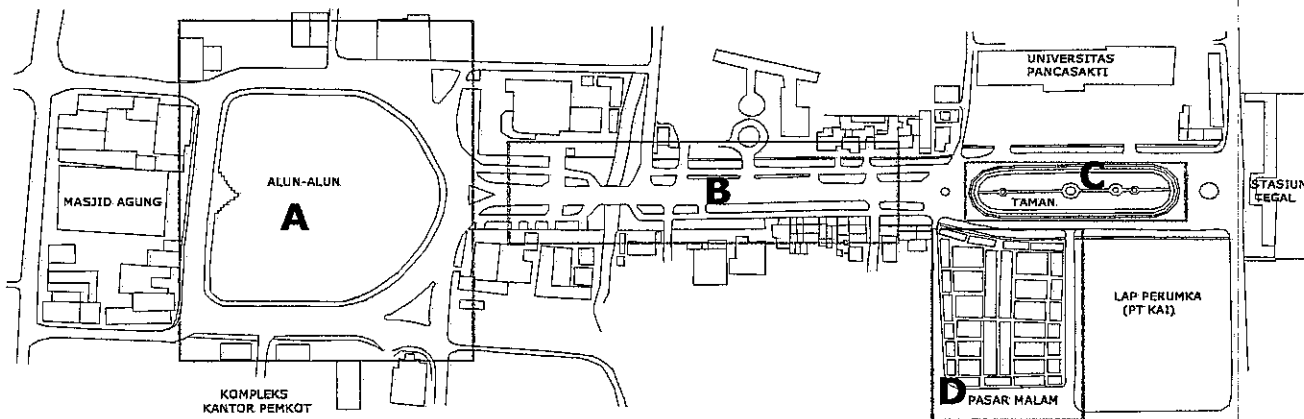
- Aktivitas khusus sepanjang jalan, misalnya perdagangan, perkantoran
- Karakteristik bangunan. Contoh fasade bangunan kuno, fasade gedung kaca.
- Tampilan *path* itu sendiri. Sebagai contoh aspal, paving blok,

Aktivitas khusus sepanjang jalan dari Alun-Alun ke Taman didominasi oleh sektor perdagangan, namun pada jam dan saat-saat tertentu saja daerah ini menjadi ramai (penuh sesak). Disamping kegiatan sebuah *path* juga terbentuk oleh *fasade* bangunan disekitarnya. Kondisi bangunan di kawasan Alun-Alun memiliki beberapa bangunan cagar budaya yang sangat menonjol di kawasan tersebut yaitu bangunan Universitas Pancasila, bangunan Stasiun Kereta Api, dan Menara Air. Kondisi tersebut bisa menjadi daya tarik bagi suatu kawasan ruang publik terbuka kota. Sejauh mana pengaruhnya terhadap kenyamanan visual bagi kegiatan pergerakan pengguna sangat bermanfaat bagi pendukung fungsi kawasan. Disamping itu tampilan *path* itu sendiri juga menjadi penting, karena ketertarikan pada bentuk jalan dan pedestrian bagi pejalan kaki dapat membentuk kegiatan yang nyaman, pada kawasan Alun-Alun secara fisiknya, desain jalur

pedestrian sebenarnya sudah cukup lebar = 2 meter pada Alun-Alun, sekitar 3 meter pada koridor dan 1 meter pada taman, pada Alun-Alun jalur pedestrian kurang begitu penting pemanfaatannya, karena telah memiliki ruang terbuka yang sangat luas sehingga dalam skala yang kurang intim menjadi jarang dilalui. Pada koridor dengan lebar 3 meter seharusnya mencukupi apabila tidak menyusut menjadi 1 meter karena dikurangi oleh ruang pot tanaman dan bangku yang berderet-deret. Dari lebar minimal yang disyaratkan sekitar 2 meter lebar yang ada saat ini 1 meter sangat kurang, apalagi terpotong oleh space orang yang duduk ditempat yang tersedia disitu. Sedangkan pada taman dengan lebar pedestrian sekitar 1 meter, juga akan kurang mencukupi, namun karena skala yang terdapat pada taman tersebut dengan lebar kurang dari 28 meter akan terlihat manusiawi. Juga dengan fasilitas fisik yang terdapat didalamnya dapat menunjang fungsi pergerakan dengan baik sehingga dari ketiga tempat tersebut, pedestrian pada taman kondisinya lebih baik dari yang lain.

Kemudian pada tersedianya peneduh dan tempat duduk disepanjang jalur tersebut. penulis berusaha menggali data terhadap persepsi responden tentang ketertarikan pada jalur pedestrian, ketertarikan pada lingkungan sekitar, dan ketertarikan pada deret bangunan yang dilewati saat mempergunakan jalur pedestrian tersebut. Dari kondisi yang ada dilapangan, kondisi peneduh pada pedestrian baik Alun-Alun, koridor dan taman belum dapat menahan terik matahari dengan baik. Namun kondisi pada taman sedikit lebih baik dengan tersedianya pepohonan yang berada di taman terbuka aktif tersebut.

Kawasan Alun-Alun sebagai ruang publik terbesar di kota Tegal memiliki daya tarik yang sangat besar. Sebaran pola aktivitas pengguna ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 5.2 PETA KAWASAN ALUN-ALUN DENGAN PENGELOMPOKKAN ZONA KEGIATANNYA.

Dari gambar di atas, pusat aktivitas utama pada kawasan Alun-Alun ditunjukkan pada gambar kotak A sebagai Node Alun-Alun Tegal dan gambar kotak C sebagai *node* Taman. Diantara kedua *node* ini dihubungkan dengan zona B sebagai koridor atau daerah transisi. Variasi kegiatan pada kawasan ini berlangsung dari pagi hingga malam hari. Berikut ini ditunjukkan tabel jenis kegiatan berdasarkan pembagian zona pada kawasan Alun-Alun.

Tabel 5.2 Jenis kegiatan pada Zona A

No	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Berolah raga pagi -Lari pagi, -Jalan santai, -Bersepeda,	Mengelilingi Alun-Alun	5.00 s/d 8.00 (tiap hari)
2	Rekreasi a. Bermain & Olahraga Skateboard Sepakbola b. berbelanja-PKL c. Kegiatan hiburan Pentas musik, seni dan budaya	Sebelah barat Alun-Alun Di tengah lap Alun-Alun Di pinggir dan pada bagian tengah Lap Alun-Alun Ditengah Lap Alun-Alun dengan panggung	16.00-21.00 (hari libur) 15.00-17.30 (tiap hari) 15.00-23.00 (tiap hari) malam minggu dan minggu pagi.

3	Interaksi sosial a. Komunikasi sosial b. Duduk-duduk	Di Pinggir Lap Alun-Alun dan bagian Tengah lap Alun-Alun	Setiap hari terutama pada sore dan malam hari
---	--	--	---

Tabel 5.3 Jenis kegiatan pada Zona B

No	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Berolah raga pagi -Bersepeda,	Mengelilingi lap. Alun-Alun	5.00 s/d 8.00 (tiap hari)
2	Rekreasi - Berbelanja-PKL	Sepanjang trotoar Koridor (JI Pancasila)	16.00-21.00 (setiap hr)
3	Interaksi sosial a. Komunikasi sosial b. Duduk-duduk	Sepanjang trotoar Koridor (JI Pancasila)	Setiap hari terutama pada sore hari

Tabel 5.4 Jenis kegiatan pada Zona C

No	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Rekreasi a. Berbelanja-PKL b. Arena bermain Anak	Sepanjang trotoar Koridor (JI Pancasila)	16.00-18.00 (setiap hr)
2	Interaksi sosial a. Komunikasi sosial b. Duduk-duduk	Sepanjang trotoar Koridor (JI Pancasila)	Setiap hari terutama pada sore hari

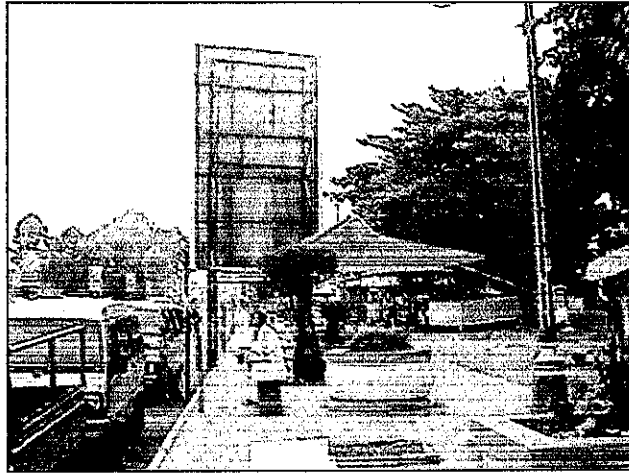
Tabel 5.5 Jenis kegiatan pada Zona D

No	Jenis Kegiatan	Tempat Kegiatan	Waktu Kegiatan
1	Rekreasi - Berbelanja	Kios permanent dan tenda	16.00-22.00 (setiap hr)

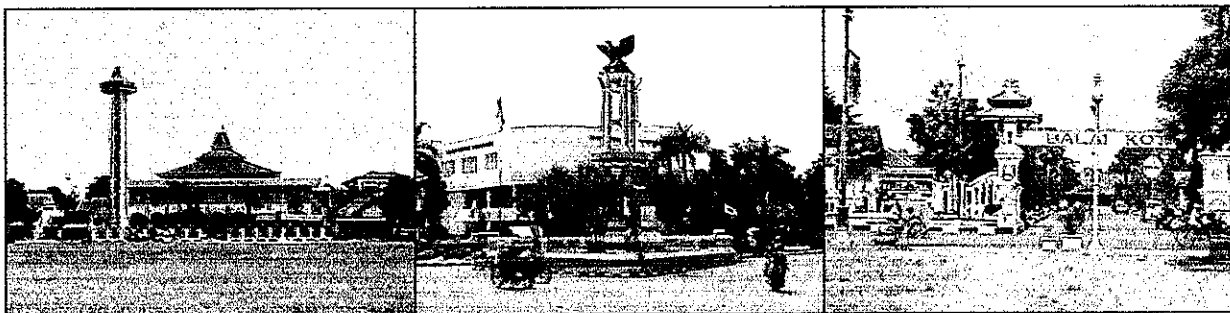
Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa setiap zona (berdasarkan pembagian wilayah) kawasan Alun-Alun memiliki jenis kegiatan dan rentang waktu

kegiatan yang bervariasi. Umumnya kegiatan utama kesehariannya dimulai dari sore sampai malam hari.

Ketertarikan pengaruh pergerakan pada kondisi fisik.



Gambar 5.3 ketertarikan pada Kondisi Trotoar



Gambar 5.4 Kondisi Bangunan disekitar Kawasan Alun-

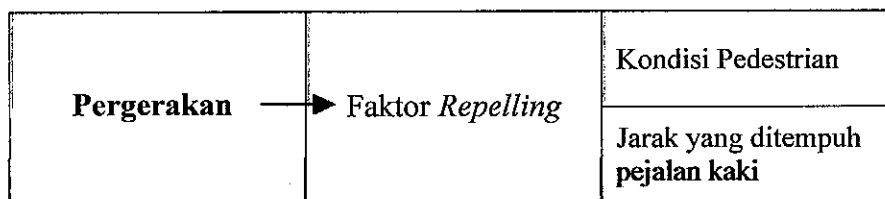


Gambar 5.5 Ketertarikan pada PKL

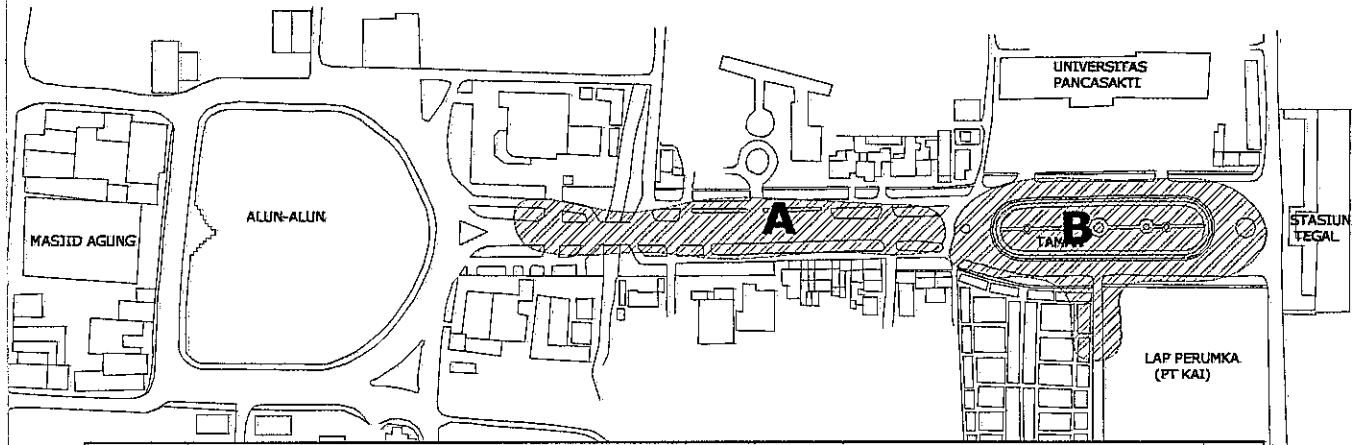
5.2.2. Analisis Faktor Penolak (Repelling Factor)

Repelling factor atau faktor penolak merupakan rintangan yang menghalangi pengguna. Rintangan ini dapat berupa 1) panas matahari. Keengganan pengguna untuk mempergunakan jalur pedestrian akibat sengatan intensitas matahari menjadikan kawasan Alun-Alun sepi pada siang hari. 2) rintangan fisik berupa kondisi pedestrian, perlengkapan desain pedestrian (bangku, pot, papan iklan, lampu, dsb). dan dapat pula berupa 3)dekat jauhnya jarak tempuh dari satu tujuan ke tujuan dalam ruang publik tersebut serta 4) sektor informal berupa kehadiran pedangan kaki lima.

Keempat hal diatas menjadi bagian dalam faktor penolak dalam variabel pergerakan. Hubungan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini.:



Sirkulasi pergerakan membentuk *route* dalam distrik-distrik, Pola distrik tersebut berhubungan erat dengan pola *route*. Dalam sebuah kawasan kekuatan pergerakan akan berbeda-beda kekuatannya. Besaran ukuran pedestrian dan sirkulasi kendaraan bermotor menjadi kekuatan tersendiri dalam route sebuah distrik. Distrik yang dimaksud disini adalah kawasan Alun-Alun. dibawah ini ditampilkan gambar peta kawasan Alun-Alun.



Gambar 5.6 PETA KAWASAN ALUN-ALUN MENUNJUKKAN REPELLING FACTOR

Pada gambar tersebut, daerah arsiran A dan B adalah daerah yang terdapat faktor yang menjadi alasan penyebab penolakan pergerakan. Pada zona A terdapat deretan pedagang kaki lima yang berjejer di pinggir trotoar. Kegiatan pedagang kaki lima ini memiliki kontribusi terhadap pengurangan *space* pada jalan yang diperuntukkan bagi kendaraan bermotor.



Gambar 5.7
kondisi
pergerakan pada
Koridor Jalan
Pancasila
(foto diambil pada
pukul 16.30-April
2004)



Gambar 5.8 kondisi
pergerakan pada Jalan
Pancasila di sekitar
Taman
(foto diambil pada
pukul 16.30-April
2004)

Pada gambar tersebut, kegiatan sektor informal mengambil *space* jalan sekitar 2 meter. *Space* ini dipergunakan untuk menggelar tenda *semi permanent* dan tepat parkir motor. Dari gambar tersebut juga terlihat pengunjung kawasan Alun-Alun tidak bisa menggunakan jalur pedestrian yang tersedia. Jalur yang dikhususkan untuk kendaraan bermotor harus berbagi dengan tenda para pedagang dan pengguna yang berjalan kaki.

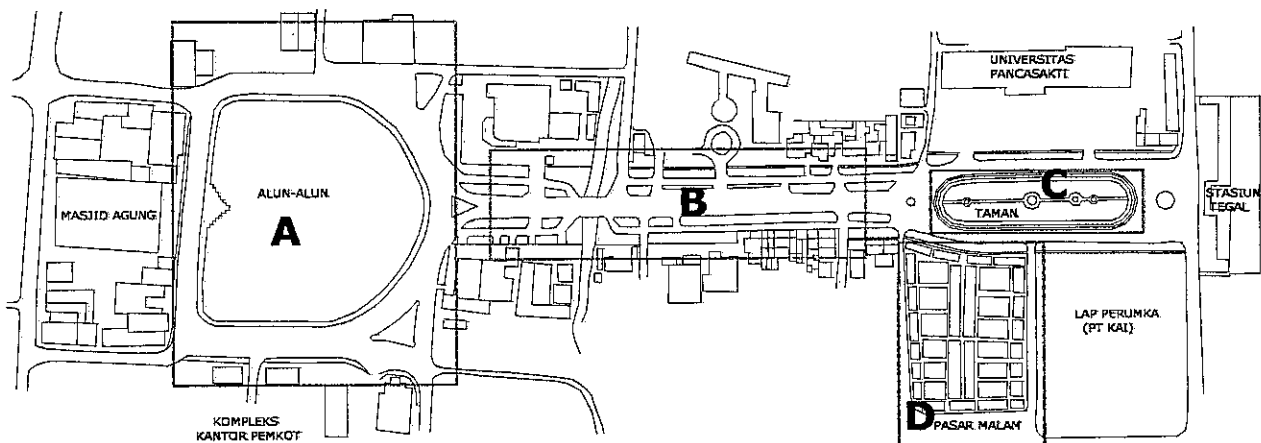
Dalam kaitan dengan *repelling factor* yang lain, jarak tempuh bagi pejalan kaki pada kawasan juga mempengaruhi keinginan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat tujuan lain. Disamping kondisi jalur pedestrian itu sendiri seperti yang telah dijelaskan diatas. Harvey Rubenstein (1992) membagi mall menjadi tiga tipe yaitu:

- 1) Mall penuh (*Full Mall*) yang direncanakan dengan menutup satu penggal jalan.
- 2) Mall untuk transit (*Transit Mall*), merupakan mall yang dikembangkan bagi pedestrian disuatu penggal jalan dengan tetap mengizinkan khusus bagi transit kendaraan umum.
- 3) Setengah mall (*Semi Mall*), direncanakan untuk mengurangi kepadatan lalu lintas dan parkir di sepanjang jalan, dengan cara memperluas area untuk pedestrian yang dilengkapi dengan desain paving, pohon-pohon disepanjang jalan, perabot jalan seperti pembatas jalan, penerangan, tanda-tanda dan elemen lain yang dapat memberi kenyamanan dan tercipta visual yang mengalir, karakter jalan linier yang kuat serta image baru dipusat kota tersebut

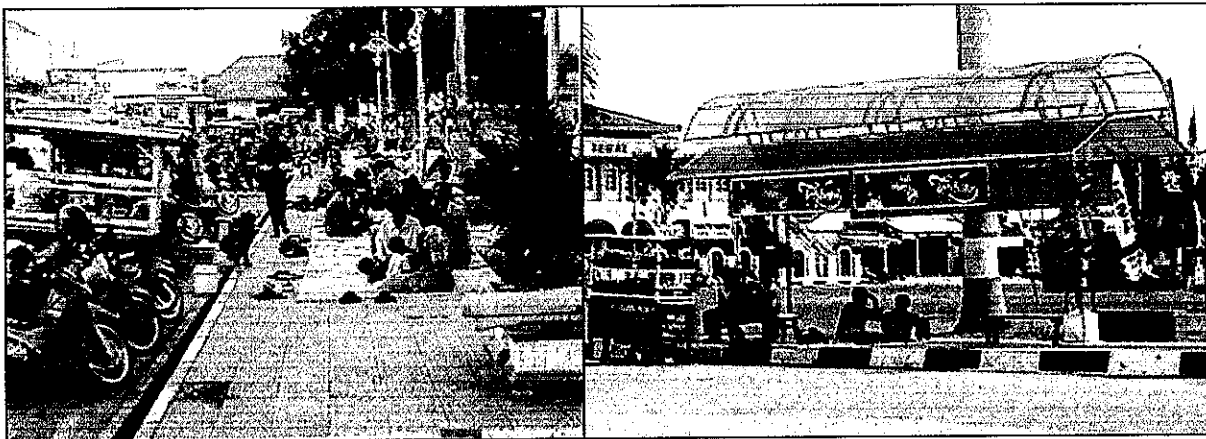
Dari uraian tersebut, tipe pedestrian pada Alun-Alun masih pada tahap setengah mall, dimana terdapat batas jelas pada kondisi fisik pedestrian di Alun-Alun dengan jalan kendaraan bermotor.

5.2.3. Analisis Faktor Ajakan Istirahat (*Motion Inducers*)

Motion Inducers (Ajakan Istirahat) sangat penting dalam sebuah ruang publik kota. Karena merupakan bagian dari sekuens pergerakan. Pada kawasan Alun-Alun sebagai ruang terbuka publik dengan luasan yang besar membutuhkan tempat pemberhentian bagi para pejalan kaki maupun pengguna kendaraan bermotor.



Gambar 5.9 PETA KAWASAN ALUN-ALUN MENUNJUKKAN *RESPON INDUCERS*



Gambar 5.10 Gelaran PKL menyediakan tempat untuk istirahat-Zona A (foto diambil pada hari minggu pukul 10.00-April 2004)



Gambar 5.11 Tempat duduk-duduk yang tersedia pada koridor jalan Pancasila- Zona B (foto diambil pada pukul 12.30-Maret 2004)

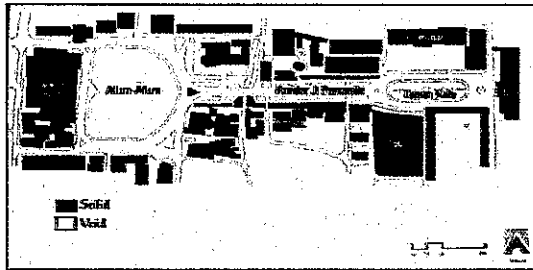


Gambar 5.12 Tempat duduk-duduk yang tersedia pada Taman - Zona C (foto diambil pada pukul 12.30-Maret 2004)

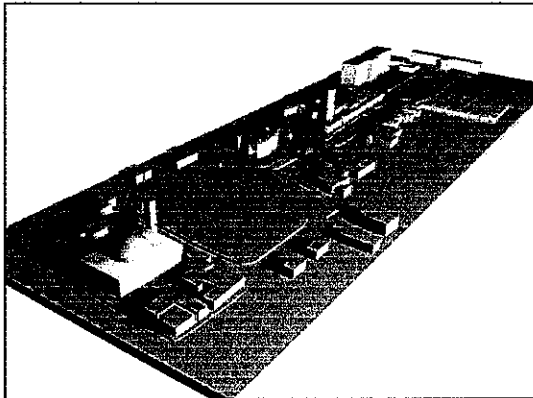
5.3. Variabel yang berpengaruh pada Kualitas Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari pengguna suatu lingkungan baik secara individu atau kelompok. Menurut Rustam Hakim (1987) dalam Bagus Harjono (2002) Batasan pola ruang publik adalah :

- a. bentuk dasar dari ruang terbuka diluar bangunan
- b. dapat digunakan oleh publik (semua orang)
- c. memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan



Gambar 5.13
Peta *figure ground* kawasan
Alun - Alun



Gambar 5.14
Perspektif kawasan Alun-
Alun dalam citra 3 dimensi.

Bentuk dasar dari ruang terbuka diluar bangunan memberikan kesan keberadaan pada ruang tersebut, pada kawasan Alun-Alun Tegal, terdapat dua buah *node* dan *path* berbentuk koridor yang menghubungkan diantara keduanya. Pola *solid* dan *void* ini memberikan ciri khas tersendiri pada bentuk ruang publiknya. Kawasan Alun-Alun memiliki dua buah *node* (simpul aktivitas) dengan kesamaan pola kegiatan yaitu ruang terbuka publik yang bisa diakses siapa saja sehingga dapat memberi kesempatan untuk melayani masyarakat publik.

sebuah ruang publik agar bisa berfungsi dengan baik (berkualitas) memiliki kriteria yang harus dipenuhi. Menurut Carr (1992) yang didukung oleh Rutledge (1985) dan Moudon (1987) maka dapat disimpulkan beberapa kriteria sifat yang harus dipunyai oleh sebuah ruang publik, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu:

- 1) Ruang publik harus bersifat responsif (*Responsif spaces*), yang menunjukkan bahwa ruang publik harus mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat

penggunanya. Dalam merespon keinginan pengguna juga diperhatikan masalah

- 1) fungsi kenyamanan
- 2) fungsi relaksasi
- 3) pertemuan aktif-pasif
- 4) bersifat inspiratif.

- 2) Ruang Publik harus bersifat Demokratis (*Democratic Spaces*), bahwa ruang publik harus dapat melindungi hak individu dan kelompok masyarakat penggunanya
- 3) Ruang Publik harus dapat memberikan Arti (*Meaningful Spaces*) kepada penggunanya, bahwa ruang publik harus dapat menciptakan kenangan, arti tersendiri bagi pengguna
- 4) Ruang Publik harus mudah dikunjungi (*Accessible Spaces*), ruang publik tersebut mudah dan aman dicapai masyarakat yang akan menggunakannya.

Dari hasil Analisis, dapat diperoleh faktor dari variabel kualitas ruang publik yang menyumbang angka terbesar dalam pembuktian pengaruh kegiatan terhadap kualitas ruang publik, akan di bahas setiap variabelnya.

5.3.1. Melayani pengguna (*Responsibility*)

Kenyamanan

Fungsi kenyamanan sangat penting karena secara langsung mencerminkan respon yang manusiawi, pengguna dapat lebih nyaman berada di ruang publik ini. Fungsi kenyamanan pada pembahasan ini dibatasi pada kenyamanan pergerakan, dimana kondisi pergerakan kawasan akan dipengaruhi oleh waktu, dan jenis kegiatan yang terjadi didalamnya.

Dibawah ini adalah gambar yang diambil pada koridor Jalan Pancasila pada menjelang sore hari. Pada saat-saat ini kondisi jalan masih lengang, sedangkan gambar sebelahnya adalah kondisi sore hari saat sector informal mulai menempati jalur pedestrian. Meskipun pedagang kaki lima tidak menggelar dagangan pada jalur pedestrian namun secara psikologis mengklaim area sekitar pedestrian. Yang terjadi selanjutnya para pejalan kaki terpaksa mengalah turun kejalan agak ke tengah. Kondisi ini sangat berbahaya dan mengancam keselamatan.



Gambar 5.15
kondisi koridor Jalan Pancasila
menjelang sore hari



Gambar 5.16
Pedestrian pada koridor jalan Pancasila
saat sore hari

Fungsi Relaksasi

kemampuan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan pengguna pada kegiatan yang bersifat rekreatif dan hiburan. Termasuk dalam relaksasi juga kemampuan ruang terbuka publik untuk menghadirkan suasana santai yang kontras dengan suasana hiruk pikuk kota, sehingga pengguna bisa berrelaksasi didalamnya.



Gambar 5.17
suasana Alun-Alun sebagai media relaksasi.

Kegiatan relaksasi yang terjadi di Alun-Alun Tegal melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Pada Alun-Alun terdapat tempat duduk sebagai bagian dari fasilitas ruang publik, juga gelaran lesehan yang disediakan pedagang makanan dan minuman. Keberadaan PKL ini memiliki kontribusi terhadap ketertarikan pada kawasan Alun-Alun dan fungsi relaksasi (gambar A). Karena dengan duduk-duduk di yang tersedia di kawasan Alun-Alun ini, juga tempat lesehan gelaran pedagang kaki lima, para pengunjung dapat bersantai memandangi lingkungan, seperti menonton kegiatan sepakbola pada sore hari di Alun-Alun (gambar B).

Yang terjadi pada Taman, kegiatan Relaksasi adalah dengan duduk-duduk dan arena bermain. Pemandangan yang tersaji disini adalah vegetasi hijau (gambar C),

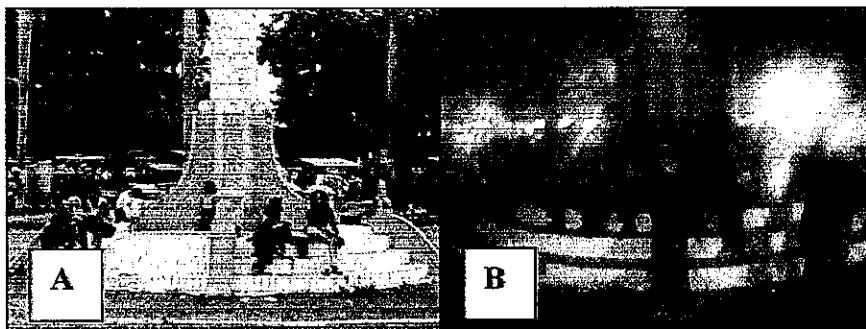
pemandangan bangunan sekitar dan aktivitas yang dilakukan sesama pengguna (gambarD).

Sedangkan pada daerah koridor meskipun terdapat banyak tempat duduk namun suasana berisik dan deretan PKL kurang nyaman untuk dipandang. Hal ini akan di buktikan lewat jawaban responden tentang persepsi terhadap daerah ini.

Pertemuan aktif-pasif

Pertemuan Aktif dan Pasif, merupakan syarat bagi ruang publik sebagai media pertemuan masyarakat kotanya. Pertemuan aktif adalah interaksi secara langsung yang melibatkan individu kedua dan seterusnya dengan bertatap muka dan berkomunikasi, sedangkan pertemuan pasif tidak secara langsung berinteraksi dengan individu lainnya.

Pada kawasan Alun-Alun daerah sekitar taman, fungsi pertemuan Aktif-Pasif terjadi tidak hanya sore, (gambar A) namun juga malam hari (gambar B). Kedekatan dengan pasar malam dan lampu yang terang, serta kehadiran pedagang makanan/minuman menambah semarak suasana.

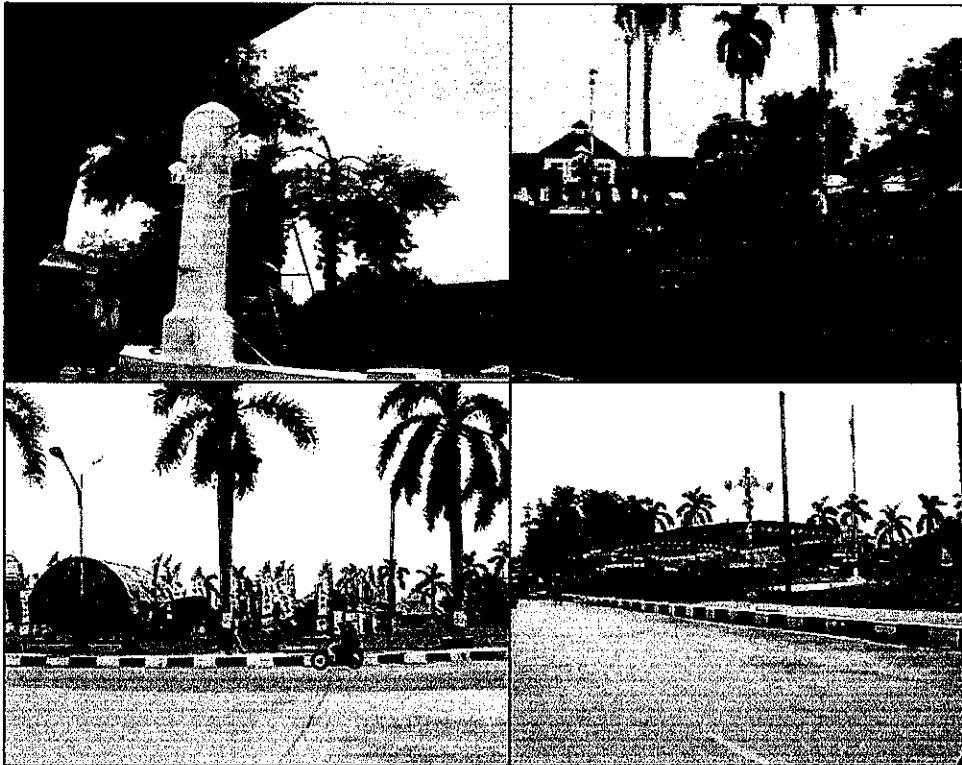


Gambar 5.18
suasana Alun-
Alun sebagai
media
pertemuan aktif-
pasif

Inspiratif

Menemukan hal-hal baru bisa ditemui di sebuah ruang public Karena isi ruang publik yang memiliki beragam fungsi dan kelengkapan *street furniture* nya, juga dengan

adanya kegiatan yang bersifat sementara namun berulang-ulang seperti dengan pertunjukkan sulap, presentasi penjual, demonstrasi, festival budaya, bazaar, dsb.

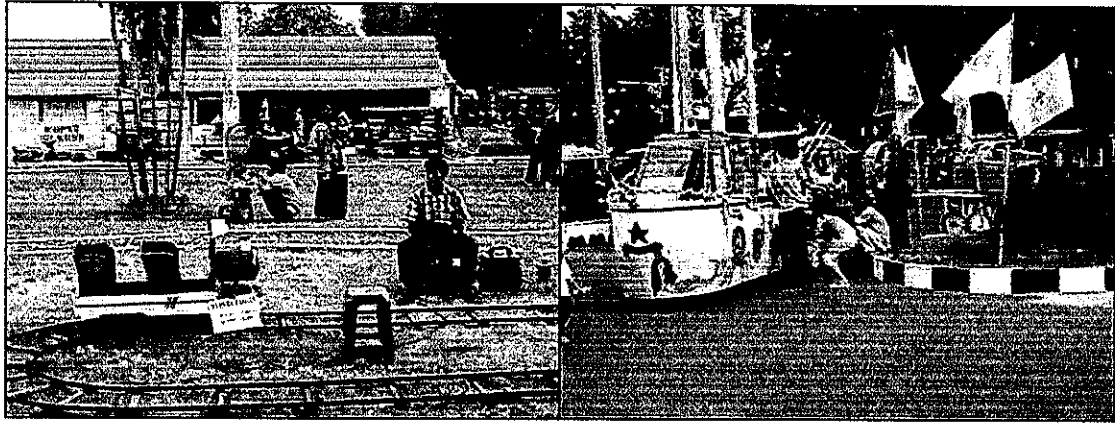


Gambar 5.19
Detil lampu di
Kawasan
Alun-Alun

Gambar 5.20
Ceremonial,
Bazaar dan
festival
budaya di
Alun-Alun
Tegal

Bentuk elemen-elemen detil kawasan dapat memberi inspirasi tersendiri, seperti *sculpture* berbentuk poci yang sering digunakan sebagai penanda taman.

Banyaknya pengunjung yang datang dan bentuk taman melingkar elips memberi inspirasi untuk membuat kereta dorong / kayuh sepeda berjalan mengelilingi taman tersebut. meskipun terlihat positif, namun pada saat-saat tertentu malah menimbulkan kemacetan, hal ini karena kereta itu sendiri berjalan lambat dan ruas jalan semakin menyempit dengan kehadiran tenda PKL.



Gambar 5.21
Kreativitas masyarakat kota Tegal dalam memanfaatkan ruang terbuka publik.

5.3.2. Hak dan Kebebasan (*Democraticity*)

Kebebasan dalam sebuah ruang publik sangat penting, kegiatan bermain sepak bola setiap sore hari sebagai faktor pendorong bagi pengunjung untuk datang ke Alun-Alun. meskipun dalam Alun-Alun ini terdapat lebih dari satu bola (membentuk beberapa kelompok bermain sendiri) ini menunjukkan bahwa kegiatan ini lebih tertuju pada fungsi hiburan ketimbang fungsi olahraga.



Gambar 5.22
Kebebasan dalam memanfaatkan ruang terbuka Alun-Alun



Gambar 5.23
Kebebasan dalam memanfaatkan ruang terbuka Alun-Alun dalam tingkatan umur

5.3.3. Memiliki arti (*Meaningfully*)

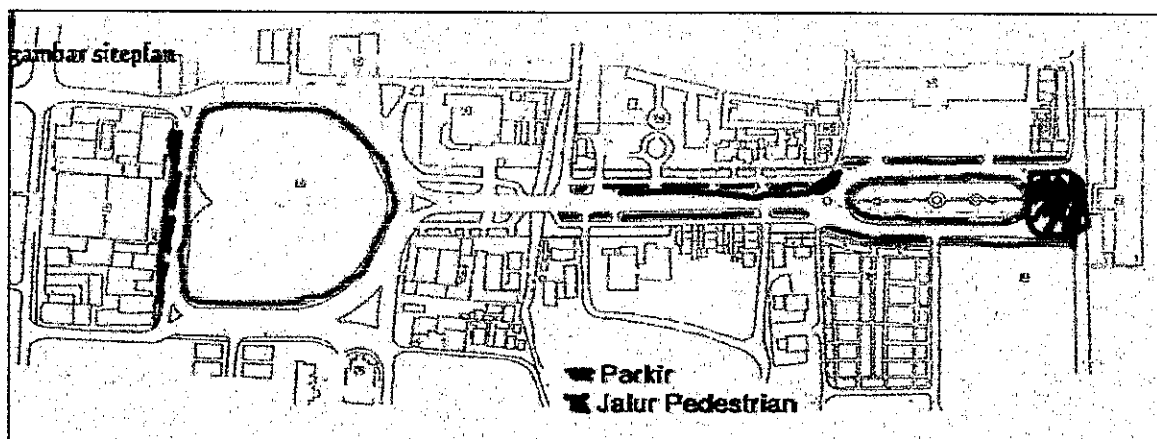
Arti sebuah ruang publik dapat dilihat dari kegiatan yang terjadi didalamnya. Pada daerah sekitar taman lebih didominasi oleh anak-anak pada sore hari. Persepsi mereka tentang ruang publik ini adalah sebagai tempat bermain, tempat berbelanja, rekreasi, atau olahraga. Gambar dibawah ini adalah arti ruang publik Kawasan Alun-Alun sebagai tempat rekreasi. Taman di kawasan Alun-Alun umumnya banyak dikunjungi orang tua dan anak-anak kecil pada sore hari dan remaja pada saat malam hari.



Gambar 5.24
Kebebasan dalam memanfaatkan ruang terbuka Alun-Alun dalam tingkatan

5.3.4 . Aksesibilitas (*Accessibility*)

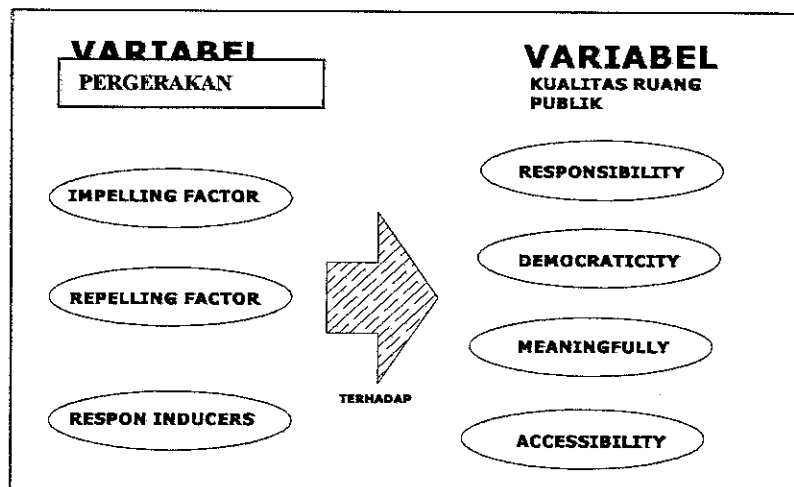
Ruang Publik harus mudah dikunjungi (*accessible spaces*) yang menunjukkan bahwa ruang publik tersebut mudah dan aman dicapai masyarakat yang akan menggunakannya. Respon masyarakat akan keberadaan ruang publik di sebuah kota sangat tergantung pada tingkat aksesibilitasnya. Moda transportasi umum untuk mencapai ke dalam sebuah ruang publik harus tersedia dengan cukup, disamping fasilitas kendaraan pribadi, juga ketersediaan tempat parkir dan daerah transisi antara jalur kendaraan bermotor dan para pejalan kaki harus jelas.



Gambar 5.25 Sirkulasi dan parkir pada kawasan Alun-Alun Tegal

Pada gambar diatas terlihat path dari Alun-Alun ke Taman ditandai dengan garis hijau. Sedangkan arsir merah adalah daerah yang kerap digunakan untuk parkir. Pada saat sibuk terutama pukul 18.00 – 19.00 saat kedatangan kereta api dan waktu terbaik bagi pengunjung ruang publik ini mulai berdatangan menimbulkan permasalahan pada sirkulasi kawasan ini.

5.4 Analisis Pengaruh kegiatan terhadap kualitas ruang publik



Gambar 5.27 pengaruh variabel kegiatan pergerakan terhadap variabel kualitas ruang publik Uji pengaruh *chi-square* test pada variabel Aktivitas pergerakan terhadap kualitas ruang publik ditunjukkan pada analisis berikut ini:

Tabel 5.6 Pengaruh Pergerakan terhadap Kualitas Ruang Publik

Count		Kualitas Ruang Publik			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Pergerakan	Buruk	8	11	2	21
	Sedang	11	32	14	57
	Baik	0	7	11	18
Total		19	50	27	96

Tes Chi-Square

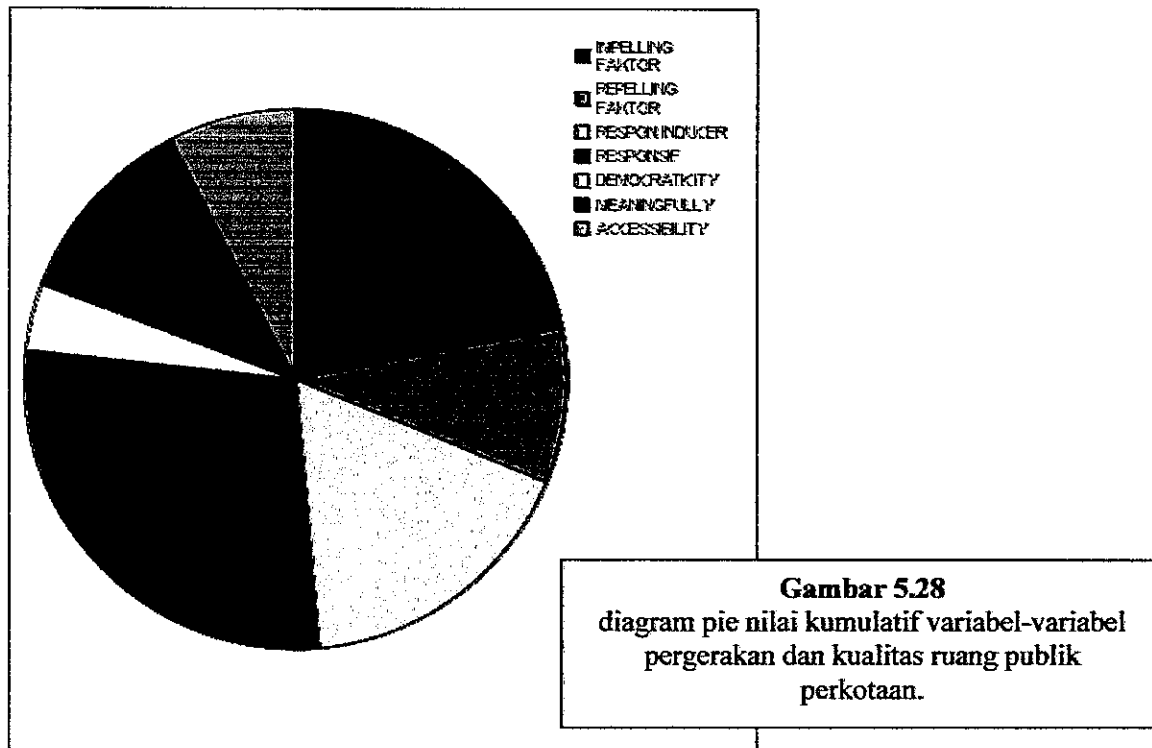
	Value	df	Asymp. significant
Pearson Chi-Square	17.711	4	.001
N of Valid Cases	96		

Pengaruh Pergerakan (dari faktor: 1) *impelling*, *repelling* dan *respon inducers*) terhadap kualitas ruang publik (dari faktor: 1) *responsible*, 2) *democratic*, 3) *meaningful* dan 4) *accessible*) ditunjukkan pada hasil analisis *chi-square* dengan Nilai asymp

signifikansi 0.001 berarti dibawah 0.05 sehingga menunjukkan Hi diterima dan Ho ditolak.

Hipotesis Hi: terdapat pengaruh Kegiatan (pergerakan) terhadap kualitas ruang publik.
diterima

Hubungan kontribusi masing-masing sub variabel ditunjukkan pada diagram pie dibawah ini.



Tabel 5.7

Kumulatif Var pergerakan Ruang Publik Perkotaan		
	N	Sum
ImpFact (45,2%)	96	3106.00
RepFact (19%)	96	1311.00
Resplnd (35,8%)	96	2458.00
Pergerakan	96	6875.00
Valid N (listwise)	96	

Tabel 5.8

Kumulatif Var Kualitas Ruang Publik Perkotaan		
	N	Sum
Responsif (54,6%)	96	3971.00
Democr (7,8%)	96	570.00
Meaning (22,7%)	96	1651.00
Accessibility (14,8)	96	1074.00
Kualitas	96	7266.00
Valid N (listwise)	96	

Dari diagram tersebut kontribusi terbesar pada variabel pergerakan adalah *Impelling Factor*, sedangkan kontribusi terbesar pada variabel kualitas ruang publik adalah *Responsif*. Sedangkan kontribusi terkecil ditunjukkan pada variabel *Repelling factor* (untuk kegiatan) dan *Democratic* (untuk kualitas ruang publik)

Impelling factor menjadi kontribusi terbesar pada variabel pokok pergerakan dengan penjelasan terdapat minat yang sangat tinggi masyarakat kota Tegal pada kawasan Alun-Alun, pada Alun-Alun, Taman kemudian koridor Jalan Pancasila. Ketertarikan pada tempat-tempat tersebut juga dilandasi pada ketertarikan terhadap elemen-elemen fisik, yang menjadi dasar aktivitas pergerakan. Sedangkan *Repelling Factor* (factor penolak) berupa kondisi pedestrian dan panjang pedestrian tidak signifikan menjadi halangan pada kegiatan pergerakan.

Pada variabel kualitas ruang publik, kontribusi terbesar pengaruh ditunjukkan pada sub variabel *responsif*. Yang artinya bahwa fungsi ruang publik Alun-Alun Tegal dalam memenuhi kebutuhan pengguna merupakan faktor yang sangat penting dalam uji pengaruh ini. *responsif* terdiri dari kenyamanan, tercipta kenangan, kegiatan aktif-pasif dan memiliki fungsi inspiratif. Sedangkan kontribusi terkecil adalah pada kualitas ruang publik adalah sub variabel *democratic*. Fungsi *democratic* adalah kondisi yang tercipta pada ruang publik dalam hak guna dan keamanan. Tidak signifikan dalam kontribusi pengaruh pergerakan terhadap kualitas ruang publik.

Hasil uji pengaruh pergerakan terhadap kualitas ruang publik merupakan gabungan dari sub-sub variabel kedalam variabel pokok. Untuk melihat pengaruh masing-masing sub variabel terhadap sub variabel lain diuji pada pengaruh sub-sub

variabel pergerakan terhadap sub-sub variabel kualitas ruang publik. Hasil pengujian tersebut adalah pada:

- Impelling factor terhadap *responsible, democratic, meaningful* dan *accessible*.
- Repelling factor terhadap *responsible, democratic, meaningful* dan *accessible*.
- Respon Inducers terhadap *responsible, democratic, meaningful* dan *accessible*.

Impelling Factor (Factor Pendorong)

a. Impelling Factor terhadap Responsible

Pengaruh antara faktor pendorong terhadap faktor melayani kegiatan pengguna ditunjukkan pada analisis crosstab dibawah ini:

Tabel 5.9 Tabulasi Silang Impelling factor terhadap responsible

		Responsible			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Impelling	Buruk	15	18	2	35
	Sedang	6	28	9	43
	Baik	4	10	4	18
Total		25 (26%)	56 (58,3%)	15 (15,7%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asymp. significant
Pearson Chi-Square	10.439	4	.034
N of Valid Cases	96		

Hasil dari *chi-square test*, menunjukkan asymp signifikansi 0.034, nilai ini berada dibawah 0,05 sehingga terjadi pengaruh antara *impelling factor* terhadap *responsible*. Faktor pendorong menurut Menurut Simonds (1961), bahwa manusia melakukan pergerakan karena adanya faktor pendorong. Faktor pendorong berupa daya tarik sub kawasan dan elemen serta ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan peruntukan usia pengunjung. Sehingga *impelling factor* (faktor yang mendorong untuk melakukan

pergerakan pada dipengaruhi oleh spot-spot yang menarik bagi pengunjung) Faktor-faktor pendorong ini kemudian berpengaruh dengan kemampuan kualitas ruang publik untuk melayani kegiatan penggunanya.

b. *Impelling Factor* terhadap *Democraticity*

Tabel 5.10 Tabulasi silang *Impelling Factor* terhadap *Democraticity*

		Demorcatic			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Impelling	Buruk	10	21	4	35
	Sedang	6	29	8	43
	Baik	2	13	3	18
Total		18 (18,7%)	63 (65,6%)	15 (15,6%)	96 (100%)

Tes *Chi-Square*

	Value	df	Asymp. significant
Pearson Chi-Square	3.849	4	.427
N of Valid Cases	96		

Pengaruh *Impelling factor* (faktor pendorong) terhadap *democratic* (kebebasan dan hak pengguna ruang publik) ditunjukkan pada hasil analisis diatas. Nilai asymp. signifikansi 0.110 berarti diatas 0.05 sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh pada *impelling factor* dan *democratic*.

c. *Impelling Factor* terhadap *Meaningful*

Tabel 5.11 Tabulasi silang *impelling factor* terhadap *meaningful*

		Meaningful			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Impelling	Buruk	14	17	4	35
	Sedang	8	32	3	43

	baik	2	12	4	18
Total		24 (25%)	61 (63,5%)	11 (11,4%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asymp. significant
Pearson Chi-Square	9.879	4	.043
N of Valid Cases	96		

Pengaruh *Impelling factor* (factor pendorong) terhadap *democraticity* (kebebasan dan hak pengguna ruang public) ditunjukkan pada hasil analisis diatas. Nilai signifikansi asimtop 0.110 berarti diatas 0.05 menunjukkan tidak adanya pengaruh pada variabel *impelling factor* terhadap *meaningful*.

d. *Impelling Factor* terhadap *Accessibility*

Tabel 5.12 Tabulasi silang *impelling factor* terhadap *accessibility*

		Accessible			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Impelling	Buruk	11	22	2	35
	Sedang	18	23	2	43
	Baik	12	5	1	18
Total		41 (42,7%)	50 (52%)	5 (5,2%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asymp. significant
Pearson Chi-Square	6.354	4	.174
N of Valid Cases	96		

Hasil dari *chi-square test*, menunjukkan asympot signifikansi 0.174, nilai ini berada diatas 0,05 sehingga tidak terjadi pengaruh antara *impelling factor* terhadap *accessible*.

a. Repelling Factor terhadap Responsif

Tabel 5.13 Tabulasi silang repelling factor terhadap responsif

		Responsif			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Repelling	Buruk	4	12	0	16
	sedang	18	30	11	59
	Baik	3	14	4	21
Total		25 (26%)	56 (58,3%)	15 (15,6%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asymp. significant
Pearson Chi-Square	6.153	4	.188
N of Valid Cases	96		

Pengaruh variabel *reppeling* terhadap *responsibility* ditunjukkan dengan nilai sigifikansi *chi-square test* 0.188 yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga tidak terdapat pengaruh diantara variabel tersebut.

b. Repelling Factor terhadap Democratic

Tabel 5.14 repelling factor terhadap democratic

		Democratic			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Repelling	Buruk	6	8	2	16
	Sedang	10	42	7	59
	Baik	2	13	6	21
Total		18 (18,8%)	63 (65,6%)	15 (15,6%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asymp. significant
Pearson Chi-Square	7.860	4	.097
N of Valid Cases	96		

Pada analisis diatas ditunjukkan nilai signifikansi masih diatas ambang 0.05, sehingga tidak terjadi pengaruh antara *repelling factor* terhadap *democratic*. Repelling (faktor penolak pergerakan) berpengaruh terhadap kebebasan pengguna ruang publik. Pengaruh iklim (panas, angin, hujan, debu), kondisi jalur pedestrian (penyempitan, bentuk street furniture, PKL, dsb) memberi pengaruh pada kebebasan pemanfaatan ruang publik tersebut.

b. *Repelling Factor* terhadap *Meaningful*

Tabel 5.15 Tabulasi silang repelling factor terhadap meaningful

		Meaningful			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Repelling	Buruk	5	10	1	16
	Sedang	16	37	6	59
	Baik	3	14	4	21
Total		24 (25%)	61 (63,5%)	11 (11,4%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asimtot signifikan
Pearson Chi-Square	2.882	4	.578
N of Valid Cases	96		

Pengaruh *repelling factor* (factor pendorong) terhadap *Meaningful* (berarti) ditunjukkan pada hasil analisis diatas. Nilai signifikansi asimtop 0.578 berarti masih

diatas 0.05 sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh pada variabel *repelling factor* terhadap *meaningful*.

c. *Repelling Factor Terhadap Accessible*

Tabel 5.16 Tabulasi silang *repelling factor* terhadap *accessible*

Count		Accessible			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Repelling	Buruk	8	8	0	16
	Sedang	24	31	4	59
	Baik	9	11	1	21
Total		41 (42,7%)	50 (52%)	5 (5,2%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asimtot signifikan
Pearson Chi-Square	1.393	4	.845
N of Valid Cases	96		

Pengaruh variabel *repelling* terhadap *accessible* ditunjukkan dengan nilai sigifikansi *chi-square test* 0.845 yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga tidak terdapat pengaruh diantara variabel tersebut.

Respon Inducers

a. Respon Inducers terhadap Responsible

Tabel 5.17 Tabulasi silang Respon inducers terhadap responsible

		Responsible			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Respon Inducers	Buruk	7	5	0	12
	Sedang	18	36	8	62
	Baik	0	15	7	22
Total		25 (26%)	56 (58,3%)	15 (15,6%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asimtot signifikan
Pearson Chi-Square	17.546	4	.002
N of Valid Cases	96		

Pengaruh *respon inducers* terhadap *responsible* ditunjukkan dengan nilai asymptot signifikansi dibawah batas 0.05, sehingga hubungan kedua variabel tersebut terdapat pengaruh antara *respon inducers* dengan *responsible*.

Respon inducers (ajakan istirahat) berkaitan dengan ketersediaan tempat duduk-duduk atau tempat untuk berhenti sejenak dari aktivitas pergerakan. Perhentian ini bisa karena direncanakan atau tidak. Dari hasil uji pengaruh diatas terdapat pengaruh antara ajakan istirahat (diartikan keinginan atau kebutuhan beristirahat bagi aktivitas yang dilakukan pengguna ruang publik Alun-Alun) terhadap ketersediaan dan kemampuan ruang publik itu dalam melayani kebutuhan pengguna.

b. *Respon Inducers* terhadap *Democratic*

Tabel 5.18 tabulasi silang *respon inducers* terhadap *democratic*

		Democratic			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Respon Inducers	Buruk	7	5	0	12
	Sedang	7	45	10	62
	Baik	4	13	5	22
Total		18 (18,8%)	63 (65,6%)	15 (15,6%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asimtot signifikan
Pearson Chi-Square	16.117	4	.003
N of Valid Cases	96		

Pengaruh *respon inducers* terhadap *Democratic* ditunjukkan dengan nilai asymptop signifikansi 0.003 yang berarti dibawah batas 0.05, sehingga hubungan kedua variabel tersebut terdapat pengaruh antara *respon inducers* terhadap *democratic*.

Respon inducers (ajakan istirahat) merupakan keinginan atau kebutuhan beristirahat bagi aktivitas yang dilakukan pengguna ruang publik Alun-Alun. berdasarkan uji pengaruh dengan *chi-square* maka keinginan untuk beristirahat ini harus didukung dengan keamanan dan jaminan tidak terganggu oleh kegiatan pengguna lain. Dukungan aspek psikologis terhadap suasana lingkungan tertentu dapat mempengaruhi kebebasan seseorang, baik secara langsung (halangan fisik) maupun secara mental. Sehingga keinginan untuk beristirahat merupakan kebebasan yang juga berarti pilihan untuk berhenti atau tidak. Suasana lingkungan yang kondusif dapat menciptakan ketertarikan berhenti sejenak pada tempat-tempat tertentu.

c. *Respon Inducer* terhadap *Meaningful*

Tabel 5.19 Tabulasi silang respon inducer terhadap meaningful

		Meaningful			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Respon Inducer	Buruk	3	9	0	12
	Sedang	18	38	6	62
	Baik	3	14	5	22
Total		24 (25%)	61 (63,5%)	11 (11,4%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asimtot signifikan
Pearson Chi-Square	5.822	4	.213
N of Valid Cases	96		

Pengaruh *respon inducers* terhadap *meanigful* ditunjukkan dengan nilai asymptop signifikansi 0.213 yang berarti berada diatas 0.05, sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak terdapat pengaruh antara *respon inducers* terhadap *meaningful*.

d. *Respon Inducer* terhadap *Accessible*

Tabel 5.20 Tabulasi silang respon inducer terhadap accessible

		Accessible			Total
		Buruk	Sedang	Baik	
Respon Inducers	Buruk	9	1	2	12
	Sedang	22	37	3	62
	Baik	10	12	0	22
Total		41 (42,7%)	50 (52%)	5 (5,2%)	96 (100%)

Tes Chi-Square

	Value	df	Asimtot signifikan
Pearson Chi-Square	13.036	4	.011
N of Valid Cases	96		

Pengaruh *respon inducers* terhadap *accessible* ditunjukkan dengan nilai asymptop signifikansi 0.011 yang berarti berada dibawah 0.05, sehingga hubungan kedua variabel tersebut terdapat pengaruh antara *respon inducers* terhadap *accessible*.

Respon inducers (ajakan istirahat) memiliki pengaruh terhadap akses menuju kawasan ruang publik dan aksesibilitas didalam kawasan itu sendiri. Kasus pada taman (kemacetan terbesar), ketersediaan tempat istirahat dan suasana yang baik menjadikan tempat tersebut menjadi menjadi diminati untuk dikunjungi sehingga ramai didatangi oleh pedagang kaki lima. Semakin banyak pedagang yang datang akan mengakibatkan kemampuan space taman menjadi berkurang. Desain taman yang tidak diperuntukkan untuk area perdagangan tidak sanggup untuk melayani kepentingan berbagai pengguna

sehingga *space* akan terus melebar melebihi trotoar taman dan bahkan sebagian turun ke jalan. Hal tersebut akan mengganggu kelancaran aksesibilitas kawasan.

5.5 Temuan Hasil Penelitian

Uji pengaruh aktivitas pergerakan terhadap kualitas ruang publik menunjukkan terdapat pengaruh dengan nilai asimtop signifikansi 0,001 pada uji *chi-square* berada dibawah 0,05 dengan demikian H_1 : diterima dan H_0 Ditolak.

Artinya, pada kawasan Alun-Alun Tegal terdapat pengaruh antara pergerakan dengan kualitas ruang publik. Pergerakan pada sub variabel *impelling factor*, *repelling factor* dan *respon inducers*. Kualitas ruang publik pada sub variabel *responsif*, *democraticity*, *meaningfully* dan *accessibility*. Hubungan tersebut secara lebih jelas ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.21
Hasil uji pengaruh Ruang publik terbuka Alun-Alun Tegal pada pergerakan dan Kualitas ruang publik

	<i>Responsibility</i>	<i>Democraticity</i>	<i>Meaningfully</i>	<i>Accessibility</i>
<i>Impelling Factor</i> (Faktor Pendorong)	√	X	√	X
<i>Repelling Factor</i> (Faktor Penolak)	X	X	X	X
<i>Respon Inducers</i> (Ajakan Istirahat)	√	√	X	√

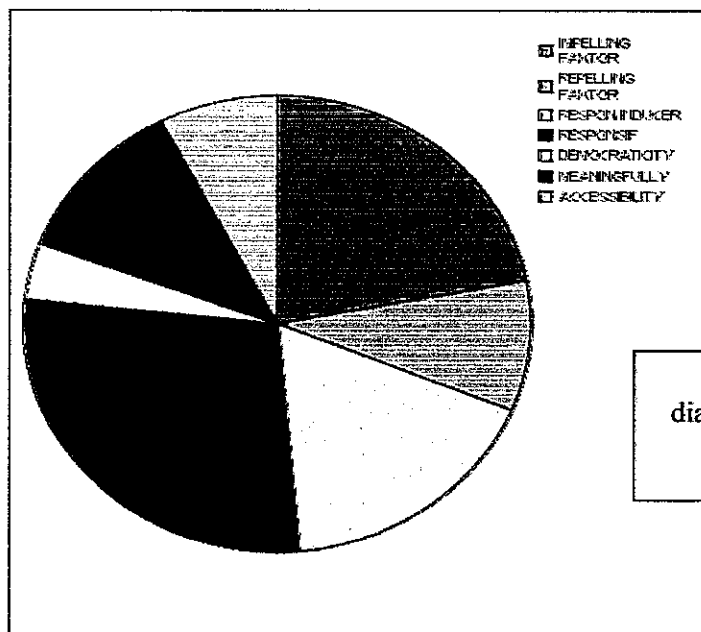
√ = terdapat pengaruh , X = tidak terdapat pengaruh

pada *Impelling factor* terdapat pengaruh dengan *Responsibility* dan *meaningfully*, hal ini karena kontribusi variabel *impelling factor* adalah yang terbesar (45,2%) pada kegiatan. sedangkan variabel *repelling faktor* adalah yang terkecil sehingga hampir tidak

memberikan kontribusi, hal ini terlihat pada tabel bahwa *repelling factor* tidak terpengaruh pada semua sub variabel kualitas ruang publik.

Dari perbandingan uji 12 sub variabel kegiatan dengan kualitas ruang publik menunjukkan terdapat pengaruh pada *impelling* terhadap *responsible*, dan *meaningful*, sedangkan pada *respon inducers* pada *responsible*, *democratic* dan *accessible*. Dari 12 variabel, 5 terdapat pengaruh sedangkan 7 tidak terdapat pengaruh. Apabila ditarik kedepan pada uji pengaruh kegiatan terhadap kualitas ruang publik menunjukkan nilai asympot signifikan 0,001 sehingga pada variabel pokok ini terdapat pengaruh. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: hasil akhir pada uji pengaruh variabel pokok mempertimbangkan dan memasukkan kesemua sub variabel. Masing-masing sub variabel memberi kontribusi, sehingga didapatkan hasil terpengaruh. Namun dari uji tiap sub variabel, kedudukan masing-masing sub variabel berdiri sendiri tanpa dukungan sub variabel lain sehingga hanya 5 saja yang terdapat pengaruh.

Besaran kontribusi pada masing-masing sub variabel ditunjukkan pada grafik pie dibawah ini.



Gambar 5.29
diagram pie nilai kumulatif variabel-variabel pergerakan dan kualitas ruang publik perkotaan.

Sedangkan sejauh mana kontribusi dan makna dari masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5.22
hasil analisis pengaruh variable pergerakan terhadap kualitas ruang publik

Var	Sub Variabel	Indikator (jumlah pada range 5)
pergerakan	<i>Impelling Factor</i> (Faktor Pendorong) (45,2%)	Tempat –tempat yg menarik di Alun-Alun (Alun-Alun:316, Koridor:268, Taman:341)
		Berdasarkan umur (Alun-Alun:325, Koridor:247, Taman:381)
		Elemen–elemen pada tempat tersebut (pedagang:325, lingkungan:316, cagar budaya:312, ketenangan/keramaian:365)
	<i>Repelling Factor</i> (Faktor Penolak) (19%)	Kondisi Pedestrian (PKL:231, sempit:247, panas/gelap:271, kotor/tdk menarik:268)
		Jarak yang ditempuh pejalan kaki (294)
	<i>Respon Inducers</i> (Ajakan Istirahat) (35,8%)	Tempat duduk (jumlah, kondisi, bentuk desain) (Alun-Alun:222+279, Koridor:293+260, Taman:232+294))
Tujuan tertentu untuk istirahat (Alun-Alun:321, Koridor:254, Taman:303)		
Kualitas ruang publik	<i>Responsibility</i> (54,6%)	Kenyamanan (pejalan kaki:235, berkendara:282)
		Tercipta kenangan Alun-Alun:304, Koridor:243, Taman:315)
		Kegiatan aktif dan pasif Alun-Alun:314+302, Koridor:247+263, Taman:302+284)
		Makna (Alun-Alun:288, Koridor:275, Taman:317)
	<i>Democraticity</i> (7,8%)	Kegiatan pengunjung lain (285)
		Keamanan (285)
	<i>Meaningfully</i> (22,7%)	Keinginan kembali (339)
		Aktivitas yg disukai (313)
		Persepsi thd Fungsi alun-alun Rekreasi:356, belanja:289, olahraga:354
	<i>Accessibility</i> (14,8)	Kemudahan ke Alun (306)

		Kelancaran lalu lintas di kawasan Alun (Alun-Alun:318, Koridor:247, Taman:203)
--	--	---

Kawasan Alun-Alun sebagai ruang publik utama kota memiliki tiga elemen pokok kawasan, yakni taman, koridor dan Alun-Alun itu sendiri. Dari hasil Analisis pada tabel 5.22, bahwa pilihan responden lebih banyak mengarah ke taman, yaitu pada indikator ketertarikan terhadap kelengkapan fisik (tempat-tempat duduk, pedestrian yang lebar, penerangan yang cukup), juga terhadap pelayanan fungsi kegiatan terlihat bahwa responden memiliki minat yang lebih tinggi pada zona taman aktif ini. Maka dari kawasan Alun-Alun ini ketertarikan responden ada pada daerah dengan fasilitas yang lebih dapat mengakomodir kegiatan yang akan dilakukannya. Desain fungsi taman aktif yang berbentuk elips memanjang ini lebih mirip kepada pedestrian Mall dengan lebar yang mencukupi serta jarak pandang yang manusiawi. Ditunjang dengan fasilitas yang lebih lengkap memberikan visual estetis yang cukup baik. Artinya dengan kondisi fisik yang baik, atraktif dan menarik dapat mengundang perhatian pengunjung untuk sekedar lewat ataupun berhenti sehingga tercipta sirkulasi pergerakan yang kontinu (terus menerus). Pergerakan ini dapat menghidupkan spot-spot tertentu yang muncul mendadak ataupun yang khusus dirancang di kawasan Alun-Alun ini.

Pada pergerakan, variable kontribusi terbesar pada *impelling factor* disusul oleh *respon inducers* memperlihatkan bahwa sebuah ruang publik yang utama pada studi kasus Alun-Alun, dipengaruhi oleh elemen yang menarik pada ruang publik itu sendiri, seperti fungsi alun-alun sebagai tempat olahraga sepakbola, tempat duduk-duduk, juga pada fungsi taman yang lebih berfungsi estetis dengan latar belakang bangunan sekitar.

Setelah ketertarikan pada bentuk makro kawasan, hal kedua yang diperhatikan adalah tersedianya tempat untuk berinteraksi (untuk didatangi, dimanfaatkan, dan dikenang).

Pada kualitas ruang publik faktor *responsibility* memegang kontribusi terbesar dari *democraticity, meaningfully dan accessibility*. Dalam hal ini kemampuan untuk melayani pada ruang publik sangat penting dalam merespon kegiatan pengguna. Kekurang harmonisan antara pergerakan dengan kualitas ruang publik akan menyebabkan penurunan kualitas ruang publik. Dampak yang kurang diinginkan adalah dapat terjadinya *space-space* yang hilang dan munculnya sudut-sudut kumuh di kawasan tersebut. Pergerakan sebagai dasar dalam pembentukan tata ruang dapat berakibat pada pengaruh kualitas ruang-ruang itu sendiri. Pola pergerakan yang tidak tertata menimbulkan kejenuhan dalam menyeberang dari satu titik ke titik yang lain. Apabila dirunut dari awal, pergerakan sebagai bagian dari ruang terbuka publik telah terploting jelas pada desain fisiknya. Namun pada perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya memunculkan aktivitas baru pada layer aktivitas yang lama, sehingga tidak lagi mengacu pada fungsi yang direncanakan pada awal mulanya. Kejenuhan pada pergerakan akan sangat berpengaruh pada penurunan kondisi fisik kualitas ruang publiknya. Sehingga antara *impelling factor, repelling factor, respon inducers* pada pergerakan dan *responsibility, democraticity, meaningfully, accessibility* pada kualitas ruang publik, berkontribusi dalam fungsi ruang publik kota dibuktikan pengaruhnya secara signifikan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Hasil analisis pembuktian hipotesa pengaruh pergerakan yang terjadi di ruang publik ini terhadap penurunan kualitas ruang publik, adalah ditemukan pengaruh dari kedua variabel tersebut. juga pengaruh dari sub-sub variabel yang berakumulasi menjadi sebuah variabel pokok. Sehingga hipotesa awal: ‘Terdapat pengaruh antara pergerakan dengan kualitas ruang publik’ dapat diterima.

Dari pembuktian hipotesa tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontribusi terbesar yang menyebabkan hipotesa ini diterima adalah pada sub variabel faktor pendorong pada aktivitas pergerakan dan kesiapan kualitas ruang publik dalam melayani penggunanya. Sedangkan kontribusi terkecil ada pada *repelling factor* untuk variabel kegiatan ruang publik dan demokratik untuk variabel kualitas ruang publik.

Faktor pendorong pada ruang terbuka publik sangat penting dalam usaha “menjual” potensi yang ada pada kawasan itu sendiri. Pengunjung mendatangi Kawasan Alun-Alun disebabkan ketertarikan pada elemen yang ada di ruang publik tersebut. Dengan adanya kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya dan mencapai puncaknya malam hari menjelang hari libur sehingga alun-alun telah berhasil menjadi magnet ruang terbuka publik yang sangat kuat di kota Tegal (dari analisis sub variabel, faktor pendorong adalah yang paling signifikan pada pergerakan).

Pergerakan sebagai bagian dari aliran sirkulasi yang terjadi pada kawasan ruang publik memberi pengaruh pada tempat-tempat yang dilaluinya. Dengan adanya

pergerakan ini akan timbul titik-titik penting sebagai embrio dalam memunculkan segmen-segmen dalam menghidupkan pernik-pernik setiap sudutnya. Bagian yang banyak dilalui dalam pergerakan akan berpotensi lebih besar menumbuhkan pola aktivitas baru.

2. Pada kualitas ruang publik pengaruh yang signifikan akan ditentukan oleh *responsibility* (melayani) terhadap kegiatan pengguna. Sebagai ruang publik kota, kesiapan untuk melayani kegiatan pengguna adalah hal yang penting. Kedatangan pengunjung harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai agar ketertarikan tersebut tidak menjadi pudar/berkurang, karena persepsi pengguna terhadap sebuah objek/tempat lebih dari sekadar yang terlihat. Namun akan memunculkan pengalaman, kenangan dan harapan terhadap ruang publik itu sendiri.

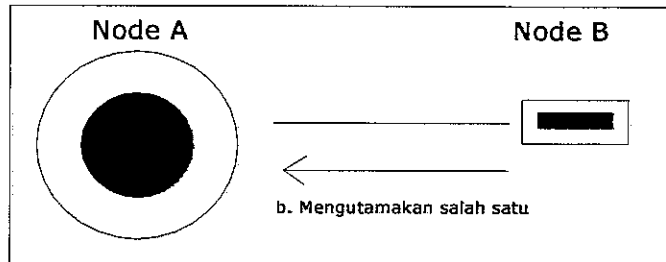
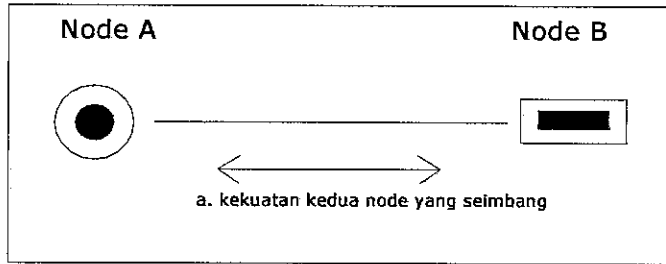
Kondisi fisik pada Alun-Alun dapat memberikan persepsi keberadaan ruang terbuka utama yang publik (terbuka bagi siapa saja), ketertarikan pada Alun-Alun ini tidak hanya terlihat secara fisik, akan tetapi juga pada perasaan kepemilikan (*possessif*) menuntut tersedianya fasilitas yang dapat melayanannya. Ketertarikan pengunjung dengan kemampuan untuk melayani merupakan faktor yang sangat penting dalam pengaruhnya pada pergerakan dengan kualitas ruang publik ini. Apabila terjadi ketimpangan pada salah satu faktor ini dapat berakibat menurunnya kondisi ruang publik. Bila minat pengunjung yang besar tidak diimbangi dengan kesiapan ruang publik dalam melayani pengunjungnya, maka dapat terjadi kemacetan yang kemudian berdampak menjadi kekumuhan kawasan, sebagai akibat kelebihan beban pengunjung atau memang fasilitas yang ada memang tidak responsif terhadap pengunjung. Sebaliknya apabila kemampuan melayani, misalnya kondisi fisik yang baik, sarana

dan prasarana sangat memadai, namun ketertarikan pengunjung sangat kurang, maka keberhasilan ruang terbuka tersebut sebagai ruang publik belum tercapai.

3. Secara morfologi, ruang publik terbuka kota dengan memiliki komposisi dua buah node akan memiliki hubungan secara visual baik seimbang maupun mengutamakan salah satunya. Dari skala ruang publiknya, visual node A (berupa Alun-Alun itu sendiri) memiliki ukuran yang lebih besar dari node B, diperkuat dengan koridor jalan pancasila dan monumen patung pancasila akan semakin mengarahkan kekuatan pada node A. Efek visual juga bersifat mengarahkan pada pergerakan kawasan. Namun meskipun secara visual kekuatan telah ada pada node A, namun kekuatan-kekuatan elemen ruang publik (berupa detil, massa bangunan, fungsi aktivitas) juga dipertimbangkan terhadap kondisi pergerakan pada kawasan Alun-Alun ini. Dengan peningkatan intensitas kedatangan pengunjung, akan terjadi pula peningkatan pergerakan di kawasan tersebut sehingga kondisi elemen sebagai faktor pendorong lebih menentukan pada penyebab peningkatan pergerakan kawasan ruang publik kawasan Alun-Alun (hal ini terlihat pada hasil analisis pengaruh yang signifikan pada variabel faktor pendorong).

Variasi bentuk maupun skala tidak lebih sekedar kesan visual, ditinjau dari pengaruh pergerakan terhadap kualitas ruangnya, faktor yang berpengaruh adalah pada kondisi elemennya dan kemampuan untuk mewartakan fungsi yang berlangsung didalamnya. Ketidakmampuan bertahan (sustain) terhadap pertumbuhan pergerakan dapat menyebabkan penurunan kualitas ruang publiknya. Secara diagramatis hubungan tersebut seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.1 dan gambar 4.2.

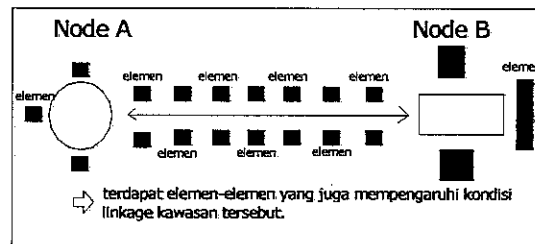
Dalam ruang publik yang memiliki dua buah node, maka hubungan secara visual didapatkan dengan:



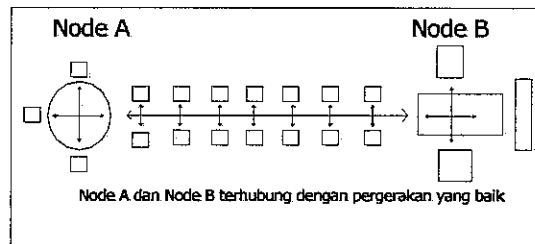
Ditinjau dari skala ruang publik Alun-Alun Tegal, secara visual node A sebagai bagian utama dalam morfologi kawasan.

Gambar 6.1 hubungan visual pada morfologi kawasan Alun-Alun

Namun hubungan visual tidak cukup, sehingga perlu melihat pada hubungan strukturalnya, tidak lagi terfokus pada skala dan bentuk.



Dari sisi pengguna pada pergerakan pengunjung, elemen-elemen yang menarik sangat penting sebagai faktor pendorong pada pergerakannya.



faktor pendorong pada pergerakan inilah yang kemudian mempengaruhi kondisi kualitas ruang publiknya, kualitas ini dilihat terutama pada sejauh mana kesiapan ruang publik tersebut dalam melayani fungsi yang ada didalamnya.

Gambar 6.2 Hubungan pergerakan terhadap struktur kawasan

6.2. Rekomendasi

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh aktivitas pergerakan terhadap kualitas ruang publik perkotaan masih dirasakan kekurangannya dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan biaya sehingga masih diperlukan kajian penelitian lanjutan dan untuk menuju perkembangan kawasan Alun-Alun sebagai ruang publik yang baik masih diperlukan tindak lanjut pelaksanaan yaitu:

6.2.1. Rekomendasi Pelaksanaan

- a. Faktor pendorong sebagai pengaruh sub variabel yang signifikan pada pergerakan akan menuntut pengembangan kawasan yang dapat menarik minat pengunjung dan bersifat “menjual” atas potensi yang dimiliki pada ruang publik Alun-Alun. Pergerakan itu sendiri dapat membangkitkan dan menumbuhkan sudut-sudut pada ruang publik yang belum dikenal dengan membentuk pola dan identitas yang baru. Hal ini dapat dilakukan dengan : memaksimalkan fungsi-fungsi fisik yang diperuntukkan bagi pergerakan publik (seperti jalur pejalan kaki, tempat-tempat duduk, taman, tempat bermain, dsb), membuat jaringan jalan baru pada kawasan ruang publik dengan stimulan pembentuk aktivitas perintis, juga memaksimalkan vista pada elemen fisik kawasan Alun-Alun (seperti bangunan karya *Thomas Carsten* yang sekarang adalah universitas Pancasakti, bangunan Stasiun Kereta Api Tegal, menara air peninggalan kolonial, Masjid Agung, detil-detil fisik, dsb), memaksimalkan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya agar terjadi hubungan harmonis, saling mendukung dengan pergerakan kawasan.

- b. Kemampuan ruang publik dalam melayani pengguna akan sangat penting dalam mendapatkan ruang publik yang berkualitas. Melayani disini mencakup 4 aspek yaitu: (1) Aspek kenyamanan (dengan memfungsikan kembali pedestrian, memberi peneduh, corak desain lantai yang menarik, warna-warna yang menarik, dsb), (2) aspek relaksasi (penambahan tempat duduk di Alun-Alun, penambahan tanaman dan desain lampu hias, dsb), (3) aspek kenangan (penambahan detil *sculpture*, pemasangan lampu sorot, lampu hias, landmark kawasan, penciptaan suasana ruang publik yang baik, dsb), dan (4) aspek inspiratif (berupa kegiatan menjelajah [*adventuring*], atau tersedianya tempat duduk berkelompok atau meja untuk bermain catur, belajar, dsb).

6.2.2. Rekomendasi Penelitian

Pergerakan merupakan bagian dari aktivitas/kegiatan yang ada di ruang publik kota, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kegiatan-kegiatan lainnya yang terjadi di kawasan Alun-Alun terhadap pengaruh kualitas ruang publik. Untuk mendapatkan faktor yang berpengaruh pada kegiatan terhadap penurunan kualitas ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen et al. 1992. *Public Spaces*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Cullen, Gordon, *Town Scape*, The Architectural Press, London, 1961.
- Darmawan, Edy, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2003
- Darmawan, Edy, *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2003
- Hakim, Rustam, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanskap*, Bumi Aksara. Jakarta, 1991.
- Krier, Rob, 1984, *Urban Space*, Academy Editions, London.
- Lang, John, *Urban Design, The American Experience*, Van Nostard Reinhold, United States. 1994
- Lynch, Kevin, *The Image of The City*. Cambridge mass : MIT Press. 1960
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta 1989.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1988.
- Moughtin, Cliff, *Urban Design Street and Square*, Departement and Planning University, 1992.
- Nazir Mohammad, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988
- Rubenstein, Harvey, *Pedestrian Malls, streetscapes, and Urban Spaces*, John Willey & sons, Inc, 1992
- Shirvany, Hamid, *The Urban Design Proccess*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985.
- Simond, John Ormsbee, *Landscape Architecture*. Mc-Graw Hill Book Company, Inc, New York-Toronto-London, 1961
- Spreigen, Paul, D, AIA, *Urban Design, Architecture Of Towns And Cities*, MC Graw Book Company, New York, 1965.
- Subiyanto, Ibnu, *Metodologi Penelitian, UPP AMP YKPN*.
- Taylor, Lisa, *Urban Open Space*, Rizzoli, Newyork, 1981

UPT-PUSTAK-UNDIP

Trancik, Roger, *Finding The Lost Space, Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company, 1986

Zahnd, Markus, *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Kanisius, Semarang, 1999

TEKS DAN TULISAN ILMIAH

Harjono, Bagus, 2002, *Pemanfaatan Ruang Transisi Koridor Jalan Jenderal*

Sudirman Semarang Ditinjau dari Perilaku Pengguna, Tesis Program Pasca Sarjana, Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.

Juwono, Sudarmawan, 2002, *Kajian Morfologi Kawasan Kantor Pos Bersejarah,*

Sebagai Acuan Dasar Revitalisasi, Tesis Program Pasca Sarjana Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang

Karnajaya, Sangautama, 2002, *Pengaruh Pemindahan Lokasi Pasar Terhadap*

Morfologi Kota, Studi kasus: Kota Cepu, Tesis Program Pasca Sarjana, Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.

Prihastoto, 2003, *Kajian Kualitas Ruang Publik Alun-Alun Kota Purworejo*, Tesis

Program Pasca Sarjana, Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.

Sulistiawati, Suci, 2002, *Studi Karakter Ruang Interaksi Publik Taman Merdeka Di*

Pusat Kota Jakarta Berdasarkan Kognisi Pengguna, Tesis Program Pasca Sarjana Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang

LAPORAN, PERATURAN DAN KETENTUAN LAINNYA

Rencana Teknik Ruang Kota Pada Rencana Detail Tata Ruang Kota, Kotamadya

Daerah Tingkat II Tegal, Tahun 1997/1998-2007/2008, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal.

Rencana Tata Bangunan & Lingkungan (RTBL) Perkotaan, Kota Tegal TA. 2000,

Pemerintah Kota Tegal, Dinas Tata Kota.